

METODE PENELITIAN BAHASA

Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Asep Abbas Abdullah

Supported by:

Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)



KATA PENGANTAR
REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, UIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* telah menyelenggarakan *Workshop on Writing Textbooks for Specialization Courses* dan *Workshop on Writing Textbooks for vocational Courses* bagi dosen UIN Sunan Ampel, sehingga masing-masing dosen dapat mewujudkan karya ilmiah yang dibutuhkan oleh para mahasiswa-mahasiswinya.

Buku perkuliahan yang berjudul **Metode Penelitian Bahasa** ini merupakan salah satu di antara buku-buku yang disusun oleh para dosen pengampu mata kuliah program S-1 program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor
UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.

PRAKATA

Salah satu tri dharma perguruan tinggi adalah penelitian, bagi civitas akademik dimanapun dia berada, penelitian merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan atau digantikan dengan kegiatan lain. Oleh karena itu, baik civitas akademik dari unsur dosen, maupun civitas akademik dari unsur mahasiswa harus melaksanakan kegiatan penelitian sebagai salah satu tahapan yang ikut menentukan ke tahap selanjutnya. Bagi dosen penelitian adalah kegiatan rutin periodik dalam rangka menguji ilmu sesuai dengan bidangnya, untuk selanjutnya ilmu yang dimilikinya tersebut akan semakin teruji dan tidak terbantahkan keilmiahannya. Sementara bagi mahasiswa, penelitian dilakukan ketika memasuki tahap akhir studi, sebagai persyaratan bahwa mahasiswa tersebut betul betul telah menguasai ilmu yang dipelajarinya meskipun hanya sebagian kecil dari semua ilmu yang didapatkan ketika di bangku perkuliahan.

Oleh karena pentingnya penelitian baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa, maka diperlukan sebuah metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian tersebut. Adapun metode-metode yang digunakan, haruslah sesuai dengan wilayah ilmu yang dimiliki atau dipelajari, tidak heran apabila muncul berbagai macam metode untuk memenuhi kebutuhan penelitian dalam dunia ilmu di perguruan tinggi. Salah satu metode yang digunakan khususnya oleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) di fakultas Adab dan Humaniora, adalah metode penelitian bahasa.

Metode penelitian bahasa sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, karena penelitian yang dilaksanakan berada pada wilayah kebahasaan. Untuk membantu mahasiswa menjalankan tugas penelitian, maka diterbitkan sebuah buku ajar yang memberikan cara pemahaman menggunakan metode dalam penelitian bahasa. Sebagai mahasiswa jenjang pendidikan strata satu (S-1), tidak akan berhasil menyelesaikan studinya dan mendapat gelar kesarjanaan, apabila hasil penelitiannya belum dinyatakan lulus, melalui dewan penguji di masing-masing jurusan.

Dalam buku ajar yang sudah tersusun ini, hendaknya mahasiswa memahami berbagai macam metode, untuk selanjutnya menentukan salah satu metode yang betul-betul dikuasai, dan selanjutnya digunakan dalam penelitian. Apabila sebuah metode tidak dikuasai dengan benar, maka penelitian yang dilakukan akan membuahkan hasil yang tidak memuaskan dan dewan penguji tidak akan meluluskan penelitian tersebut. Setelah penguasaan metode, mahasiswa juga diharuskan memilih objek penelitian yang tepat sesuai dengan kemampuan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya, oleh karena meski sebuah metode dapat dikuasai, hasilnya tidak akan baik seandainya objek penelitian yang dianalisisnya kurang dipahami oleh mahasiswa. Selanjutnya, selain beberapa metode dan beberapa objek penelitian, dalam buku ajar ini juga terdapat beberapa contoh penerapan metode dalam penelitian bahasa.

Akhirnya harapan penulis, semoga buku ajar yang sangat sederhana ini dapat membantu mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada tahap akhir studinya.

Surabaya, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

- Halaman Judul
- Kata Pengantar Rektor
- Prakata
- Daftar Isi (v)
- Satuan Acara Perkuliahan (vi – vii)

ISI PAKET

- Paket 1 : Konsep Dasar Metode Penelitian
- Paket 2 : Jenis-jenis Penelitian
- Paket 3 : Metode Penelitian dengan Perspektif Fonologi
- Paket 4 : Metode Penelitian melalui Perspektif Pragmatik
- Paket 5 : Metode Penelitian melalui Perspektif Sociolinguistik
- Paket 6 : Metode Penelitian melalui Perspektif Psikolinguistik
- Paket 7 : Metode Penelitian melalui Perspektif Semiotik
- Paket 8 : Metode Penelitian melalui Perspektif Analisis Wacana
- Paket 9 : Merencanakan dan menyusun proposal penelitian

PENUTUP

- Sistem Evaluasi dan Penilaian
- Daftar Pustaka
- CV Penulis

Nama Mata Kuliah : **Metode Penelitian Bahasa**
 Kode Mata Kuliah : BA110027
 Status Mata Kuliah : Mata Kuliah Kompetensi Utama
 Beban Kredit : 2 SKS
 Prasyarat : -
 Pengampu :

Satuan Acara Perkuliahan

KOMPETENSI DASAR	MATERI	INDIKATOR
Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar metode penelitian	Konsep dasar dan bentuk-bentuk metode penelitian	Mahasiswa mampu menjelaskan : 1. Konsep dasar Metode penelitian 2. Pentingnya metode penelitian 3. Jenis-jenis Metode Penelitian 4. Cara memilih Metode Penelitian 5. Kendala-kendala dalam merencanakan metode penelitian
Mahasiswa mampu memahami pentingnya metode penelitian	pentingnya metode penelitian	Mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya metode penelitian
Mahasiswa mampu memahami jenis-jenis penelitian	Jenis-jenis penelitian: 1. Penelitian kualitatif 2. Penelitian kuantitatif 3. Penelitian Lapangan 4. Penelitian Pustaka	Mahasiswa mampu menjelaskan : 1. Penelitian kualitatif 2. Penelitian kuantitatif 3. Penelitian lapangan 4. Penelitian pustaka
Mahasiswa mampu memahami metode penelitian dengan pendekatan fonologi	1. Perspektif asal mula timbulnya bahasa 2. Perspektif reliabilitas dan kecurangan 3. Perspektif hipotesis bahasa Ibu 4. Perspektif alturisme timbal balik wajib 5. Perspektif hipotesis gosip dan perawatan 6. Perspektif koevolusi ritual/bicara 7. Perspektif hipotesis menara Babel 8. Perspektif teori gestural 9. Perspektif saraf cermin 10. Perspektif teori menaruh anak di bawah 11. Perspektif teori gramatisasi 12. Perspektif teori kera yang dijinakan 13. Perspektif bicara dan bahasa untuk komunikasi 14. Perspektif perkembangan	1. Perspektif asal mula timbulnya bahasa 2. Perspektif reliabilitas dan kecurangan 3. Perspektif hipotesis bahasa Ibu 4. Perspektif alturisme timbal balik wajib 5. Perspektif hipotesis gosip dan perawatan 6. Perspektif koevolusi ritual/bicara 7. Perspektif hipotesis menara Babel 8. Perspektif teori gestural 9. Perspektif saraf cermin 10. Perspektif teori menaruh anak di bawah 11. Perspektif teori gramatisasi 12. Perspektif teori kera yang dijinakan 13. Perspektif bicara dan bahasa untuk komunikasi 14. Perspektif perkembangan kognitif dan bahasa

	kognitif dan bahasa 15. Perspektif teori pikiran 16. Perspektif pengenalan pada angka	15. Perspektif teori pikiran 16. Perspektif pengenalan pada angka
Mahasiswa mampu memahami metode penelitian dengan pendekatan pragmatik	1. Perspektif Tempat dan waktu (setting) 2. Perspektif Pengguna (participant) 3. Perspektif Tujuan (end) 4. Perspektif Topik pembicaraan 5. Perspektif Nada (key) 6. Perspektif Alat (instrument) 7. Perspektif Norma (norm)	Mahasiswa mampu menjelaskan metode penelitian dengan perspektif: 1. Tempat dan waktu (setting) 2. Pengguna (participant) 3. Tujuan (end) 4. Topik pembicaraan 5. Nada (key) 6. Alat (instrument) 7. Norma (norm)
Mahasiswa mampu memahami metode penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik	1. Perspektif Dialek 2. Perspektif Idiolek 3. Perspektif Sosiolek 4. Perspektif Alih kode 5. Perspektif Campur kode 6. Perspektif Pelesetan	Mahasiswa mampu menjelaskan metode penelitian dengan perspektif: 1. Dialek 2. Idiolek 3. Sosiolek 4. Alih kode 5. Campur kode 6. Pelesetan
Mahasiswa mampu memahami metode penelitian dengan pendekatan psikolinguistik	1. Perspektif Ujaran, kata, kalimat, bahasa 2. Perspektif Pemerolehan bahasa	Mahasiswa mampu menjelaskan metode penelitian dengan perspektif: 3. Ujaran, kata, kalimat, bahasa 4. Pemerolehan bahasa
Mahasiswa mampu memahami metode penelitian dengan pendekatan semiotik	1. Perspektif Tanda 2. Perspektif Acuan tanda 3. Perspektif Pengguna tanda	Mahasiswa mampu menjelaskan metode penelitian dengan perspektif: 1. Tanda 2. Acuan tanda 3. Pengguna tanda
Mahasiswa mampu memahami metode penelitian dengan pendekatan analisis wacana	5. Perspektif Kohesi dan koherensi 6. Perspektif Wacana teks 7. Perspektif Teks lisan dan teks tulisan 8. Perspektif Teks dan konteks	Mahasiswa mampu menjelaskan metode penelitian dengan perspektif: 1. Kohesi dan koherensi 2. Wacana teks 3. Teks lisan dan teks tulisan 4. Teks dan konteks

Paket 1

KONSEP DASAR METODE PENELITIAN

A. Pendahuluan

Sebelum memulai perkuliahan tentang pemahaman beberapa metode penelitian, lebih dulu kita akan mempelajari untuk memahami arti dari metode dan penelitian itu sendiri, setelah arti metode dan penelitian dipahami betul betul, maka untuk pemahaman selanjutnya diharapkan tidak begitu banyak menghadapi hambatan-hambatan. Sementara itu, paket-paket selanjutnya kita akan berusaha untuk menerapkan metode-metode yang sudah dipahami dalam penelitian-penelitian yang harus dilakukan sehubungan dengan gejala-gejala kebahasaan.

Adapun metode dalam sebuah penelitian, adalah sangat penting dikarenakan sebuah metode sama dengan sebuah cara, untuk ikut menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan, baik penelitian lapangan maupun penelitian pustaka, tanpa metode yang cocok, sebuah penelitian tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Artinya betapa pentingnya sebuah metode dalam penelitian.

B. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar metode penelitian

2. Indikator

Mahasiswa mampu menjelaskan :

1. Konsep dasar Metode penelitian
2. Pentingnya metode penelitian
3. Jenis-jenis Metode Penelitian
4. Cara memilih Metode Penelitian
5. Kendala-kendala dalam merencanakan metode penelitian

3. Waktu

2x50 menit

4. Materi Pokok

Konsep dasar dan bentuk-bentuk metode penelitian

C. Langkah-langkah Perkuliahan

a. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini
4. Brainstorming dengan mencermati tayangan gambar tentang praktik metode penelitian

b. Kegiatan Inti (70 menit)

Mahasiswa dibagi dalam 5 kelompok

Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

1. Kelompok 1: Konsep dasar metode penelitian
2. Kelompok 2: Pentingnya metode penelitian
3. Kelompok 3: Macam-macam metode penelitian
4. Kelompok 4: Memilih metode penelitian
5. Kelompok 5: Kendala dalam metode penelitian

Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen

Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

d. Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

D. Lembar Kegiatan

Mendiskusikan tentang konsep dasar metode penelitian

E. Tujuan

Mahasiswa dapat memahami pengertian konsep dasar metode penelitian yang dianggap cocok

F. Bahan dan alat

lembar penilaian, kartu nilai, dan solatip.

G. Langkah-langkah kegiatan

1. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang konsep dasar metode penelitian
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan pentingnya metode penelitian
3. Masing-masing kelompok mendiskusikan Macam-macam metode penelitian
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan Memilih metode penelitian
5. Masing-masing kelompok mendiskusikan Kendala dalam metode penelitian

Tabel 5.1: Daftar Nilai Praktik Komunikasi Efektif

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					
IV					
V					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup 60 = kurang

H. Uraian Materi

Metode, bahasa Inggrisnya *method* yakni cara. Secara khusus metode itu adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan). Metode itu menunjukkan ada serangkaian cara dan langkah tertentu yang mewujudkan pola tetap.

Metode penelitian merupakan alat, prosedur atau teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Penelitian itu sendiri adalah dilaksanakan dalam rangka penemuan dan pengembangan bangunan pengetahuan (pengembangan generalisasi, prinsip-prinsip, teori-teori) yang memiliki kekuatan deskripsi dan atau prediksi. Karena itu kerja penelitian lebih dari sekedar memburu dan mengumpulkan data. Pada dasarnya penelitian adalah lebih ke pemeriksaan atau penyelidikan yang cermat dan seksama, penyelidikan tersebut dilaksanakan dengan cara/kegiatan mengumpulkan, mencatat dan menganalisis data/fakta-fakta (informasi, keterangan).

Dintinjau dari segi bahasa metode penelitian merupakan cara pengumpulan data, maka metode penelitian bahasa perlu dibedakan dari segi metode kajian. Cara pengumpulan datanya sama, tetapi

kajiannya yang berbeda. Artinya, istilah kajian itu dari kaji yang bahasa Inggrisnya *to analyze* berarti menganalisis. Yang dikumpulkan sama, yaitu bahasa, baik dalam penelitian bahasa maupun sastra. Namun berbeda dalam hal mengajinya, menganalisisnya. Langkah-langkah penelitian atau urutan pekerjaan yang harus ditempuh dalam penelitian, yang biasa disebut dengan prosedur, adalah sebagai berikut:

- (1) Merumuskan persoalan dengan jelas,
- (2) Menentukan sumber informasi,
- (3) Menentukan metode pengumpulan data atau informasi,
- (4) Pelaksanaan penelitian/riset/kegiatan pengumpulan data,
- (5) Pengolahan data dan
- (6) Menyusun laporan

Metode penelitian memandu peneliti ke arah urutan bagaimana penelitian dilakukan, sedangkan metode kajian akan membantu peneliti dalam mengkaji data, memeriksa data, berdasarkan teori (pendekatan) yang digunakan dalam ilmu tertentu. Tampak berbeda antara prosedur dengan metode penelitian, antara metode penelitian dan metode kajian.



Gambar 1: Pengertian Metode Penelitian
(Sumber: <http://4.bp.blogspot.com>)

Adapun kata penelitian berasal dari kata “teliti” yang sinonim kata dalam bahasa Indonesia di antaranya “cermat”, artinya orang yang melakukan kegiatan tersebut hendaklah mempunyai sifat teliti dan cermat, baik dalam melakukan kegiatan pra penelitian, dalam penelitian, dan dalam kegiatan pasca penelitian. Sementara itu, dalam memilih metode yang cocok untuk kegiatan penelitian pun sifat tersebut di atas harus melekat dalam diri seorang peneliti.



Para peneliti bahasa menentukan metode penelitiannya yang berhubungan erat dengan prosedur, cara, teknik dan alat, yang tertuang dalam *outline* penelitian. *Outline* itu sendiri sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Karena itu sebelum terjun ke lapangan (penelitian) seorang peneliti menjawab dulu tiga buah pertanyaan berikut:

- (1) Urutan apa yang akan dilaksanakan dalam kegiatan penelitian,
- (2) Alat apa yang digunakan dalam pengumpulan data,

(3) Bagaimana melaksanakan penelitian tersebut

Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitiannya. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Penelitian bahasa dapat dilakukan di lapangan atau perpustakaan. Keduanya dianggap sebagai lokasi penelitian. Di lapangan akan dilibatkan hubungan peneliti dengan penutur yang diteliti, di perpustakaan akan dilibatkan hubungan peneliti dengan buku-buku (kepustakaan) sebagai sumber data. Gambaran di atas menunjukkan keterkaitan metode dengan tujuan. Tetapi tujuan dan maksud tampaknya mengarah pada fungsi. Artinya, penelitian bahasa berfungsi untuk mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena kebahasaan. Adapun tujuan kegiatan penelitian itu sendiri di balik fungsi, dan itu tergantung kepada pelaksana penelitian/peneliti itu sendiri. Kemudian yang dimaksud dengan lokasi penelitian itu maka dapat dipahami bahwa buku sebagai sumber data berada di perpustakaan, dan buku itu adalah sebagai catatan bahasa (tuturan), disamping sebagai kumpulan kaidah-kaidah (fenomena-fenomena) hasil penelitian sebelumnya.

Linguistik termasuk salah satu ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan sosial budaya (*humanities*). Linguistik termasuk ilmu nomotetik bila diadakan pembagian dalam ilmu sosial, yakni ilmu sejarah, ilmu hukum, ilmu filsafat dan ilmu nomotetik. Ilmu bahasa ini sebagai ilmu nomotetik yakni ilmu yang berusaha mencari kaidah-kaidah, mempergunakan metode eksperimental dan berusaha memusatkan perhatian atau penelitian pada bidang terbatas. meskipun demikian linguistik bersifat otonom (sebagai ilmu) berhubungan erat dengan ilmu-ilmu lain, sehingga muncul antropolinguistik, sosiolinguistik dan sebagainya.

Mengingat bahasa sebagai ilmu sosial, maka tradisi penelitiannya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif, yang disebut juga sebagai penelitian naturalistik atau alamiah, etnografi lebih

menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data, bukan mengumpulkan data untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian. Demikian ciri khas kajian data secara induktif, yang digunakan dalam penelitian kualitatif disamping kajian secara deduktif. Penggunaan metode deduktif dan induktif dalam kajiannya disebabkan linguistik termasuk ilmu yang berusaha menyusun teori tentang bahasa. Oleh karena itu di dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai mikrokosmos dari masyarakat bahasanya.

Dalam kaitannya dengan langkah-langkah penelitian bahasa dengan metode kualitatif, maka ada 4 (empat) tahap, yaitu tahap sebelum masuk lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan. Tahap pralapangan dipenuhi dengan kegiatan penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, penjajakan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahap kedua diupayakan agar peneliti bersungguh-sungguh memahami latar penelitian. Pada tahap kedua ini pelaksanaan pengumpulan data bisa diikuti sekaligus dengan kegiatan analisis. Pada tahap akhir dikemukakan hipotesis yang dikemukakan bisa berkembang menjadi kaidah-kaidah. Demikian tidak lain disebabkan bahwa sifat bahasa itu sistematis yang bisa mengakibatkan bahasa dapat diteliti dan dikaji atas bagian-bagiannya yang berupa satuan-satuan terbatas yang terkombinasi, dan melalui kombinasi-kombinasi itu dapat dimunculkan kaidah-kaidah.

Sebagai gambaran penelitian bahasa, perlu diketahui lebih dulu materi penelitian bahasa. Penelitian bahasa dapat dilakukan terhadap materi kebahasaan itu sendiri, dan juga yang berhubungan dengan sosial (sosial-linguistik), yang berhubungan dengan psikologi (psikolinguistik), yang berhubungan dengan budaya (antropolinguistik atau etnolinguistik). Namun perlu diketahui juga

bahwa sosiolinguistik itu menjangkau materi lintas bahasa di antara bahasa-bahasa yang berhubungan, seperti halnya dalam psikolinguistik peneliti akan berhubungan dengan pemerolehan bahasa. Yang secara psikologis dipengaruhi oleh masalah usia. Materi yang berhubungan dengan kebahasaan itu sendiri melibatkan tataran kebahasaan (*language level*) yaitu: fonologi (fonetik/fonemik), morfologi, sintaksis dan wacana. Perlu diingat pula bahwa dalam penelitian bahasa ada lingkungan induktif, yang merupakan metode induktif berawal dari data ke arah teori ke data baru.

Dalam bidang fonologi, misalnya, dapat melibatkan materi bidang fonetik, fonemik serta lingkungan fonem dan keselarasan vokal. Unsur-unsur yang dapat diteliti di bidang fonologi antara lain: pengenalan alat ucap (artikulasi). Proses terjadinya bunyi bahasa, fonem vokal dan fonem konsonan, fonem serapan (dari bahasa asing), sebagai penyesuaian dengan fonem suatu bahasa akibat lintas budaya, ejaan sebagai bidang terapan fonologi dan sebagainya. Contoh munculnya fonem yang otomatis dan yang tidak otomatis karena hubungannya dengan morfem:

(1) Muncul otomatis

ke	- an + tinggi	ketinggi ^y an
	- an + tepi	tepi ^y an

(2) Muncul tidak otomatis

mengarang	meng karang	meng arang
mengaji	meng kaji	“meng aji”
beruang	ber uang	ber ruang

Bahwasanya memperhatikan indentitas leksikal salah satu morfem (dengan tujuan mempertahankan fonem inisial).

Dalam bidang morfologi, kajian yang terlibat adalah unsur-unsur yang memiliki makna (morfem bebas). Dan unsur-unsur yang ikut mendukung makna (morfem terikat). Unsur yang dapat dijadikan objek penelitian di bidang morfologi antara lain: morfem

dan kata, pembentukan kata, kelas kata seperti nominal, verbal dan adjektiva, kata dan partikel atau kata tugas dan sebagainya.

Contoh kata yang mengalami afiksasi dalam morfemis:

Tahu - - beritahu
 memberitahu
 pemberitahuan

Contoh kata tugas atau partikel yang membentuk satu kesatuan makna:

/Sudah/ (partikel) /sudah/ /makan/ /sesudah/ (kata/partikel) atau sebagai adverbial pemarah makna: imperfektif, masih; perfektif: sudah, telah. Contoh-contoh dipandang cukup dan bisa ditindak lanjuti.

I. Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Kuantitatif:
 - Didasari pada filsafat positivisme
 - Menekankan fenomena objektif
 - Mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti
 - Dikaji secara kuantitatif
- kualitatif
 - Kehidupan itu berkembang
 - Kebenaran itu kontekstual / subjektif
 - Kebenaran itu kompleks / multidimensional

J. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian dan pentingnya sebuah metode dalam penelitian menurut anda!
2. Bagaimanakah cara agar sebuah metode dapat digunakan secara efektif dalam sebuah penelitian?

3. Berdasarkan beberapa hambatan dalam penjelasan di atas, berikan contoh hambatan dalam menerapkan metode pada sebuah penelitian.
4. Sebagai mahasiswa jurusan bahasa dan sastra, metode apa yang cocok untuk diterapkan dalam sebuah penelitian sehubungan dengan fenomena atau gejala kebahasaan di masyarakat
5. Sebutkan beberapa contoh metode yang dapat diterapkan dalam penelitian anda!



Paket 2
JENIS - JENIS PENELITIAN

A. Pendahuluan

Dalam paket 2, dijelaskan tentang jenis-jenis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan. Hal tersebut penting supaya mahasiswa dapat dengan mudah memahami suatu penelitian sesuai dengan jenis yang diinginkannya, terutama yang ada kaitannya dengan jenis metode yang dikuasainya.

Oleh karena itu, terdapat dua jenis penelitian dilihat dari cara menyajikan data penelitian, seperti penelitian kualitatif, disebut kualitatif karena peneliti menyajikan datanya tidak dalam bentuk angka; sementara itu ketika seorang peneliti menyajikan data hasil dari penelitiannya dengan berwujud angka-angka, maka penelitian tersebut disebut penelitian kuantitatif.

Jenis penelitian yang lain, dapat dibedakan dari lokasi tempat penelitian dilaksanakan, atau dimana peneliti mencari data penelitian. Apabila sebuah penelitian dilaksanakan di masyarakat, dan data penelitian diperoleh dari masyarakat maka penelitian tersebut disebut penelitian lapangan; sementara itu, penelitian yang mendapatkan data penelitiannya dari buku baik buku yang ada di perpustakaan kampus atau buku perpustakaan pribadi, penelitian itu disebut penelitian pustaka atau library research.

Jenis penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dibedakan dari cara mengambil data dan mengumpulkan data serta yang terakhir menyajikan dan menyimpulkan hasil penelitiannya, apabila peneliti melakukan semua tahapan tersebut dari umum ke khusus, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian induktif, sebaliknya apabila peneliti melakukannya dari khusus ke umum maka dinamakan deduktif.

B. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan jenis-jenis penelitian

2. Indikator

Mahasiswa mampu menjelaskan :

1. Penelitian Kualitatif
2. Penelitian Kuantitatif
3. Penelitian Deduktif
4. Penelitian Induktif
5. Penelitian Pustaka
6. Penelitian Lapangan

3. Waktu

2x50 menit

4. Materi Pokok

Jenis-jenis penelitian berdasarkan berbagai macam sudut pandang

C. Langkah-langkah Perkuliahan

a. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini
4. Brainstorming dengan mencermati tayangan gambar tentang jenis-jenis penelitian

b. Kegiatan Inti (70 menit)

Mahasiswa dibagi dalam 5 kelompok

Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

1. Kelompok 1: Penelitian Kualitatif
2. Kelompok 2: Penelitian Kuantitatif
3. Kelompok 3: Penelitian Deduktif
4. Kelompok 4: Penelitian Induktif
5. Kelompok 5: Penelitian Pustaka
6. Kelompok 6: Penelitian Lapangan

Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen

Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

d. Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

D. Lembar Kegiatan

Mendiskusikan tentang jenis-jenis penelitian

E. Tujuan

Mahasiswa dapat memahami jenis-jenis penelitian

F. Bahan dan alat

lembar penilaian, kartu nilai, dan solatip.

G. Langkah-langkah kegiatan

1. Masing-masing kelompok mendiskusikan penelitian kualitatif
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan penelitian kuantitatif
3. Masing-masing kelompok mendiskusikan penelitian deduktif
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan penelitian induktif
5. Masing-masing kelompok mendiskusikan penelitian pustaka
6. Masing-masing kelompok mendiskusikan penelitian lapangan

Tabel 5.1: Daftar Nilai Praktik Komunikasi Efektif

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					
IV					
V					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup 60 = kurang

H. Uraian Materi

Jenis-jenis penelitian dapat dibedakan dari berbagai macam sudut pandang, pertama, ada penelitian yang dapat dibedakan karena cara penyajian datanya. Seperti penelitian yang menyajikan data hasil penelitiannya tidak menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang menyajikan data hasil penelitiannya menggunakan angka, dinamakan penelitian kuantitatif.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan di masyarakat, peneliti menjadikan warga masyarakat sebagai sumber data, baik informan maupun responden, data yang dibutuhkan semuanya ada pada warga masyarakat yang dijadikan lokasi penelitian, penelitian tersebut dinamakan penelitian lapangan, sementara itu, penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan atau cara mengambil data penelitiannya dengan mencari dari buku perpustakaan, baik perpustakaan umum/kampus, atau perpustakaan pribadi, penelitian tersebut dinamakan penelitian pustaka atau library research.

Ketiga, penelitian yang mempunyai persamaan dalam cara mencari data,

mengumpulkan data, memilah-milah data, mengolah data, menyajikan data, akan tetapi ketika menyimpulkan data cara pengambilan simpulannya berbeda, maka ketika penelitian yang satu mengambil simpulannya dari umum ke khusus, maka dinamakan penelitian induktif, sementara itu penelitian yang lain mengambil simpulannya dari khusus ke umum, maka dinamakan penelitian deduktif.



Gambar 2.1: Pengertian Penelitian Kualitatif
(Sumber: <http://4.bp.blogspot.com>)

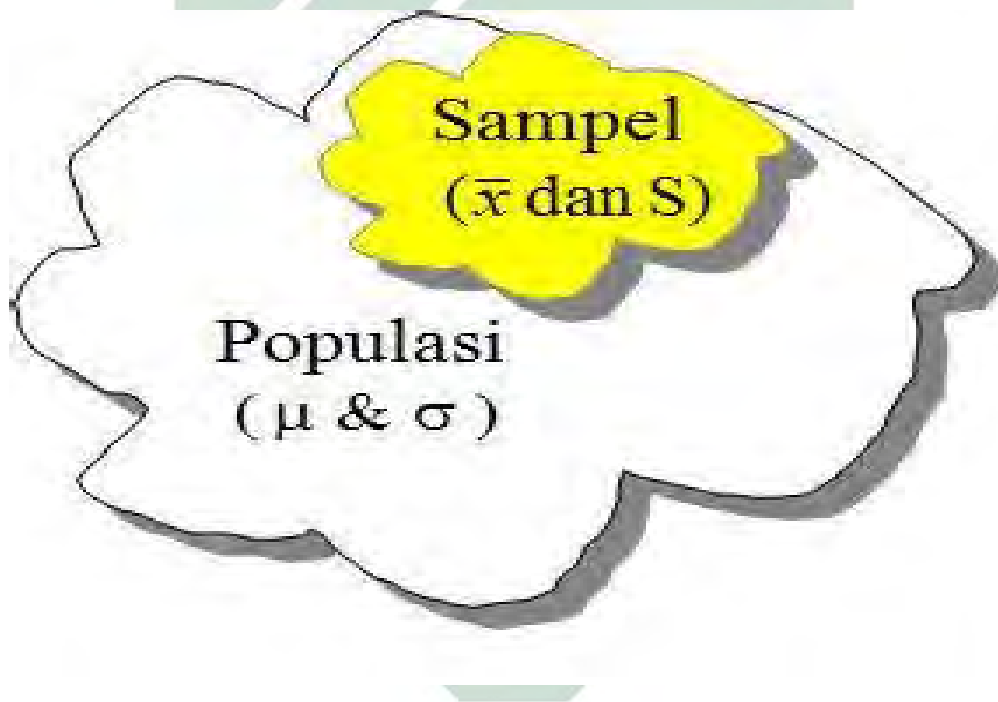
- a. **Penelitian kualitatif** adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interviewer atau

moderator group periset menjelajah dengan tanggapan mereka untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam grup. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interviewer atau moderator group.

Jenis penelitian yang sering kurang dilakukan dari survei karena mahal dan sangat efektif dalam memperoleh informasi tentang kebutuhan komunikasi dan tanggapan dan pandangan tentang komunikasi tertentu. Dalam hal ini sering metode pilihan dalam kasus di mana pengukuran atau survei kuantitatif tidak diperlukan.



Gambar 2.2: penelitian kuantitatif
(Sumber: <http://1.bp.blogspot.com>)

- b. **Penelitian kuantitatif** adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif banyak dipergunakan baik dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif.

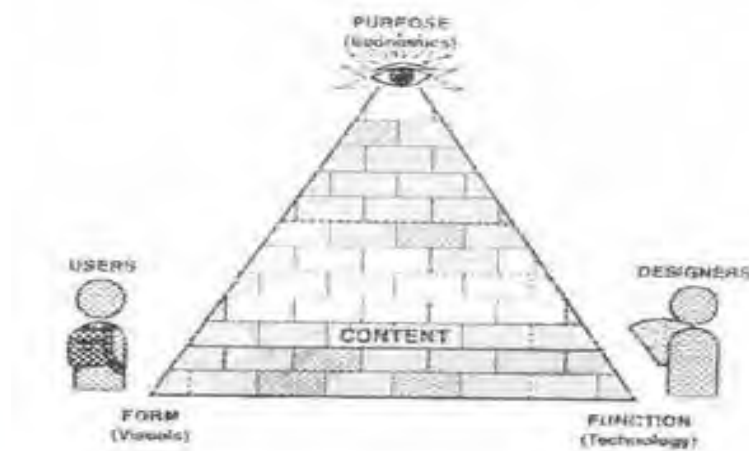
Penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Sebagai contoh: 240 orang, 79% dari populasi sampel, mengatakan bahwa mereka lebih percaya pada diri mereka pribadi masa depan mereka dari setahun yang lalu hingga hari ini. Menurut ketentuan ukuran sampel statistik yang berlaku, maka 79% dari penemuan dapat diproyeksikan ke seluruh populasi dari sampel yang telah dipilih. pengambilan data ini adalah disebut sebagai survei kuantitatif atau penelitian kuantitatif.

Ukuran sampel untuk survei oleh statistik dihitung dengan menggunakan rumusan untuk menentukan seberapa besar ukuran sampel yang diperlukan dari suatu populasi untuk mencapai hasil dengan tingkat akurasi yang dapat diterima. pada umumnya, para peneliti mencari ukuran sampel yang akan menghasilkan temuan dengan minimal 95% tingkat keyakinan (yang berarti bahwa jika Anda survei diulang 100 kali, 95 kali dari seratus, Anda akan mendapatkan respon yang sama) dan plus / minus 5 persentase poin margin dari kesalahan. Banyak survei sampel dirancang untuk menghasilkan margin yang lebih kecil dari kesalahan.

Beberapa survei dengan melalui pertanyaan tertulis dan tes, kriteria yang sesuai untuk memilih metode dan teknologi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai macam responden survei, survei dan administrasi statistik analisis dan pelaporan semua layanan yang diberikan oleh pengantar komunikasi. Namun, oleh karena sifat teknisnya metode pilihan pada survei atau penelitian oleh karena sifat teknis, maka topik yang lain tidak tercakup dalam cakupan ini.

Di dalam dunia akademis, suatu penelitian adalah hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari pengembang ilmu pengetahuan. Terdapat banyak istilah dalam penelitian yang terus muncul dari beberapa model suatu penelitian itu sendiri. Adapun penelitian induktif dan juga penelitian deduktif yang perlu juga untuk diketahui.

Jadi ada dua metode penelitian untuk menarik kesimpulan yaitu seperti yang telah disinggung di atas.



Gambar 2.3: penelitian deduktif dan induktif
(Sumber: <http://1.bp.blogspot.com>)

- c. **Penelitian induktif**, Metode ini adalah kebalikan dari penelitian deduktif. Jadi contoh konkrit serta fakta yang ada di uraikan terlebih dahulu. setelah itu baru dirumuskan hingga menjadi suatu kesimpulan. Dalam metode ini, suatu data yang ada di kaji dengan melalui proses yang berlangsung atas fakta-fakta. Seperti yang kita tahu di dalam penelitian linguistic, kerap kali menggunakan metode induktif, mengapa demikian? sebab linguistic itu termasuk ilmu yang di dalamnya berusaha untuk menyusun teori mengenai bahasa. Adapun kelebihan dari penelitian induktif yaitu
1. Metode ini bisa menemukan kenyataan yang lebih kompleks yang ada pada data suatu penelitian.
 2. Metode ini bisa membuat hubungan di antara para peneliti dengan responden menjadi eksplisit. Sehingga bisa dikenal dan bisa dipertimbangkan.
 3. Metode ini bisa menemukan pengaruh secara bersama sehingga bisa mempertajam hubungan
- d. **Penelitian deduktif**, Metode deduktif merupakan cara analisis atas kesimpulan umum yang kemudian di uraikan menjadi contoh konkrit atau fakta yang berguna untuk memperjelas suatu kesimpulan pada penelitian yang dilakukan. Setelah itu dijabarkan menjadi fakta-fakta berupa angka produksi yang dibandingkan dengan modal usaha dan lain sebagainya. Jadi metode penelitian ini dipergunakan pada penelitian ketika penelitian yang dilakukan berangkat dari sebuah teori yang selanjutnya dibuktikan dengan melakukan pencarian fakta-fakta yang ada. Misalnya seperti : penelitian bahasa arab yang mana umumnya berangkat dari adanya kaidah bahasa arab dan selanjutnya dicarilah mengenai fakta-fakta yang ada pada berbagai sumber seperti sumber data dari Al-Quran.

Adapun tahap-tahapan untuk melakukan penelitian ini yaitu :

1. Melakukan tahapan spekulasi
2. Melakukan tahapan observasi serta klarifikasi
3. Melakukan perumusan hipotesis

Itulah macam-macam penelitian yang bisa dan sesuai untuk dilakukan untuk memecahkan masalah

- e. **Penelitian Pustaka**, Istilah studi kepustakaan digunakan dalam ragam istilah oleh para ahli, diantaranya yang dikenal adalah: kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, dan tinjauan teoritis. Penggunaan istilah-istilah tersebut, pada dasarnya merujuk pada upaya umum yang harus dilalui untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Studi kepustakaan mempunyai beberapa fungsi, meliputi:

1. Menyediakan kerangka konsepsi atau teori untuk penelitian yang direncanakan.
2. Menyediakan informasi tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. Memberi rasa percaya diri bagi peneliti, karena melalui kajian pustaka semua konstruksi yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia.
4. Memberi informasi tentang metode-metode, populasi dan sampel, instrumen, dan analisis data yang digunakan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya.
5. Menyediakan temuan, kesimpulan penelitian yang dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan kita.

Studi kepustakaan dari sumbernya dibedakan menjadi dua bagian yaitu: kepustakaan konseptual dan kepustakaan penelitian. Kepustakaan konseptual meliputi konsep-konsep atau teori-teori yang ada pada buku-buku dan artikel yang ditulis oleh para ahli yang dalam penyampaiannya sangat ditentukan oleh ide-ide atau pengalaman para ahli tersebut. Sebaliknya kepustakaan penelitian meliputi laporan penelitian yang telah diterbitkan baik pada jurnal maupun majalah ilmiah.

- f. **Penelitian Lapangan**, merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya

berdasarkan konteks. Penelitian lapangan biasa diadakan di luar ruangan.

Hal-hal yang Dilakukan dalam Penelitian Lapangan, ketika peneliti melakukan penelitian lapangan, ada sejumlah hal yang perlu dipersiapkan:

1. Mengamati kejadian sehari-hari yang biasa/tidak biasa dalam setting kehidupan sehari-hari.
2. Terlibat langsung apakah orang yang diteliti.
3. Memperoleh sudut pandang orang yang diteliti sekaligus mempertahankan perspektif analitis orang luar.
4. Menggunakan beragam teknik dan keterampilan sosial secara luwes.
5. Menghimpun data berbentuk catatan rinci, bagan, peta, maupun gambar untuk keperluan deskripsi.
6. Memandang gejala dalam konteks sosial.
7. Mengembangkan empati dengan orang yang diteliti.
8. Memperhatikan aspek-aspek kebudayaan.
9. Tidak memaksakan sudut pandang sebagai orang luar.
10. Mampu mengatasi stres, ketidakpastian, dan masalah-masalah etis.

Langkah-langkah Penelitian Lapangan

Untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian lapangan, seorang peneliti perlu mengembangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan, mengkaji bahan pustaka, dan memperluas fokus perhatian.
2. Memilih lokasi lapangan dan memperoleh akses untuk masuk dalam lokasi tersebut.
3. Memulai di tempat penelitian dan menjalin hubungan sosial dengan orang yang diteliti.
4. Memilih peran sosial.
5. Mengumpulkan data di lapangan.
6. Menganalisis data, mengembangkan, dan mengevaluasi hipotesa kerja.
7. Memfokuskan pada aspek-aspek khusus dari setting yang diamati dan melakukan pengambilan sampel secara teoritis.
8. Melakukan wawancara.
9. Meninggalkan lokasi, menyelesaikan analisis, dan menulis laporan penelitian lapangan.

Jenis-jenis Catatan Lapangan

1. Jotted Notes, Merupakan catatan yang dibuat di tempat penelitian. Catatan ini ringkas dan hanya berisi kata-kata yang dapat mengingatkan memori di tempat kejadian.
2. Catatan pengamatan langsung (Direct Observation Notes), Merupakan catatan yang dibuat langsung setelah peneliti meninggalkan tempat kejadian. Catatan ini disusun secara kronologis berdasarkan tempat, waktu, dan urutan kejadian.

3. Catatan interpretasi peneliti (Researcher Inference Notes), Berisi interpretasi dari peneliti mengenai suatu kejadian tertentu.
4. Catatan analitis, Menuliskan taktik, rencana, keputusan prosedural, serta kritik pribadi mengenai keputusan yang diabilnya sendiri.
5. Catatan pribadi, Berisi catatan pribadi peneliti mengenai segala hal yang peneliti rasakan dalam mengadakan penelitian.
6. Peta dan diagram, Berperan menggambarkan situasi di tempat kejadian dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.
7. Rekaman video dan suara, Sangat membantu peneliti untuk mengingat kembali suatu kejadian dan percakapan ketika tahap pengumpulan data.
8. Catatan wawancara, Berisi catatan yang menerangkan kapan, siapa, bagaimana, dan isi dari pokok-pokok wawancara yang dibahas.

I. Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Kuantitatif:
 - Didasari pada filsafat positivisme
 - Menekankan fenomena objektif
 - Mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti
 - Dikaji secara kuantitatif
- kualitatif
 - Kehidupan itu berkembang
 - Kebenaran itu kontekstual / subjektif
 - Kebenaran itu kompleks / multidimensional
- Induktif
- Deduktif
- Penelitian Pustaka
- Penelitian Lapangan

J. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif?
2. Bagaimana cara menerapkan metode penelitian kualitatif dalam sebuah penelitian, berikan contoh dengan objek penelitian yang jelas!
3. Apa yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif?
4. Bagaimana cara menerapkan metode penelitian kuantitatif dalam sebuah penelitian, berikan contoh dengan objek penelitian yang jelas!

5. Apa yang dimaksud dengan penelitian lapangan?
6. Bagaimana cara menerapkan metode penelitian lapangan dalam sebuah penelitian, berikan contoh dengan objek penelitian yang jelas!
7. Apa yang dimaksud dengan penelitian pustaka?
8. Bagaimana cara menerapkan metode penelitian pustaka dalam sebuah penelitian, berikan contoh dengan objek penelitian yang jelas!



Paket 3

METODE PENELITIAN DENGAN PERSPEKTIF FONOLOGI

A. Pendahuluan

Dalam paket 3 dijelaskan tentang bagaimana cara melaksanakan penelitian dengan perpektif fonologi, baik dalam area ilmu linguistik terapan maupun ilmu linguistik praktis. Yang dimaksud dengan penelitian dalam bidang ilmu linguistik terapan adalah melaksanakan penelitian di wilayah ilmu bahasa yang dihubungkan dengan ilmu lain, dengan menggunakan teori bunyi sebagai pisau analisisnya. Sedangkan ilmu linguistik praktis, adalah ilmu bahasa yang dihubungkan dengan cara-cara penyampaian bahasa tersebut di dalam konteks kebahasaan dengan menggunakan ilmu bunyi atau teori bunyi sebagai alat untuk menganalisis datanya.

B. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan ilmu dan teori bunyi sehubungan dengan bunyi huruf dan bunyi kata sampai dalam konteks sebuah kalimat untuk digunakan sebagai metode dalam penelitian kebahasaan.

2. Indikator

Mahasiswa mampu menjelaskan :

1. Penelitian dengan menggunakan perspektif fonetik
2. Penelitian dengan menggunakan perspektif fonemik
3. Penelitian dengan menggunakan perspektif fonem
4. Penelitian dengan menggunakan perspektif alofon

3. Waktu

2x50 menit

4. Materi Pokok

Jenis-jenis penelitian berdasarkan perspektif fonologi

C. Langkah-langkah Perkuliahan

a. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini
4. Brainstorming dengan mencermati tayangan gambar tentang penelitian dengan

perspektif fonologi

b. Kegiatan Inti (70 menit)

Mahasiswa dibagi dalam 4 kelompok

Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

1. Penelitian dengan menggunakan perspektif fonetik
2. Penelitian dengan menggunakan perspektif fonemik
3. Penelitian dengan menggunakan perspektif fonem
4. Penelitian dengan menggunakan perspektif alofon

Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen

Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

d. Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

D. Lembar Kegiatan

Mendiskusikan tentang penelitian dengan perspektif fonologi

E. Tujuan

Mahasiswa dapat memahami penelitian dengan menggunakan perspektif fonologi

F. Bahan dan alat

lembar penilaian, kartu nilai, dan solatip.

G. Langkah-langkah kegiatan

1. Masing-masing kelompok mendiskusikan Penelitian dengan menggunakan perspektif fonetik
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan Penelitian dengan menggunakan perspektif fonemik
3. Masing-masing kelompok mendiskusikan Penelitian dengan menggunakan perspektif fonem
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan Penelitian dengan menggunakan perspektif alofon

Tabel 5.1: Daftar Nilai Praktik Komunikasi Efektif

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					
IV					
V					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup 60 = kurang

H. Uraian Materi

Pendekatan terhadap asal mula bahasa dapat dibagi berdasarkan asumsi dasarnya. "Teori Keberlanjutan" yaitu berdasarkan ide bahwa bahasa sangat kompleks sehingga tidak dapat dibayangkan ia timbul begitu saja dari ketiadaan menjadi bentuk akhir seperti sekarang: ia pastinya berkembang dari sistem pra-linguistik awal di antara leluhur primata kita. "Teori Ketakberlanjutan" yaitu berdasarkan ide yang berlawanan bahwa bahasa adalah suatu sifat sangat unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan apapun yang ditemukan pada spesies selain manusia dan oleh karena ia pasti muncul secara tiba-tiba selama perjalanan evolusi manusia. Perbedaan lainnya yaitu antara teori yang melihat bahasa sebagai bawaan lahir yang ter-sandi secara genetik, dan mereka yang melihatnya sebagai sebuah sistem yang secara umum kultural dipelajari lewat interaksi sosial.

Noam Chomsky adalah pendukung utama teori ketakberlanjutan. "Pandangan Noam Chomsky terhadap sifat dasar dari Tatabahasa Universal (TU, tatabahasa universal lahiriah) telah lama menjadi dominan dalam bidang linguistik, tapi TU sendiri telah mengalami perubahan besar dari dekade ke dekade" (Christiansen, 59). Dia berargumen bahwa sebuah peluang mutasi terjadi pada salah satu individu dalam rentang 100.000 tahun yang lalu, mengakibatkan munculnya kemampuan bahasa (sebuah komponen dalam otak) secara "instan" dalam bentuk yang "sempurna" atau "hampir-sempurna". Argumentasi secara filosofinya berbunyi sebagai berikut: pertama, dari apa yang diketahui mengenai evolusi, setiap perubahan biologis dalam suatu spesies timbul dari perubahan genetik secara acak pada satu individu, yang menyebar dalam satu kelompok peranakan. Kedua, dari perspektif komputasi dalam teori bahasa: satu-satunya perubahan yang dibutuhkan adalah kemampuan kognitif untuk membentuk dan memproses struktur data rekursif dalam pikiran (properti dari

"diskrit tak-terbatas", yang muncul hanya unik pada manusia). Chomsky beralasan bahwa perubahan genetik ini, yang memberikan otak manusia suatu properti diskrit tak-terbatas, secara esensial merupakan loncatan yang menyebabkan dapat menghitung dari bilangan N , dengan N adalah bilangan pasti, sampai mampu menghitung sampai bilangan tak-terbatas (misalnya, jika N dapat dibentuk begitu juga $N+1$). Dari pernyataan di atas bahwa evolusi kemampuan bahasa pada manusia adalah saltasi karena, secara logika, tidak mungkin ada transisi secara bertingkat dari otak yang mampu menghitung pada bilangan tertentu, menjadi otak yang mampu berpikir mengenai ketak-terbatasan. Gambarnya, dengan analogi sederhana, adalah bahwa formasi kemampuan berbahasa pada manusia adalah serupa dengan formasi kristal; diskrit tak-terbatas merupakan bibit kristal dalam otak super primata, yang mendekati perkembangan menjadi otak manusia, oleh hukum fisika, saat sebuah batu kecil, tapi sangat penting, dilanjutkan oleh evolusi.

Teori keberlanjutan sekarang dipegang oleh mayoritas ilmuwan, tapi mereka berbeda dalam melihat dalam pengembangannya. Diantaranya yang melihat bahasa sebagai bawaan lahir, beberapa yang terkenal yaitu Steven Pinker menghindari berspekulasi mengenai pelopor bahasa pada primata non-manusia, menekankan secara sederhana bahwa kemampuan bahasa harusnya berevolusi secara bertahap. Yang lainnya pada kelompok intelektual yang sama yang terkenal yaitu Ib Ulbæk menganggap bahwa bahasa berkembang tidak dari komunikasi primata tapi dari kesadaran primata, yang jauh lebih kompleks. Bagi mereka yang melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang dipelajari secara sosial, seperti Michael Tomasello, melihat perkembangan bahasa dari aspek komunikasi primata, hal ini lebih kepada komunikasi secara isyarat daripada secara vokal. Bila prekursor vokal diperhatikan, banyak pendukung teori keberlanjutan membayangkan bahasa berkembang dari kemampuan manusia purba dalam bernyanyi.

Melampaui pembagian keberlanjutan-lawan-ketakberlanjutan adalah mereka yang melihat munculnya bahasa sebagai konsekuensi dari suatu bentuk transformasi sosial yang, dengan menghasilkan tingkat kepercayaan umum yang belum pernah terjadi sebelumnya, melepaskan potensi genetik untuk kreativitas linguistik yang sebelumnya dibiarkan tertidur. 'Teori koevolusi ritual/bicara' adalah sebuah contoh dari pendekatan ini. Ilmuwan-ilmuwan dalam kelompok intelektual ini menunjuk kepada fakta bahwa bahkan simpanse dan bonobo memiliki kemampuan terpendam yang, dalam lingkungan liar, jarang dipergunakan. Argumennya adalah jika suatu mutasi yang akan muncul secara tiba-tiba membolehkan kemampuan bahasa pada suatu individu primata, mutasi tersebut tidak akan menganugerahkan keuntungan adaptif kecuali sistem sosial secara radikal berubah. Suatu struktur sosial yang

sangat spesifik sebuah struktur yang dapat dengan luar biasa menjunjung tinggi akuntabilitas dan kepercayaan publik haruslah berkembang sebelum atau bersamaan dengan bahasa supaya ketergantungan pada 'sinyal murahan' (perkataan) menjadi sebuah strategi stabil evolusioner.

Karena munculnya bahasa terjadi begitu jauh dalam pra-sejarah manusia, perkembangan yang terkait tidak meninggalkan jejak sejarah langsung; dan tidak ada proses perbandingan yang dapat dilakukan pada masa sekarang. Oleh karena itu, munculnya bahasa isyarat pada masa modern Bahasa Isyarat Nikaragua, misalnya mungkin berpotensi memperlihatkan gambaran tingkat-tingkat perkembangan dan proses kreatif yang terlibat. Pendekatan lainnya yaitu dengan meneliti fosil manusia awal, melihat kemungkinan adanya jejak adaptasi fisik terhadap penggunaan bahasa. Pada beberapa kasus, saat DNA dari manusia yang telah punah dapat dipulihkan, ada atau absennya gen yang seharusnya berkaitan dengan bahasa FOXP2 sebagai contohnya mungkin dapat memberikan informasi lebih lanjut. Pendekatan lainnya, kali ini secara arkeologis, adalah dengan membawa perilaku simbolis (seperti aktivitas ritual) yang mungkin berpotensi meninggalkan jejak secara arkeologis -- seperti pengumpulan dan modifikasi dari pigmen ochre yang digunakan untuk melukis badan dapat membangun argumentasi teoretis untuk memberikan kesimpulan dari simbolism secara umum kepada bahasa secara khusus.

Rentang waktu bagi evolusi bahasa dan/atau prasyarat anatomis terjadi, paling tidak secara dasar, sejak perpisahan filogenetik pada Homo (2,3 sampai 2,4 juta tahun lalu) dari Pan (5 sampai 6 juta tahun lalu) sampai munculnya perilaku modernitas sekitar 150.000 - 50.000 tahun lalu. Beberapa orang membantah bahwa Australopithecus kemungkinan tidak memiliki sistem komunikasi yang lebih canggih dari pada Kera Besar secara umum, tetapi para ahli memiliki opini yang berbeda-beda terhadap perkembangan sejak munculnya Homo sekitar 2,5 juta tahun yang lalu. Beberapa ahli mengasumsikan perkembangan sistem mirip-bahasa primitif (proto-bahasa) sama awalnya dengan Homo habilis, sementara ahli lainnya menempatkan perkembangan komunikasi simbol primitif hanya dengan Homo erectus (1,8 juta tahun yang lalu) atau Homo heidelbergensis (0,6 juta tahun yang lalu) dan perkembangan bahasa pada Homo sapiens kurang dari 200.000 tahun lampau.

Dengan menggunakan metode statistik untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk mengetahui persebaran dan perbedaan pada bahasa modern saat sekarang, Johanna Nichols seorang ahli bahasa dari Universitas California, Berkeley memberikan argumen pada tahun 1998 bahwa bahasa vokal pastinya telah

berdiversifikasi pada spesies kita paling tidak sekitar 100.000 tahun lalu. Menggunakan keberagaman fonemis, sebuah analisis terbaru memberikan dukungan linguistik langsung terhadap waktu yang sama. Perkiraan semacam ini secara independen didukung oleh genetis, arkeologis, paleontologi dan banyak bukti lainnya menyarankan bahwa bahasa mungkin muncul di suatu tempat di sub-Sahara Afrika selama zaman batu pertengahan, kira-kira sezaman dengan perkembangan spesies *Homo sapiens*.

Para ahli bahasa sekarang setuju bahwa, selain dari pijin, tidak ada bahasa "primitif": semua populasi manusia modern berbicara bahasa yang hampir sama kompleks dan ekspresif, walau penelitian terbaru telah mengeksplorasi bagaimana kompleksitas linguistik bervariasi antara dan dalam suatu bahasa selama perjalanan sejarah. Hal ini adalah perdebatan serius dalam linguistik kontemporer, mendapat tantangan sampai awal abad ke 21 (Everett 2005). Konsensus sekarang bahwa tidak ada bahasa modern yang primitif adalah perubahan terbesar dalam pendekatan linguistik terhadap bahasa.

1. Metode Penelitian dengan menggunakan perspektif Hipotesis asal mula bahasa

Saya tidak dapat meragukan bahwa bahasa berasal dari imitasi dan modifikasi, dibantu oleh isyarat dan gerakan, terhadap berbagai suara alam, suara binatang lainnya, dan teriakan naluriah manusia sendiri. *Charles Darwin, 1871. The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex.*

Pada tahun 1861, ahli sejarah bahasa Max Müller menerbitkan daftar spekulatif teori tentang asal mula bahasa:

- **Bow-wow.** Teori bow-wow atau *cuckoo*, yang Muller atribusikan kepada filsuf Jerman Johann Gottfried Herder, menganggap kata-kata bermula sebagai imitasi dari teriakan hewan-hewan liar atau burung.
- **Pooh-pooh.** Teori *Pooh-Pooh* menganggap kata-kata pertama sebagai teriakan dan interjeksi emosional dipicu oleh rasa sakit, senang, terkejut, dan lainnya.
- **Ding-dong.** Müller menyarankan apa yang dia sebut dengan teori *Ding-Dong*, yang menyatakan bahwa semua makhluk memiliki sebuah getaran resonansi alami, digemakan oleh manusia dalam perkataan awalnya dengan suatu cara.

- **Yo-he-ho.** Teoriyo-*he-ho* meyakini bahasa muncul dari kegiatan kerja sama yang teratur, usaha untuk sinkronisasi otot menghasilkan suatu suara yang 'menghela' bergantian dengan suara seperti *ho*.
- **Ta-ta.** Teori ini tidak ada dalam daftar Max Müller, tapi diajukan oleh Sir Richard Paget pada tahun 1930. Menurut teori *ta-ta*, manusia membuat perkataan pertama dengan menggerakkan lidah yang meniru gerakan manual, membuatnya terdengar bersuara.

Banyak ilmuwan saat ini menganggap semua teori tersebut tidak begitu banyak yang salah adakalanya mereka menawarkan wawasan seperti naif komikal dan tidak relevan. Permasalahannya dengan teori tersebut yaitu mereka hampir mekanistik. Mereka mengasumsikan bahwa sekali leluhur kita menyadari kejeniusan *mekanisme* untuk menghubungkan suara dengan makna, bahasa secara otomatis berkembang dan berubah.

2. Perspektif Permasalahan reliabilitas dan kecurangan

Dari perspektif ilmu modern Darwin, rintangan utama dari evolusi komunikasi mirip-bahasa di alam bukanlah mekanisme. Melainkan, fakta bahwa simbol-simbol asosiasi acak antara suara, atau suatu bentuk yang tampak, dengan maknanya adalah tidak dapat diandalkan dan bisa saja salah. Seperti peribahasa, 'Berbicara itu gampang'. Permasalahan reliabilitas tidak dikenali oleh Darwin, Müller atau oleh ahli teori evolusi awal.

Sinyal vokal hewan pada umumnya secara intrinsik dapat diandalkan. Pada saat seekor kucing mendengkur, sinyal tersebut menandakan bukti langsung bahwa hewan berada pada keadaan senang. Kita dapat 'percaya' kepada sinyal tersebut bukan karena kucing itu jujur, tetapi karena suara itu tidak dapat dipalsukan. Seruan vokal primata bisa saja lebih dapat dimanipulasi, tetapi mereka tetap dapat diandalkan untuk beberapa alasan karena mereka susah untuk dipalsukan. Intelijensi sosial primata disebut *Machiavellian* melayani diri sendiri dan tidak dibatasi oleh moral. Monyet dan kera terkadang mencoba menipu satu sama lain, sementara pada saat bersamaan tetap berjaga-jaga agar tidak menjadi korban dari penipuan itu sendiri. Paradoksnya, justru resistensi dari primata terhadap penipuan menghambat evolusi sistem sinyal mereka bersama dengan komunikasi yang mirip-bahasa. Bahasa ditolak karena cara terbaik untuk mencegah dari tertipu adalah dengan mengabaikan semua sinyal kecuali yang reliabilitasnya dapat diperiksa langsung. Berbicara secara otomatis gagal dalam tes ini.

Kata-kata sangat mudah dipalsukan. Jika kata-kata berbentuk kebohongan, pendengar akan beradaptasi dengan mengabaikan mereka sehingga menguntungkan isyarat atau petunjuk yang lebih sulit di palsukan. Supaya bahasa dapat bekerja, pendengar haruslah yakin bahwa pembicara yang mereka ajak berbicara secara umum cenderung berkata jujur. Fitur tidak biasa pada bahasa adalah 'referensi terlantar', yang berarti referensi terhadap topik di luar situasi yang sekarang dialami. Properti ini mencegah ucapan-ucapan menjadi suatu kebenaran 'di sini' dan 'sekarang' secara langsung. Karena alasan tersebut, bahasa mengasumsikan tingkat saling percaya yang tinggi supaya menjadi terbentuk sepanjang waktu sebagai suatu strategi stabil evolusioner. Stabilitas ini lahir dari saling percaya dalam waktu lama dan yang menunjang penguasaan bahasa. Teori dari asal mula bahasa harus menjelaskan kenapa manusia dapat mulai mempercayai isyarat-isyarat lemah dengan suatu cara sementara binatang lain tidak bisa (lihat teori pensinyalan).

3. Perspektif Hipotesis 'bahasa ibu'

Hipotesis 'bahasa ibu' diajukan pada tahun 2004 sebagai solusi yang mungkin dari masalah ini. W. Tecumseh Fitch menyatakan bahwa prinsip 'seleksi saudara' ketertarikan konvergensi genetik antar kerabat -- bisa jadi merupakan bagian dari jawaban. Fitch menyarankan bahwa bahasa bermula dari 'bahasa ibu'. Jika bahasa berevolusi pada awalnya untuk komunikasi antara ibu dan keturunan biologisnya sendiri, yang berkembang lebih lanjut dan mengikutkan kerabat dewasa juga, ketertarikan antara pembicara dan pendengar pastinya merupakan suatu kebetulan. Fitch beralasan bahwa ketertarikan genetik yang sama menyebabkan kepercayaan dan kerjasama yang cukup untuk sinyal yang secara intrinsik tidak dapat dipercaya -- perkataan -- supaya dapat diterima sebagai sesuatu yang terpercaya dan mulai berkembang untuk pertama kalinya.

Kritik terhadap teori ini menunjuk pada seleksi kerabat tidak hanya unik pada manusia. Ibu kera juga berbagi gen dengan turunannya, sebagaimana binatang lainnya, lalu kenapa hanya manusia yang berbicara? Lebih lanjut, sangat sulit untuk dipercaya bahwa manusia awal membatasi komunikasi linguistik hanya pada saudara genetik: tabu mengenai incest pasti memaksa laki dan wanita berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang bukan saudara. " Spesies terkadang bergantung pada bentuk komunikasi verbal dan non-verbal, seperti teriakan; suara luapan emosi non-vokal, seperti kipasan ekor lumba-lumba pada air; *bioluminescence*; penandaan bau; petunjuk kimia atau taktil; sinyal visual dan gestur tubuh" (Toothman). Jadi, walaupun kita menerima premis pertama Fitch,

penyebab dari hubungan 'bahasa ibu' dari kerabat kepada non-kerabat tetap tidak dapat dijelaskan. Fitch beralasan, bagaimanapun juga, periode panjang dari kematangan fisik pada anak manusia, dan perkembangan *extrauterine* pada *ensefalisasi* manusia memberikan hubungan manusia-anak sebuah periode kebergantungan inter-generasi yang berbeda dan lebih lama dari pada yang ditemukan pada spesies lain.

4. Perspektif Hipotesis 'altruisme timbal balik wajib'

Ib Ulbæk menyebutkan prinsip Darwinian lain 'altruisme timbal-balik' untuk menjelaskan tingkat kejujuran tinggi yang diperlukan oleh bahasa untuk berkembang. 'Altruisme timbal-balik' dapat diekspresikan sebagai prinsip yang *jika kamu menggaruk punggung saya, saya akan menggaruk punggungmu juga*. Dalam istilah linguistik, ia dapat berarti *jika kamu berkata jujur pada saya, saya akan jujur juga padamu*. Ulbæk menunjukkan bahwa altruisme timbal-balik Darwin umumnya adalah sebuah hubungan yang terjalin antara interaksi individu-individu yang sering terjadi. Supaya bahasa menguasai seluruh komunitas, bagaimanapun juga, suatu pertukaran diperlukan secara paksa secara universal tidak hanya dibiarkan sebagai pilihan individu. Ulbæk menyimpulkan bahwa supaya bahasa dapat berkembang, masyarakat awal secara keseluruhan pastinya merupakan subjek dari regulasi moral. Evolusi dari altruisme timbal-balik, dan permasalahan dilema tahanan dikaitkan dengan permasalahan penumpang gratis dan penipuan, telah digunakan untuk menjelaskan cepatnya peningkatan *ensefalisasi* dihubungkan dengan transisi dari Australopithecus sampai Homo sapien purba.

Kritik menunjukkan bahwa teori ini gagal menjelaskan kapan, bagaimana, kenapa atau oleh siapa 'altruisme timbal balik wajib' dapat mungkin ditegakkan. Berbagai proposal telah diajukan untuk memperbaiki kekurangan ini. Kritikan lebih lanjut adalah bahwa bahasa tidak bekerja berdasarkan altruisme timbal-balik. Manusia dalam percakapan grup tidak menyimpan semua informasi kecuali pendengar mau memberikan informasi berharga sebagai balasan. Secara berlawanan, mereka tampak ingin menampilkan kepada dunia akses mereka terhadap informasi yang berhubungan secara sosial, menyebarkannya kepada siapa saja yang mau mendengarkan tanpa menginginkan kembalian.

5. Perspektif Hipotesis gosip dan perawatan

Gosip, menurut Robin Dunbar, dilakukan kelompok manusia sedangkan merawat berlaku pada primata lainnya ia membolehkan individu untuk melayani hubungan

mereka dan menjaga persekutuan mereka dengan prinsip dasar, *Jika kamu menggaruk punggung saya, saya akan menggaruk punggungmu juga*. Saat manusia mulai hidup di grup sosial yang semakin besar, pekerjaan merawat semua teman dan kenalan menjadi memakan waktu dan tidak terjangkau. Merespon permasalahan ini, manusia menciptakan 'perawatan yang murah dan sangat efisien' *perawatan* vokal. Untuk membuat teman bahagia, sekarang anda cukup 'merawat' mereka dengan suara vokal yang rendah, melayani sejumlah sekutu secara bersamaan sementara membuat kedua tangan bebas untuk pekerjaan lainnya. Perawatan vokal kemudian berkembang secara bertahap menjadi bahasa vokal awalnya dalam bentuk 'gosip'.

Kritik terhadap teori ini menunjuk pada efisiensi dari 'perawatan vokal' -- fakta bahwa bicara itu gampang akan merusak kapasitasnya untuk mensinyalkan sejenis komitmen yang disampaikan dengan perawatan manual yang berharga dan memakan waktu. Kritikan lebih lanjut adalah bahwa teori ini tidak menjelaskan transisi krusial dari perawatan vokal produksi suara yang menenangkan tapi tidak berarti ke kompleksitas kognitif dari berbicara secara sintaks. Kritik ini mengasumsikan bahwa dari perawatan vokal ke bahasa vokal terdapat beberapa langkah kompleks. Kritik sebelumnya juga tampak mengasumsikan tidak begitu terlihatnya superioritas dari perawatan fisik terhadap perawatan vokal dengan kata lain ia memiliki kekurangan berupa kapasitas yang sama terhadap komitmen pensinyalan. Sebagai contohnya, penelitian yang telah memperlihatkan kedekatan seorang anak terhadap suara ibunya bisa menyarankan bahwa perawatan manual tidak memiliki keuntungan hirarki tetap lebih dari perawatan vokal.

6. Perspektif Koevolusi ritual/bicara

Teori koevolusi ritual/bicara awalnya diajukan oleh antropolog sosial Roy Rappaport sebelum diuraikan oleh antropolog seperti Chris Knight, Jerome Lewis, Nick Enfield, Camilla Power dan Ian Watts. Ilmuwan kognitif dan insiyur robotik Luc Steels adalah pendukung penting dari pendekatan ini, seperti juga antropologis/neurosains biologis Terrence Deacon.

Ilmuwan tersebut beralasan bahwa tidak ada yang namanya 'teori asal mula bahasa'. Hal ini dikarenakan bahasa bukanlah sebuah adaptasi terpisah tapi sebuah aspek internal yang lebih luas dinamakan, kultur simbolis manusia secara keseluruhan. Para ilmuwan tersebut mengatakan bahwa mencoba menjelaskan bahasa secara independen dalam konteks yang luas ini gagal karena mereka menangani masalah tanpa solusi. Bisakah kita membayangkan seorang ahli

sejarah mencoba menjelaskan munculnya kartu kredit secara tersendiri dalam sistem yang luas sementara ia adalah sebuah bagian? Menggunakan kartu kredit masuk akal jika anda memiliki rekening bank yang secara institusional dikenal dalam suatu masyarakat kapitalis maju suatu sistem dengan teknologi komunikasi elektronik, komputer digital, dan pencegahan penggelapan. Dalam hal yang sama, bahasa tidak akan bekerja di luar susunan institusi dan mekanisme sosial. Sebagai contohnya, ia tidak akan bekerja bagi seekor kera yang berkomunikasi dengan kera lain di dunia liar. Bahkan kera tercerdas pun tak dapat membuat bahasa bekerja dalam bawah kondisi tersebut.

Kebohongan dan jenis-jenisnya, diturunkan dalam bahasa ... memberikan permasalahan terhadap masyarakat yang stukturanya dibangun oleh bahasa, yang dinamakan semua masyarakat manusia. Oleh karena itu saya beralasan bahwa jika semua kata itu ada maka diperlukan membentuk *Firman*, dan bahwa Firman dibentuk oleh persamaan liturgi. Roy Rappaport, 1979. *Ecology, Meaning and Religion*, pp. 210-11.

Pendukung pemikiran ini merujuk bahwa berbicara itu gampang. Seperti halusinasi digital, mereka secara intrinsik tidak dapat diandalkan. Jika kera sangat pandai, atau bahkan satu kelompok kera pandai, mencoba untuk menggunakan kata-kata di alam liar, mereka tidak akan membawa suatu keyakinan. Vokalisasi primata yang *memang* membawa keyakinan yaitu yang mereka benar-benar gunakan tidak seperti perkataan, mereka diekspresikan secara emosional, bermakna secara intrinsik dan dapat dipercaya karena mereka relatif berharga dan sulit dipalsukan.

Bahasa terdiri dari kontras digital yang harganya secara esensial nol. Sebagai konvensi sosial murni, sinyal jenis ini tidak dapat berkembang dalam dunia sosial Darwinian secara teori, ia adalah sebuah ketidakmungkinan. Karena tidak dapat dipercaya secara intrinsik, bahasa bekerja hanya jika anda dapat membuat suatu reputasi untuk dapat dipercaya dalam suatu bentuk masyarakat dinamakan juga, salah satu tempat fakta-fakta kultural simbolis (terkadang disebut dengan 'fakta institusional') dapat dibangun dan dijaga lewat dukungan kolektif sosial. Dalam masyarakat pemburu-pengumpul, mekanisme dasar untuk membangun kepercayaan dalam fakta kultural simbolis adalah *ritual* bersama. Oleh karena itu, pekerjaan yang dihadapi para peneliti dalam asal mula bahasa adalah lebih ke multidisiplin daripada biasanya. Ia berhubungan dengan melihat perkembangan timbulnya kultur simbolis manusia secara keseluruhan, dengan bahasa sebagai salah satu yang utama tapi komponen tambahan.

Kritik mengenai teori ini dari Noam Chomsky, yang menamainya dengan hipotesis 'ketak-adaan' sebuah penolakan dari keberadaan bahasa sebagai suatu objek kajian bagi ilmu alam. Teori Chomsky sendiri adalah bahwa bahasa muncul secara instan dan dalam bentuk sempurna, mendorong kritiknya sebagai jawaban bahwa hanya sesuatu yang tidak ada sebuah konstruksi teoritis atau fiksi sosial yang mudah yang dapat muncul secara ajaib. Kontroversi masih tetap belum terselesaikan.

7. Perspektif Hipotesis Menara Babel

Telah disarankan bahwa bahasa mungkin saja berkembang sebagian untuk menutup komunikasi, untuk mengatur supaya suku sendiri terpisah dari terkontaminasi yang lain. Hal ini berkaitan dengan paradoks pembicara-kode, kisah Menara Babel, dan tidak bertentangan dengan bahasa-ibu, perawatan dalam suku, dan hipotesis pencegahan inses yang dijelaskan di atas.

8. Perspektif Teori Gestural

Teori gestural menyatakan bahwa bahasa manusia berkembang dari gestur yang digunakan sebagai komunikasi sederhana.

Dua tipe bukti mendukung teori ini.

- a. Bahasa isyarat dan bahasa lisan bergantung pada sistem saraf yang sama. Bagian pada korteks yang bertanggung jawab terhadap pergerakan mulut dan tangan.
- b. Primata selain manusia menggunakan gestur atau simbol setidaknya untuk komunikasi primitif, dan beberapa dari gestur tersebut mirip dengan yang digunakan pada manusia, seperti "postur meminta", dengan tangan direntangkan, yang manusia memiliki kesamaan dengan simpanse.

Penelitian telah menemukan bukti kuat untuk ide bahwa bahasa lisan dan bahasa isyarat bergantung pada struktur saraf yang sama. Pasien yang menggunakan bahasa isyarat, dan yang menderita left-hemisphere lesion, memperlihatkan gangguan yang sama dengan bahasa isyarat sebagaimana pasien vokal dengan bahasa oralnya. Peneliti lain menemukan bagian left-hemisphere otak yang aktif saat melakukan bahasa isyarat sama dengan saat menggunakan bahasa vokal atau tulisan.

Pertanyaan penting untuk teori gestural yaitu kenapa terjadi peralihan ke penggunaan vokalisasi. Terdapat tiga penjelasan yang memungkinkan:

- a. Nenek moyang kita mulai menggunakan alat yang lebih banyak, artinya kedua tangan mereka sedang digunakan dan tidak dapat digunakan untuk melakukan gestur.
- b. Penggunaan gestur manual membutuhkan dua individu yang berkomunikasi dapat melihat satu sama lain. Pada banyak situasi, mereka butuh berkomunikasi, bahkan tanpa kontak visual misalnya saat malam hari atau saat dedaunan menghalangi pandangan.
- c. Berdasarkan hipotesis gabungan, bahasa awal menggunakan bagian gestur dan bagian vokal mimemis (meniru 'lagu-dan-tarian'), menggabungkan modalitas-modalitas karena semua sinyal (seperti pada para kera dan monyet) masih diperlukan untuk berbiaya supaya secara intrinsik meyakinkan. Oleh sebab itu, setiap penampilan multi-media diperlukan tidak hanya untuk menghilangkan ambiguitas dari arti sebenarnya tapi juga untuk menginspirasi kepercayaan dalam realibilitas sinyal. Hal ini menunjukkan bahwa hanya saat pemahaman komunitas muncul maka secara otomatis diasumsikan kepercayaan dalam upaya komunikatif, paling tidak membolehkan *Homo sapiens* berpindah ke format standar yang lebih efisien. Karena fitur perbedaan vokal (kontras suara) cocok untuk tujuan ini, maka hanya pada titik tersebut saat bahasa tubuh yang secara intrinsik persuasif tidak lagi dibutuhkan untuk menyampaikan setiap pesan bahwa pemilihan perpindahan dari manual gestur ke bahasa *ucapan* terjadi.

Manusia masih menggunakan tangan dan gestur wajah saat berbicara, terutama saat seseorang bertemu dengan orang lain yang berbeda bahasa. Dan ada juga, sudah pasti, sejumlah bahasa isyarat yang masih ada, biasanya berkaitan dengan komunitas tuli; penting juga diketahui bahwa bahasa isyarat memiliki kompleksitas, kecanggihan, dan kekuatan ekspresif yang sama dengan bahasa lisan yang ada fungsi kognitifnya sama dan bagian otak yang digunakan juga sama perbedaannya adalah "fonem" diproduksi oleh tubuh bagian luar, diartikulasikan dengan tangan, badan, dan ekspresi muka, bukan dengan bagian dalam tubuh yang diartikulasikan dengan lidah, gigi, bibir, dan pernapasan.

Kritik terhadap teori gestural menyatakan bahwa sangat sulit untuk menyebutkan alasan serius mengapa komunikasi vokal berbasis-nada (yang digunakan pada primata) ditinggalkan demi komunikasi yang kurang efektif selain suara, komunikasi gestural. Namun, Michael Corballis telah menunjukkan bahwa komunikasi vokal primata (seperti teriakan peringatan) tidak bisa dikontrol secara sadar, tidak seperti gerakan tangan, dan maka ia tidak kredibel sebagai prekursor bagi bahasa manusia; vokalisasi primata agak homolog dengan dan terus menerus

dalam refleks yang disengaja (terhubung dengan dasar emosi manusia) seperti teriakan atau tawa (fakta bahwa hal tersebut dapat dipalsukan tidak membantah fakta bahwa respons asli tak-sengaja saat takut atau terkejut tetap ada). Juga, jestur bukannya secara umum kurang efektif, dan bergantung pada situasi bisa jadi menguntungkan, sebagai contohnya dalam suatu lingkungan yang bising atau saat perlu untuk diam, seperti saat berburu. Tantangan lain untuk teori "jestur-lebih-dahulu" telah dikemukakan oleh peneliti dalam psikolinguistik, termasuk David McNeill.

9. Perspektif Saraf cermin

Pada manusia, penelitian fungsi MRI telah melaporkan menemukan wilayah yang sama dengan sistem saraf cermin pada monyet di korteks bagian depan bawah, dekat dengan wilayah Broca, salah satu yang dihipotesiskan sebagai wilayah bahasa pada otak. Hal ini memberikan petunjuk bahwa bahasa manusia berkembang dari sebuah sistem pemahaman isyarat yang tertanam di saraf cermin. Saraf-saraf cermin dikatakan memiliki potensi untuk menyediakan suatu mekanisme untuk memahami tindakan, belajar meniru, dan menyimulasikan perilaku orang lain. Hipotesis ini didukung oleh beberapa homologi sitoarkitektonik antara wilayah premotor monyet F5 dan wilayah Broca pada manusia. ^[81] Laju ekspansi kosa kata terkait dengan kemampuan anak untuk meniru suara bukan-kata dan juga dalam mempelajari pengucapan kata baru. Hal seperti pengulangan bicara terjadi secara otomatis, cepat dan secara terpisah pada otak untuk persepsi bicara. Lebih lanjut imitasi suara tersebut dapat terjadi tanpa pemahaman seperti dalam pembayangan bicara ^[85] dan echolalia.

Bukti lebih lanjut dari keterkaitan ini datang dari penelitian terbaru, dengan mengukur aktivitas otak dari dua peserta menggunakan fMRI saat mereka melakukan isyarat kata-kata antara satu sama lain menggunakan isyarat tangan melalui suatu permainan tebak kata sebuah modalitas yang beberapa ahli menyarankan mungkin merepresentasikan prekursor secara evolusi dari bahasa manusia. Analisis data menggunakan Kausalitas Granger memperlihatkan bahwa sistem saraf cermin dari pengamat memang merefleksikan pola dari aktivitas dari aktivitas di dalam sistem motor si pengirim, mendukung ide bahwa konsep motor berhubungan dengan kata-kata memang ditransmisikan dari satu otak ke otak lain menggunakan sistem cermin.

Perlu diketahui bahwa sistem saraf cermin tampak pada dasarnya tidak memadai untuk memainkan peran dalam sintaks, selama properti penting bahasa manusia

yang diterapkan dalam struktur rekursif hierarkis ini diratakan menjadi urutan linier fonem-fonem yang membuat struktur rekursif tidak dapat diakses oleh deteksi sensoris.

10. Perspektif Teori menaruh anak di bawah

Menurut teori 'menaruh anak di bawah'-nya Dean Falk, interaksi vokal antara ibu hominin awal dengan anaknya memunculkan perkataan awal leluhur kita. Ide dasarnya adalah ibu manusia yang berevolusi, tidak seperti monyet dan kera, tidak dapat berpindah tempat dan mencari makanan saat anaknya menggantung di belakang mereka. Hilangnya bulu pada kasus manusia menyebabkan anak bukan berarti tidak mau menggantung. Seringkali, karenanya, si ibu harus menaruh bayi mereka di bawah. Hasilnya, bayi-bayi tersebut harus diyakinkan bahwa mereka tidak diacuhkan. Si ibu merespon dengan mengembangkan 'motherese' sistem komunikasi langsung kepada bayi yang menekankan ekspresi wajah, bahasa tubuh, menyentuh, menepuk, membelai, tertawa, menggelitik dan teriakan-teriakan panggilan ekspresif secara emosional. Argumennya adalah bahwa bahasa bisa saja berkembang karena hal-hal tersebut.

Kritik menyatakan bahwa bila teori ini mungkin menjelaskan sejumlah jenis 'protobahasa' terhadap-bayi - dikenal sekarang sebagai 'motherese' - ia hanya memberikan sedikit untuk menjawab permasalahan yang lebih rumit, yaitu munculnya di antara orang dewasa perkataan dengan sintaks.

Namun, dalam *The Mental and Social Life of Babies*, psikolog Kenneth Kaye menulis bahwa tidak ada bahasa yang digunakan sekarang dapat berkembang tanpa komunikasi interaktif antara anak-anak muda dengan orang dewasa. "Tidak ada sistem simbolik yang dapat bertahan dari satu generasi ke generasi selanjutnya jika ia tidak dapat secara mudah ditangkap oleh anak-anak dalam kondisi normal mereka pada kehidupan sosial."

11. Perspektif Teori Gramatisasi

'Gramatikalisasi' adalah sebuah proses sejarah berkelanjutan ketika kata-kata yang berdiri sendiri berkembang menjadi tambahan tata bahasa, sementara hal tersebut kemudian menjadi lebih terspesialisasikan dan terstruktur. Yang awalnya berupa penggunaan yang 'salah', menjadi diterima, mengarah ke konsekuensi yang tidak terbayangkan, memicu efek terpuak dan memperpanjang seurutan perubahan. Secara paradoks, tata bahasa berkembang karena, dalam analisis akhir, manusia lebih peduli terhadap keterpahaman daripada keindahan tata bahasa. Jika ini

merupakan cara bagaimana tata bahasa berkembang sekarang, menurut aliran pemikiran tersebut, kita dapat secara sah berpendapat prinsip yang sama bekerja di antara leluhur jauh kita, saat tata bahasa itu sendiri untuk pertama kalinya terbentuk.

Untuk merekonstruksi ulang transisi evolusi dari awal bahasa ke bahasa dengan tata bahasa kompleks, kita perlu mengetahui urutan hipotesis mana yang memungkinkan dan yang tidak memungkinkan. Untuk menyampaikan ide abstrak, jalan keluar pertama dari pembicara adalah dengan kembali secara langsung pada gambaran konkrit yang dikenali, sering kali mengembangkan metafora-metafora yang berakar dalam pengalaman jasmani yang sama. Contoh yang lazim adalah penggunaan istilah konkrit seperti 'perut' atau 'punggung' untuk menyampaikan makna abstrak seperti 'di dalam' atau 'di belakang'. Hal yang sama secara metafora adalah strategi dalam merepresentasikan pola sementara pada model spasial. Makanya dalam konteks bahasa Inggris sering dikatakan 'It is going to rain', dimodelkan dari 'I am going to London'. Kita bisa mempersingkat ini dalam bahasa sehari-hari menjadi 'It's gonna rain'. Bahkan pada saat terburu-buru, kita tidak mengatakan 'I'm gonna London' kontraksi terbatas pada waktu yang menentukan pekerjaan. Dari contoh tersebut kita tidak melihat kenapa gramatikalisasi secara konsistensi searah dari makna konkrit ke abstrak, bukan sebaliknya.

Para pendukung teori gramatikalisasi membayangkan bahasa awal sebagai sederhana, mungkin hanya terdiri dari kata-kata benda. Bahkan dengan asumsi ekstrim tersebut, bagaimanapun juga, sangat susah untuk membayangkan halangan kognitif apa yang secara realistiknya mencegah orang dari menggunakan katakanlah 'tombak' seakan-akan sebagai kata kerja, seperti yang digunakan dalam bahasa Inggris ('Let's spear this pig!'). Terlepas dari keindahan tata bahasa yang para ahli bahasa pahami, orang-orang di dunia nyata akan menggunakan kata benda mereka sebagai kata kerja atau kata kerja sebagai kata benda saat dikehendaki. Secara singkat, bila bahasa dengan kata-benda-saja mungkin tampak secara teori memungkinkan, teori gramatikalisasi mengindikasikan bahwa ia tidak dapat tetap konstan dalam keadaannya tersebut untuk waktu yang lama.

Kreativitas mengendalikan perubahan tata bahasa. Pandangan ini mengasumsikan perilaku tertentu pada pendengar. Bukannya menghukum penyimpangan dari penggunaan yang seharusnya, pendengar harus memprioritaskan imajinasi membaca-pikiran. Kita seharusnya tidak mengambil begitu saja sikap kognitif. Kreatifitas imajinasi mengindahkan tanda bahaya macan tutul saat tidak ada

macam tutul, sebagai contohnya bukanlah suatu perilaku yang mana monyet vervet akan hargaikan atau menghukum. Kreatifitas dan reliabilitas adalah keinginan yang bertentangan; bagi primata 'Machiavellian' sebagaimana pada hewan secara umumnya, tekanan utamanya adalah untuk menunjukkan reliabilitas. Jika manusia meninggalkan batasan-batasan tersebut, itu karena pada kasus kita, para pendengar lebih tertarik dengan keadaan mental.

Memusatkan perhatian pada keadaan pikiran sama dengan menerima fiksi penghuni imajinasi sebagai informasi yang potensial dan menarik. Contohnya adalah penggunaan metafora. Secara harfiah, metafora adalah sebuah pernyataan yang salah. Bayangkan pernyataan Romeo, 'Juliet adalah matahari!'. Juliet adalah seorang wanita, bukanlah sebuah bola dari gas panas di angkasa, tapi para pendengar (biasanya) tidak bersikeras terhadap kebenaran faktanya. Mereka ingin mengetahui apa yang pembicara miliki dalam pikirannya. Gramatikalisasi pada dasarnya berdasar pada metafora. Melarang penggunaannya akan menghambat tata bahasa untuk berkembang dan meniadakan pengungkapan pemikiran abstrak.

Suatu kritikan terhadap hal ini adalah bila teori gramatikalisasi mungkin menjelaskan perubahan bahasa pada saat sekarang, ia tidak secara memuaskan menjawab tantangan yang lebih rumit -- menjelaskan transisi awal dari komunikasi gaya-primata ke bahasa yang kita ketahui sekarang. Tapi, teori tersebut mengasumsikan bahwa bahasa telah ada. Seperti yang dibenarkan oleh Bernd Heine dan Tania Kuteva: *Gramatikalisasi membutuhkan sebuah sistem linguistik yang sering digunakan dalam suatu komunitas pembicara dan disampaikan dari satu kelompok pembicara ke yang lainnya*. Di luar manusia modern, keadaan tersebut tidak berlaku.

12. Perspektif Teori Kera yang dijinakkan

Menurut penelitian yang menginvestigasi perbedaan suara antara white-rumped Munia dengan bandingannya yang dikandangkan (Bengalese finch), munia liar menggunakan urutan suara tinggi yang khas, sedangkan yang dipelihara mengeluarkan suara tinggi yang terpaksa. Pada finch liar, sintaks dari suara adalah supaya disukai oleh betina - seleksi seksual - dan secara relatif tidak berubah. Namun, pada Bengalese finch, seleksi alam digantikan oleh proses keturunan, dalam kasus ini untuk corak warna pada bulu, sehingga dipisahkan dari tekanan selektif, sintaks suara yang khas dibiarkan menghilang. Ia digantikan, selama 1000 generasi, oleh sebuah variabel and tahap-tahap pembelajaran. Finch liar, lebih lanjut, tidak mampu mempelajari urutan suara dari finch lainnya. Dalam

bidang vokalisasi burung, bagian otak yang menghasilkan hanya suara bawaan lahir memiliki jalur neural yang sederhana: pusat forebrain motor utama, dikenal dengan robust nucleus dari arcopallium, terhubung ke bagian tengah penghasil vokal, yang memproyeksikan ke brainstem motor nuclei. Secara berlawanan, bagian otak yang mampu mempelajari suara, arcopallium menerima input dari sejumlah bagian otak-depan, termasuk dari bagian yang terlibat dalam belajar dan pengalaman sosial. Kontrol dalam menghasilkan suara menjadi kurang terbatas, lebih tersebar, dan lebih fleksibel.

Bila dibandingkan dengan primata lain, yang sistem komunikasinya terbatas pada stereotip suara teriak dan teriakan yang tinggi, manusia memiliki sangat sedikit vokalisasi bawaan lahir, sebagai contoh tertawa dan menangis. Lebih lanjut, vokalisasi bawaan lahir ini dihasilkan oleh jalur neuronal yang terbatas, dengan bahasa dihasilkan oleh sistem yang sangat tersebar mengikutkan sejumlah wilayah pada otak manusia.

Fitur bahasa yang menonjol adalah bila kemampuan berbahasa diturunkan, bahasa itu sendiri ditransmisi lewat kultur. Yang ditransmisi lewat kultur juga pemahaman, seperti teknologi dalam cara-cara melakukan sesuatu, yang dibungkus dalam penjelasan berbasis bahasa. Karenanya seseorang akan mendapatkan lintasan evolusi yang kuat antara kemampuan bahasa dan kultur: proto-manusia yang mampu menggunakan bahasa pertama, dan diasumsikan belum sempurna, akan memiliki akses pemahaman kultural yang lebih baik, dan pemahaman kultural, disampaikan dalam proto-bahasa yang dapat dipahami oleh otak anak-anak, akan lebih mudah ditransmisikan, sehingga memberikan manfaat yang dapat diperoleh.

Karena itu proto-manusia masih melaksanakan, dan terus melaksanakan, apa yang disebut konstruksi niche, membuat niche kultural yang menyediakan kunci pemahaman terhadap kelangsungan hidup, dan perubahan evolusionari berkelanjutan yang mengoptimasi kemampuannya untuk menghiasi niche tersebut. Tekanan seleksi yang beroperasi untuk menopang insting yang dibutuhkan untuk bertahan hidup pada niche sebelumnya akan diharapkan mengendur karena manusia menjadi bergantung kepada niche kultural yang dibuat sendiri, selama inovasi-inovasi yang memfasilitasi adaptasi kultural dalam kasus ini, inovasi dalam kompetensi bahasa akan lebih berkembang.

Salah satu cara untuk memikirkan tentang evolusi manusia adalah kita ini seperti kera yang dijinakkan. Seperti halnya penjinakkan mengendurkan seleksi untuk

stereotip suara pada burung finch pilihan pasangan digantikan dengan pilihan yang dibuat oleh kepekaan estetis dari peternak burung dan kustomernya bisa saja domestikasi dari kultural kita telah mengendurkan seleksi dalam banyak hal dari sifat perilaku primata kita, menyebabkan jalur lama menjadi merosot dan terbentuk ulang. Mempertimbangkan bahwa otak mamalia berkembang secara tidak pasti otak berkembang secara "bottom up", dengan satu kelompok interaksi neuronal mempersiapkan langkah untuk interaksi selanjutnya jalur degradasi lebih condong untuk mencari dan menemukan kesempatan baru untuk terhubung sinaptis. Perbedaan turunan dari jalur otak seperti itu bisa saja berkontribusi pada kompleksitas fungsi yang mengkarakterisasikan bahasa manusia. Dan, seperti yang terjadi pada burung finch, de-diferensiasi tersebut dapat terjadi dalam waktu yang cepat.

13. Perspektif Bicara dan bahasa untuk komunikasi

Lihat pula: Komunikasi hewan, Bahasa hewan, dan Asal mula bicara

Terdapat perbedaan antara bicara dan bahasa. Bahasa tidak harus selalu diucapkan: ia bisa saja tertulis atau diisyaratkan. Bicara adalah salah satu metode diantara sejumlah metode berbeda dalam menterjemahkan dan mentransmisikan informasi linguistik, walaupun bisa dibilang yang paling alami.

Beberapa ahli memandang bahasa sebagai awal dari perkembangan kognitif, ke-'ekternalisasi'-nya untuk melayani tujuan komunikatif yang terjadi kemudian pada evolusi manusia. Menurut suatu aliran pemikiran, ciri penting yang membedakan bahasa manusia adalah rekursi. dalam konteks ini, proses berulang menanamkan kalimat di dalam kalimat. Ilmuwan lain yang terkenal Daniel Everett menolak bahwa rekursi itu adalah universal, mengutip beberapa bahasa tertentu (yaitu Pirahã) yang diduga memiliki kekurangan fitur ini.

Beberapa ahli menganggap bahwa kemampuan untuk mengajukan pertanyaan membedakan bahasa manusia dari sistem komunikasi makhluk lain. Beberapa primata-primata dalam kurungan (khususnya bonobo dan simpanse) yang telah mempelajari menggunakan bahasa isyarat dasar untuk berkomunikasi dengan pelatih manusia mereka mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan yang kompleks dengan benar, tetapi gagal untuk mengajukan sebuah pertanyaan yang sederhana. Sebaliknya, anak manusia mampu menanyakan pertanyaannya untuk pertama kali (hanya menggunakan intonasi pertanyaan) dalam periode mengoceh dari perkembangan mereka, jauh sebelum mereka dapat menggunakan sintaks yang terstruktur. Meskipun bayi-bayi dari kultur yang berbeda menyerap bahasa

aslinya dari lingkungan, semua bahasa di dunia tanpa kecuali tonal, non-tonal, intonasi dan aksen menggunakan "intonasi tanya" yang sama untuk pertanyaan ya-tidak. Fakta ini adalah bukti kuat keuniversalan intonasi tanya.

14. Perspektif Perkembangan kognitif dan bahasa

Salah satu kemampuan yang menarik yang dimiliki oleh pengguna bahasa adalah referensi tingkat-tinggi, atau kemampuan untuk menunjuk ke benda atau keadaan sesuatu yang tidak terjadi secara langsung bagi pembicara. Kemampuan ini terkadang berhubungan kepada teori pikiran, atau sebuah kepedulian dari orang lain sebagai makhluk hidup seperti dirinya dengan hasrat dan perhatian sendiri. Menurut Chomsky, Hauser dan Fitch (2002), ada enam aspek dari sistem referensi tingkat-tinggi:

- Teori pikiran
- Kapasitas untuk mendapatkan representasi konseptual non-linguis, seperti perbedaan pada objek/sifat
- Mengenali sinyal vokal
- Imitasi sebagai sistem yang rasional, bertujuan, sengaja.
- Secara sukarela mengatur produksi sinyal sebagai bukti dari komunikasi yang sengaja
- Kognisi angka

15. Perspektif Teori pikiran

Simon Baron-Cohen (1999) berargumen bahwa teori pikiran pasti mendahului penggunaan bahasa, berdasarkan bukti penggunaan dari karakteristik-karakteristik berikut sekitar 40.000 tahun yang lalu: komunikasi, perbaikan komunikasi yang gagal, mengajar, persuasi, penipuan yang disengaja, membuat tujuan dan rencana bersama-sama, membagi fokus atau topik secara sengaja, dan berpura-pura. Lebih lanjut, Baron-Cohen berargumen bahwa banyak primata memiliki kemampuan ini, tetapi tidak semuanya. Penelitian Call dan Tomasello terhadap simpanse mendukung argumen ini, dengan seekor simpanse tampak memahami bahwa simpanse lain memiliki kepedulian, pengetahuan, dan tujuan, tetapi tidak memahami penipuan. Banyak primata memperlihatkan kecenderungan ke arah teori pikiran, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan yang dimiliki manusia. Secara keseluruhan, ada sejumlah konsensus bahwa teori pikiran diperlukan untuk menggunakan bahasa. Maka, perkembangan dari teori pikiran pada manusia diperlukan sebagai suatu prekursor penting untuk penggunaan bahasa secara penuh.

16. Perspektif Pengenalan pada Angka

Dalam satu penelitian, tikus dan merpati dibutuhkan untuk menekan tombol beberapa kali untuk mendapatkan makanan: binatang memperlihatkan akurasi perbedaan untuk angka yang kecil dari empat, tapi setelah angka dinaikkan, tingkat error meningkat (Chomsky, Hauser & Fitch, 2002). Matsuzawa (1985) mencoba mengajari angka arab. Perbedaan antara primata dan manusia dalam hal ini sangatlah besar, saat simpanse membutuhkan ribuan percobaan untuk mempelajari angka 1-9 dengan setiap angka membutuhkan waktu pelatihan yang hampir sama; dan, setelah mempelajari makna dari 1, 2 dan 3 (dan terkadang 4), anak-anak dengan mudah memahami nilai integer tertinggi dengan menggunakan fungsi turunan (misalnya, 2 lebih besar dari 1, 3 adalah 1 angka lebih besar dari 2, 4 lebih besar 1 angka daripada 3; setelah mencapai angka 4 tampaknya hampir semua anak memiliki "a-ha!" momen dan memahami nilai semua integer n adalah lebih besar 1 dari angka sebelumnya). Secara sederhana, primata lain belajar arti dari angka satu persatu dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan mengacu pada simbol sementara anak-anak pertama cukup mempelajari daftar dari simbol (1,2,3,4...) dan kemudian nantinya mereka akan mempelajari arti sebenarnya. Hasil ini dapat dilihat sebagai bukti dari aplikasi dari "open-ended generative property" dari bahasa dalam pengenalan angka pada manusia.

I. Rangkuman

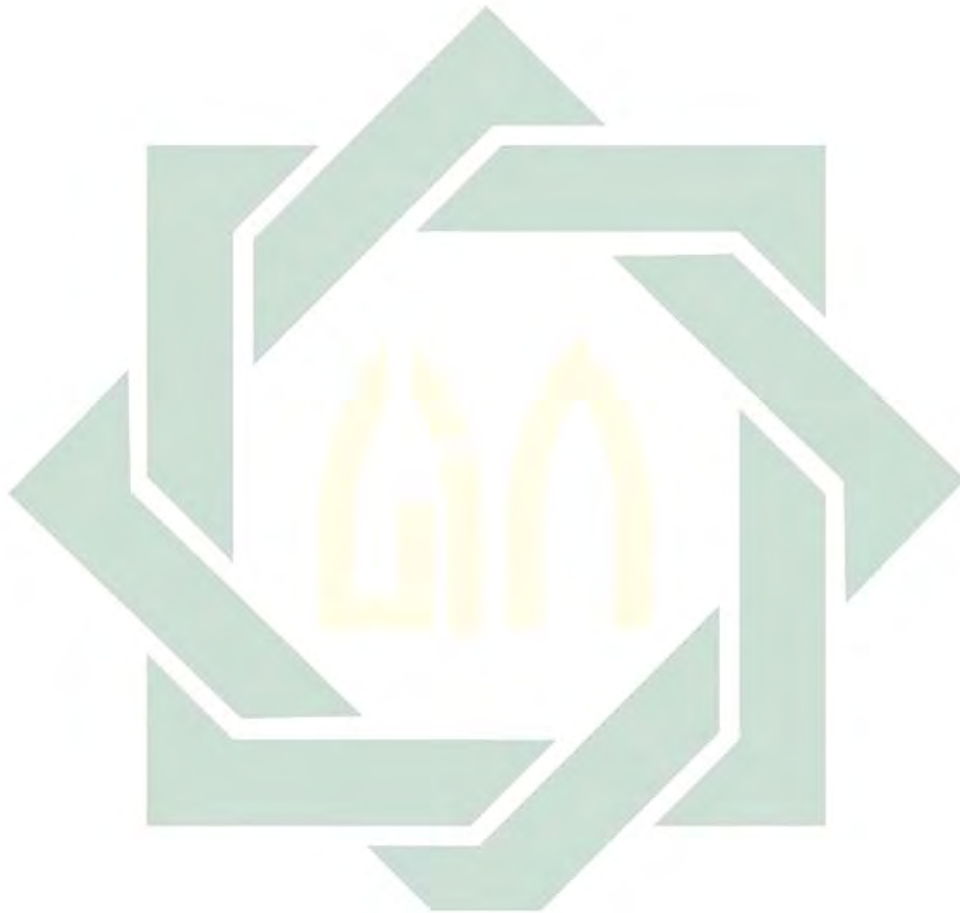
Penelitian dengan perspektif fonologi adalah penelitian dengan menggunakan teori yang ada dalam ilmu bunyi, berawal dari bagaimana cara suatu huruf dibunyikan, untuk kemudian bagaimana bunyi atau huruf tersebut bermakna sehubungan dengan bunyi yang terdengar. Selain itu juga, setelah sebuah huruf mempunyai bunyi dan bermakna, perkembangan selanjutnya adalah bagaimana huruf tersebut dirangkai sehingga menjadi suatu kata. Dan setelah menjadi suatu kata menjadi suatu kalimat. Bunyi-bunyi tersebut membedakan antara huruf satu dengan lainnya, kata satu dengan lainnya dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Hal tersebut di atas itulah yang dijadikan landasan untuk melaksanakan penelitian.

J. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian fonemik dan berikan contoh sebuah penelitian yang menggunakan perspektif fonemik
2. Jelaskan pengertian fonetik dan berikan contoh sebuah penelitian yang menggunakan perspektif fonetik
3. Jelaskan pengertian fonem dan berikan contoh sebuah penelitian yang menggunakan perspektif fonem.

4. Jelaskan pengertian alofon dan berikan contoh sebuah penelitian yang menggunakan perspektif alofon
Sebutkan beberapa contoh metode yang dapat diterapkan dalam penelitian anda!



Paket 4

METODE PENELITIAN DENGAN PERSPEKTIF PRAGMATIK

A. Pendahuluan

Dalam paket 4 dijelaskan mengenai penelitian dengan perspektif pragmatik, yang dimaksud dengan hal tersebut adalah penelitian-penelitian kebahasaan yang menggunakan pisau analisis teori pragmatik, seperti penelitian tentang maksim atau prinsip yang ada dalam bahasan ilmu pragmatik. Salah satu contoh dalam ilmu pragmatik dibahas tentang beberapa maksim, misalnya maksim kualitas dan maksim kuantitas, yang dimaksud dengan maksim kualitas adalah bagaimana kualitas kebahasaan yang sedang berlangsung dalam sebuah konteks, sementara itu maksim kuantitas adalah fenomena kebahasaan yang sedang berlangsung dalam sebuah konteks dilihat dari sisi kuantitasnya.

Adapun prinsip dalam ilmu pragmatik, seperti prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama, yang dimaksud dengan prinsip kesopanan adalah fenomena kebahasaan dihubungkan dengan tata sopan santun dilihat dari sisi penutur dan mitra tutur, sementara itu prinsip kerjasama adalah fenomena kebahasaan dihubungkan dengan tingkat kerjasama antara penutur dengan mitra tutur sesuai dengan konteks yang sedang berlangsung.

Selain hal tersebut di atas, dalam ilmu pragmatik juga dibahas tentang situasi tutur, baik dilihat dari segi penutur maupun dari segi mitra tutur. Terdapat juga istilah yang sering dibahas dengan sebutan lokusi, ilokusi dan perlokusi, hal tersebut penting untuk menganalisis tuturan yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur serta proses pertuturan tersebut berlangsung. Situasi tutur tersebut di atas yang akan dijadikan metode dalam pendekatan penelitian bahasa.

B. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan jenis-jenis penelitian dengan perspektif pragmatik

2. Indikator

Mahasiswa mampu menjelaskan :

1. Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi situasi tutur.
2. Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi penutur.
3. Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi mitra tutur.
4. Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi lokusi.
5. Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi ilokusi.
6. Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi perlokusi.

3. Waktu

2x50 menit

4. Materi Pokok

Penelitian dengan perspektif pragmatik

C. Langkah-langkah Perkuliahan

a. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini
4. Brainstorming dengan mencermati tayangan gambar tentang jenis-jenis penelitian

b. Kegiatan Inti (70 menit)

Mahasiswa dibagi dalam 5 kelompok

Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

1. Kelompok 1: Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi situasi tutur.
2. Kelompok 2: Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi penutur.
3. Kelompok 3: Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi mitra tutur.
4. Kelompok 4: Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi lokusi.
5. Kelompok 5: Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi ilokusi.
6. Kelompok 6: Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi perlokusi.

Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen

Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

d. Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

D. Lembar Kegiatan

Mendiskusikan tentang jenis-jenis penelitian dengan perspektif pragmatik

E. Tujuan

Mahasiswa dapat memahami jenis-jenis penelitian dengan perspektif pragmatik

F. Bahan dan alat

lembar penilaian, kartu nilai, dan solatip.

G. Langkah-langkah kegiatan

1. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi situasi tutur.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi penutur.
3. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi mitra tutur.
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi lokusi.
5. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi ilokusi.
6. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang Penelitian dengan menggunakan perspektif pragmatik dari sisi perlokusi

Tabel 4.1: Daftar Nilai Praktik

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					
IV					
V					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup 60 = kurang

H. Uraian Materi

Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya ia tidak saja mencoba memahami makna kata kata dalam ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikehendaki penutur. Untuk memahami makna tersebut, penutur perlu memperhatikan konteks yang ada, maka komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar. Tetapi konteks tidak dipahami, maka akan terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak akan berjalan lancar. Sehubungan dengan hal di atas, diperlukan suatu bidang ilmu yang mempelajari ujaran dengan konteksnya yang disebut dengan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyono, 1995:213). Pendapat Cahyono lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur. Tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh penutur. Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada sekitar dua dasa warsa yang silam ilmu ini jarang atau hamper tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik (wijana, 1996:4). Berbicara mengenai pragmatik berkaitan erat dengan konteks. Konteks adalah hal hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan social sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6). Aspek aspek lingkungan fisik dan social tersebut, disebut sebagai unsur di luar bahasa yang dikaji dalam pragmatik. Oleh karena itu, menurut Levinson (via Nababan, 1987:2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat kalimat dengan konteks konteks yang sesuai bagi kalimat kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks dan situasi. Kridalaksana (1993:177) menyatakan bahwa pragmatik (pragmatics) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Selain itu, Leech (1993:9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi situasi ujar (speech situation). Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik menurut pendapat ketiga tokoh tersebut lebih menekankan pada makna dan situasi ujar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat lepas dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sehubungan dengan hal ini perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik. Beberapa hal yang dibahas dalam ilmu pragmatik antara lain adalah tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, dan jenis tindak tutur.

1. Aspek

Aspek Situasi Ujaran Leech (via Wijana, 1996:10) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek aspek tersebut meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan / aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

A. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan penutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

B. Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

C. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

D. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (verbal act) yang terjadi dalam situasi tertentu. Aspek ini berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi atau waktu tertentu.

E. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

2. Tindak Tutur

Chaer dan Agustina (2010: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan. Menurut Austin (via Sumarsono, 2009:323) tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai sebagian dari interaksi sosial. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian. Dalam kaitannya dengan tindak tutur ini, Searle (via Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga bentuk tindakan bahasa yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan bermakna yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berbahasa dengan mempertimbangkan aspek pemakaian aktualnya.

3. Bentuk Tindak Tutur

Austin (via Nababan, 1987:18) mengatakan bahwa secara analitis jenis tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Menurut Rahardi (2008:35) tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat itu. Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting perannya untuk memahami tindak tutur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam tindak lokusi ini tidak dipermasalahkan fungsi tuturannya karena makna yang terdapat dalam kalimat yang diucapkan. Selain itu, dikarenakan tuturan yang digunakan sama dengan makna yang disampaikan maka tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi. Berdasarkan

kategori gramatikal bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bentuk Pernyataan (Deklaratif) Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian.
- 2) Bentuk Pertanyaan (Interogatif) Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.
- 3) Bentuk Perintah (Imperatif) Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Menurut Rahardi (2008:35) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, Cummings (2007:9) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu, seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya (Chaer, 2010:53). Tindak ilokusi menurut Nababan (1987:18) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan. Ilokusi menurut Wijana (1996:18) adalah pe nuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Ilokusi menurut Cahyono (1983:213) adalah pernyataan, tawaran, janji dan lain-lain dalam pengujaran. Jadi, yang dimaksud ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial, misalnya menyapa, menuduh, mengakui, memberi salam dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu. Searle (via Leech, 1993:163-165) juga mengelompokkan tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif menjadi lima jenis. Lima jenis tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif antara lain sebagai berikut.

1) Asertif (Assertives)

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (stating), menyarankan (suggesting), membual (basting), mengeluh (complaining), dan mengklaim (claiming).

2) Direktif (directives)

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, memesan (ordering), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasehati (advising), dan merekomendasi (recommending).

3) Ekspresif (expressives)

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterimakasih (thanking), memberi selamat (congratulating), meminta maaf (pardoning), menyalahkan (blaming), memuji (praising), dan berbelasungkawa (condoling).

4) Komisif (commissives)

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering).

5) Deklarasi (declaration)

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya, berpasrah (resigning), memecat (dismissing), membaptis (christening), memberi nama (naming), mengangkat (appointing), mengucilkan (excommunicating), dan menghukum (sentencing).

c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi yaitu mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang dan termotivasi. Menurut Rahardi (2008:36) tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur. Ibrahim (1993:261) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda. Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi (perlocutionary act) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan. Perlokusi menurut Nababan (1987:18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Perlokusi menurut Wijana (1996:19) adalah efek bagi yang mendengarkan. Perlokusi

menurut Cahyono (1983:213) adalah pengaruh yang berkaitan dengan situasi pengujaran. Jadi, yang dimaksud perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur.

1) Perlokusi Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan dan meminta maaf.

2) Perlokusi Verbal Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal). Misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

4. Komponen Tindak Tutur

Peristiwa terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu disebut dengan peristiwa tutur (Chaer, 2010:47). Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Menurut Hymes (via Chaer, 2010:48) ada delapan komponen yang harus dipenuhi dalam peristiwa tindak tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a. S = Setting and scene

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

b. P = Participants

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa atau pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

c. E = Ends : purpose and goal

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

d. A = Act sequences

Act sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e. K = Key : tone or spirit of act

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh atau isyarat.

f. I = Instrumentalities

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

g. N = Norm of interaction and interpretation

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

h. G = Genre

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Komponen tutur yang memiliki akronim SPEAKING tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam percakapan penjual dan pembeli di PASTY.

I. Rangkuman

Penelitian dengan perspektif pragmatik adalah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode dan teori sebagai pisau analisis datanya yang diambil dari wilayah ilmu pragmatik, misalnya dari sisi penutur atau dari sisi mitra tutur, terdapat beberapa hal, seperti maksim kualitas, maksim kuantitas, penelitian tersebut menyelidiki fenomena kebahasaan dari sisi tingkat kualitasnya atau dari sisi tingkat kuantitasnya.

Selain itu juga, terdapat beberapa istilah dalam penelitian dengan perspektif pragmatik seperti istilah yang dihubungkan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur, yaitu prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama. Prinsip kesopanan adalah tingkat kesopanan dilihat di sisi posisi penutur dan posisi mitra tutur, sedangkan prinsip kerjasama adalah melihat bagaimana tingkat kerjasama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur.

J. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian maksim kualitas, sehubungan dengan penelitian yang menggunakan perspektif pragmatik.

2. Jelaskan pengertian maksim kuantitas, sehubungan dengan penelitian yang menggunakan perspektif pragmatik.
3. Jelaskan pengertian prinsip kesopanan, sehubungan dengan penelitian yang menggunakan perspektif pragmatik.
4. Jelaskan pengertian prinsip kerjasama, sehubungan dengan penelitian yang menggunakan perspektif pragmatik.

Sebutkan beberapa contoh metode yang dapat diterapkan dalam penelitian anda!



Paket 5

METODE PENELITIAN DENGAN PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

A. Pendahuluan

Dalam paket 5, dijelaskan tentang penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik, di antara teori yang ada dalam ilmu sociolinguistik adalah istilah alih kode, campur kode, pelesetan, ragam bahasa formal, ragam bahasa non formal dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi karena proses kebahasaan sangat dipengaruhi oleh konteks yang sedang berlangsung. Dari pengaruh konteks tersebut, maka berpengaruh pula terhadap penggunaan kosa kata dan kalimat yang digunakan supaya pesan yang disampaikan oleh penutur berterima dengan baik kepada mitra tutur.

B. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik.

2. Indikator

Mahasiswa mampu menjelaskan :

1. Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang alih kode
2. Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang campur kode
3. Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang pelesetan.
4. Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang ragam bahasa formal.
5. Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang ragam bahasa non formal.

3. Waktu

2x50 menit

4. Materi Pokok

Jenis-jenis penelitian berdasarkan berbagai macam sudut pandang

C. Langkah-langkah Perkuliahan

a. *Kegiatan Awal (15 menit)*

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini
4. Brainstorming dengan mencermati tayangan gambar tentang jenis-jenis penelitian

b. *Kegiatan Inti (70 menit)*

Mahasiswa dibagi dalam 5 kelompok

Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

1. Kelompok 1: Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang alih kode
2. Kelompok 2: Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang campur kode
3. Kelompok 3: Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang pelesetan.
4. Kelompok 4: Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang ragam bahasa formal.
5. Kelompok 5: Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang ragam bahasa non formal

Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen

Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

c. *Kegiatan Penutup (10 menit)*

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

d. *Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)*

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

D. Lembar Kegiatan

Mendiskusikan tentang penelitian

E. Tujuan

Mahasiswa dapat memahami penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik.

F. Bahan dan alat

lembar penilaian, kartu nilai, dan solatip.

G. Langkah-langkah kegiatan

1. Masing-masing kelompok mendiskusikan Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang alih kode
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang campur kode
3. Masing-masing kelompok mendiskusikan Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang pelesetan.
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang ragam bahasa formal.
5. Masing-masing kelompok mendiskusikan Penelitian dengan metode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik terutama tentang ragam bahasa non formal

Tabel 5.1: Daftar Nilai Praktik Komunikasi Efektif

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					
IV					
V					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup 60 = kurang

H. Uraian Materi

Dalam bahasan di awal tulisan disampaikan bahwa objek kajian bisa diteliti berdasarkan tiga langkah-langkah yang penting, yaitu langkah penyediaan data, langkah analisis data, dan langkah penyajian hasil analisis. Satu hal yang harus diperhatikan dalam penelitian sociolinguistik, yaitu bahwa aspek luar bahasa sangat signifikan menjelaskan atau dijelaskan oleh bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, konsep dasar kajian sociolinguistik adalah konsep korelasi. Yang dilakukan peneliti di bidang ini adalah mengkorelasikan bahasa dengan aspek sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian sociolinguistik menemui kendala dalam masalah penamaan. Walaupun para peneliti merasa bahwa penamaan bukan masalah yang

urgen untuk membuat keputusan meneruskan atau menghentikan penelitian sociolinguistik itu karena tanpa penamaan terhadap jenis-jenis metode itu pun, mereka telah dapat mengamati dan menjelaskan isu-isu dalam kajian sociolinguistik. Oleh sebab itu, judul bagian inipun cukup kemudian disederhanakan menjadi metode penelitian sociolinguistik. Untuk memenuhi kebutuhan penjabaran aplikatif dari metode penelitian sociolinguistik, pada bagian ini, penyusun akan mengarah kepada pemaparan metode yang digunakan untuk mengetahui sikap berbahasa yang merupakan bagian dari penelitian di bidang sociolinguistik. Metodenya sendiri adalah direct method yang kemudian diikuti oleh teknik wawancara (atau dalam beberapa literatur disebut dengan istilah metode wawancara). Karena istilah sociolinguistik diungkapkan pertama kali dalam bagian ini, maka penyusun akan mencoba menjabarkan terlebih dahulu posisi sociolinguistik dalam penelitian bahasa dan sosial.

a. Penelitian Sociolinguistik Secara Umum

Sebagai langkah awal, seorang peneliti dalam bidang sociolinguistik harus dapat membedakan bahasa sebagaimana adanya (deskriptif) dan bahasa sebagaimana seharusnya (preskriptif atau sering pula disebut normatif). Dalam studi sociolinguistik jelas bahwa bahasa harus diteliti sebagaimana adanya, oleh karena itu bahan atau data linguistik yang diperoleh harus bersifat alamiah (naturally occurring language), tidak boleh dibuat-buat (contrived). Pengertian data bahasa yang alamiah ini nyata adanya (real), sekalipun ia dapat dibangkitkan oleh si peneliti tetapi data itu harus dapat diujikan kepada penutur asli lainnya. Walaupun data dapat dibangkitkan peneliti, data bahasa yang diperoleh perlu diselaraskan dengan pemakaian bahasa orang lain dalam masyarakat bahasa yang sama agar datanya valid. Langkah selanjutnya, peneliti harus mampu menyediakan data sesuai dengan objek dan masalah penelitiannya. Istilah yang sering digunakan untuk menjamin keamanan penyediaan data penelitian adalah dengan bersemboyan "lebih baik berlebih daripada kurang". Kuantitas tidak menjadi satu-satunya fokus dalam pengumpulan data penelitian, kesesuaian data dengan objek dan masalah penelitian juga menjadi satu hal yang tidak boleh diabaikan. Dalam hal ini peneliti mungkin akan menstimulus munculnya data bahasa yang diharapkan, karena sikap pasif dan menunggu ujaran sasaran untuk keluar sendiri mungkin akan memakan waktu yang sangat lama dan kinerja penelitian yang lebih melelahkan. Stimulus sebagaimana diungkapkan di atas berupa metode observasi dan metode wawancara yang dikenal tidak hanya dalam literatur ilmu bahasa tetapi juga dalam ilmu sosial. Metode observasi (dalam literatur metodologi penelitian linguistik di Indonesia) disebut metode simak, sedangkan metode wawancara disebut metode cakap (lih. Sudaryanto, 1993).

Dalam studi interdisipliner sociolinguistik, rubrik berita merupakan ragam bahasa berdasarkan salah satu ranah, yaitu ragam berita dalam hal ini RBSK. Sebagai salah satu ragam, RBSK memiliki karakteristik linguistik dan format penulisan tersendiri yang membedakannya dari ragam lainnya. Seperti sudah disinggung dalam bagian “Pendahuluan”, karakteristik linguistik RBSK meliputi penanggalan prefiks *meN-* pada judul, penanggalan beberapa preposisi (misalnya *pada, dengan*) dan konjungsi *bahwa* pada tubuh teks, penanggalan bentuk hipernim atau superordinat (Subrata, 1997; Sudaryanto, 2003), dan penggunaan kata-kata baku (Febuana, 2000), pemakaian kalimat pendek dan penghindaran kalimat panjang (Muhtadi, 1999; Hendarin, 2003), penghindaran pemakaian kata-kata mubazir sebagai kelimpahan (Siregar, 1994; Anwar, 1998). Karakteristik format penulisan RBSK meliputi judul dengan atau tanpa anak judul (subjudul), teras berita, penjelasan kronologis yang berpedoman pada apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana, berapa (Sulistiyono, 2001). Berkaitan dengan redundansi, karakteristik dalam hal penghindaran bentuk-bentuk mubazir dan kalimat panjang dalam RBSK perlu mendapat aksentuasi.

Biarpun prinsip kehematan kata dan penghindaran bentuk redundansi menjadi ciri khas RBSK (Siregar, 1994; Muhtadi, 1999), ternyata terjadi juga pelanggaran selama bertahun-tahun. Anehnya, hal ini tidak terasakan sebagai pelanggaran terhadap prinsip kehematan dalam RBSK. Perhatikan kutipan berita (10), (11), dan (12)!

10) *Situasi cukup genting karena dua tentara juga terluka parah dan mengerang-erang. Keduanya kemudian dibawa ke rumah sakit terdekat oleh personel medis menggunakan Humvee. (Jawa Pos, 17/7/2006)*

11) *Usulan tentang dana talangan untuk program padat karya, menurut Maksud, dimaksudkan untuk mempercepat pengerjaan perbaikan saluran irigasi yang rusak....Program padat karya dilaksanakan oleh pimpinan proyek dari staf dinas pertanian kabupaten, sedangkan dana penyaluran untuk program padat karya dikoordinir oleh kepala desa setempat... Dana program padat karya untuk Jawa Timur yang dialokasikan sebesar Rp5,08 miliar diberikan untuk 33.900 keluarga dari tujuh kabupaten yang terpilih. (Kompas, 2/9/2007)*

12) *Bupati Pamekasan Drs. Ach. Syafii Yasin mengungkapkan dalam waktu dekat pihaknya akan segera mengumpulkan semua pihak terkait untuk membicarakan penanganan prostitusi secara serius. ... Bupati Pamekasan secara jujur mengakui sampai saat ini Pemkab masih kesulitan untuk mencari penanganan yang tepat tentang masalah tersebut. ... Karena itu, untuk mencari format penanganan yang tepat, dalam waktu*

dekat, pemkab akan mengumpulkan semua pihak terkait. Ia berharap pemkab segera merealisasikan pertemuan itu untuk mencari solusi terbaik. (Radar Surabaya, 9/9/2006)

Pada RBSK (10) terdapat frase *rumah sakit terdekat* kata *terdekat* inilah pangkal terjadinya redundansi. Hanya dengan kata *rumah sakit*, tanpa kata *terdekat* pun, makna kalimat dalam teks RBSK ini sudah amat jelas; amat kecil kemungkinan terjadinya ketaksaan makna. Konteks intralingual sebelum frase tersebut serta konteks ekstralingual sudah amat mendukung penggiringan pembaca ke arah satu makna. Jika dalam situasi genting, ada seseorang yang terluka parah dan dibawa ke rumah sakit, maksudnya tidak lain adalah rumah sakit yang paling dekat, yang paling cepat dan mudah dijangkau. Dapat dibayangkan apa yang terjadi jika orang terluka di Surabaya, lalu dibawa ke rumah sakit di luar Surabaya katakan saja RS Banyuwangi atau Pacitan, misalnya mungkin orang tersebut keburu sekarat, bahkan meninggal. Maka, dalam sudut pandang penulisan ragam berita, RBSK (10) jelas mengalami redundansi dan kata yang menjadi biang keladinya (*terdekat*) harus dihilangkan.

RBSK (11) juga menyimpan redundansi, bahkan sampai tiga kali, yaitu frase *perbaikan saluran irigasi yang rusak, kepala desa setempat, serta tujuh kabupaten yang terpilih*. Digunakannya kata *perbaikan* pada frase *perbaikan saluran irigasi yang rusak* sesungguhnya sudah mengisyaratkan adanya sesuatu dalam hal ini saluran irigasi yang rusak. Jika tidak ada yang rusak, apanya yang diperbaiki. Maka, untuk apa masih juga dipakai *yang rusak* pada frase tersebut? Redundansi kedua adalah kelebihan kata *setempat* pada frase *kepala desa setempat*., karenanya kata *setempat* laik dihilangkan. Dalam konteks RBSK (11), koordinasi penyaluran dana program padat karya, tentu saja, dilakukan oleh kepala desa tempat program tersebut dilaksanakan. Sungguh tidak lucu jika program dilaksanakan di desa A, tetapi koordinatornya kepala desa B, misalnya. Frase *tujuh kabupaten yang terpilih* juga menyimpan kelimpahan kata, yakni *yang terpilih*. Rasanya cukup jelas bahwa pengalokasian dana sebesar Rp5,08 miliar tentu saja diberikan kepada keluarga di kabupaten yang harus dipilih dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan kondisi pembangunan pertanian. Dengan kata lain, tidak semua dan tidak sembarang kabupaten diberi dana itu. Penentuannya tidak secara acak, tetapi lewat seleksi ketat. Oleh karena itu, sesungguhnya hanya dengan frase *tujuh kabupaten*, pembaca sudah dapat menangkap bahwa ketujuh kabupaten itu dipilih dan tidak diacak begitu saja. Secara alamiah, pembaca tentu tidak akan melakukan "perluasan" konteks (Samsuri, 1998; Siregar, 2004) saat menafsirkan frase ini.

Pada RBSK (12) terjadi enam kali redundansi. Sebagai frase yang muncul dalam klausa sebuah ragam yang sejak awal secara konvensional memegang prinsip

kehematan kata (Anwar, 1998; cf. Sudaryanto, 2003), keenam redundansi tersebut sungguh sebuah cela yang harus dikoreksi. Pertama, pada klausa *pihaknya akan segera mengumpulkan semua pihak terkait*, kata *terkait* pada frase *semua pihak terkait* adalah redundansi dan karenanya harus dihilangkan. Cukup dengan menulis *semua pihak*, pembaca akan tahu bahwa yang dimaksud adalah ‘semua pihak yang terkait’; jika tidak terkait, untuk apa dikumpulkan seorang bupati (Pamekasan) dalam suatu urusan (penanganan prostitusi).

Kedua, klausa *membicarakan penanganan prostitusi secara serius* menyimpan frase yang redundan yang pantas dihapus, yakni *secara serius*. Jika seorang bupati sampai mengumpulkan semua pihak untuk membicarakan penanganan masalah prostitusi di wilayahnya, pastilah yang dimaksud adalah penanganan secara serius (4). Maka, mustahil munculnya kalimat “Bupati Pamekasan mengumpulkan semua pihak terkait untuk membicarakan penanganan prostitusi *secara main-main*”, misalnya.

Ketiga, pada klausa *Pemkab masih kesulitan untuk mencari penanganan yang tepat tentang masalah tersebut* terdapat kelimpahan frase yang *tepat* yang sesungguhnya dalam RBSK layak dicoret. Tentu, jika dikatakan bahwa Pemkab kesulitan mencari penanganan (masalah prostitusi), yang dimaksud pastilah penanganan yang tepat, jitu, atau efektif. Jika penanganan yang dimaksud adalah yang tidak tepat, asal-asalan, sembrono, misalnya, tentu Pemkab tidak akan kesulitan mencarinya.

Keempat, seperti halnya redundansi ketiga, pada klausa *mencari penanganan yang tepat*, terdapat bentuk redundannya adalah frase yang *tepat*. Tentu saja, bentuk ini harus dihapus demi prinsip kehematan kata dalam penulisan RBSK. Jika dikatakan *penanganan*, dengan sendirinya yang dimaksud pastilah ‘penanganan yang tepat’.

Kelima, seperti redundansi pertama, kata *terkait* dalam frase *semua pihak terkait* layak dihapus. Pihak yang dikumpulkan Pemkab pastilah dengan sendirinya pihak yang terkait. Jika tidak terkait, buat apa semua pihak itu dikumpulkan. Penjual sate atau penjaja jamu ramuan madura di Jembatan Suramadu, misalnya, tentu tidak masuk hitungan.

Keenam, informasi yang terkandung dalam kalimat terakhir pada RBSK (12) adalah ‘harapan agar Pemkab merealisasikan pertemuan untuk mencari solusi’. Tidak mungkin solusi yang diharapkan dicari adalah solusi yang terjelek. Oleh karena itu, tanpa kata *terbaik* pun, sesungguhnya di dalam klausa *mencari solusi* dalam konteks kalimat ini sudah terkandung makna ‘terbaik’. Maka, sebagai bentuk yang redundan, kata *terbaik* layak ditanggalkan.

Studi sociolinguistik memandang bahasa (ekspresi) bukan sekedar tanda, akan tetapi bahasa pertama-tama dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu penelitian bahasa secara sociolinguistik selalu memperhitungkan pemakaiannya di

dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Pandangan yang demikian akan memberikan konsekuensi secara metodologis.

Metodologi penelitian yang digunakan di dalam sociolinguistik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metodologi penelitian di dalam linguistik struktural. Berdasarkan tahapan strategisnya, keduanya memiliki tiga tahapan, yaitu

1. mengumpulkan data,
2. menganalisis data, dan
3. memaparkan hasil analisis data (Sudaryanto, 1986 : 57).

Pada setiap tahapan digunakan suatu jenis metode yang sesuai dengan keperluannya.

Penelitian sociolinguistik dan linguistik struktural didasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan secara empiris (tahap pertama). Kemudian dilakukan analisis data secara ketat yang diterapkan kepada data (tahap kedua). Baru kemudian ditarik kesimpulan secara induktif sebagai hasil analisis data (tahapan ketiga).

Dalam kesempatan ini khusus akan dibicarakan mengenai metodologi penelitian di dalam Sociolinguistik, pembicaraannya secara garis besar berkisar pada tahapan strategisnya. Sehubungan dengan hal itu maka ada tiga hal yang dibicarakan yaitu

- (1) Topik dan data penelitian,
- (2) metode pengumpulan data, dan
- (3) metode analisis data.

Topik dan Data Penelitian, Topik yang menjadi bidang kajian sociolinguistik pada dasarnya adalah bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial. Secara rinci bidang kajian Sociolinguistik telah dimunculkan dalam Konferensi Sociolinguistik I di Universitas California Los Angeles (1964) dengan menyebutkan ada 7 dimensi dalam sociolinguistik. Ketujuh yang dimaksud yaitu

- (1) identitas sosial penutur,
- (2) identitas pendengar dalam komunikasi,
- (3) lingkungan sosial peristiwa tutur,
- (4) analisis sinkronis dan diakronis dialek-dialek sosial,
- (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk ujaran,
- (6) tingkatan variasi dalam ragam linguistik, dan
- (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik (Dittmar, 1926 : 128).

Selain itu, Halliday secara lebih rinci lagi mengemukakan adanya 15 subdivisi dalam sociolinguistik yang merupakan bidang kajiannya. Kelimabelas subdivisi tersebut yaitu

- (1) Sosiologi makro dari bahasa dan linguistik demografi,
- (2) Diglosia, multilingualisme, multidialektisme,
- (3) perencanaan bahasa, pengembangan dan standarisasi,
- (4) fenomena, Pijinisasi dan Kreolisasi,

- (5) Dialektologi sosial dan deskripsi variasi nonstandard,
- (6) Sociolinguistik dan Pendidikan,
- (7) Etnografi Wicara,
- (8) Register dan Repertoir Verbal,
- (9) Faktor Sosial dalam perubahan gramatikan dan Fonologi,
- (10) bahasa, sosialisasi dan transmisi budaya,
- (11) Pendekatan Sociolinguistik terhadap Perkembangan Linguistik anak-anak,
- (12) Teori Fungsionalisme dari Sistem Bahasa,
- (13) Realitas Bahasa,
- (14) Linguistik bermetodologi etnis, dan
- (15) Teori mengenai teks (Halliday, dalam Basuki Sukardi dkk, 1995:30).

Selain kedua pakar tersebut, Dede Utomo (dalam Maryono Dwiraharjo, 1997) secara garis besar menyatakan adanya 3 bidang kajian sociolinguistik yaitu

- (1) interaksi antara dua segi perilaku manusia yang mencakup sikap pemakai bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan perilaku terhadap pemakai bahasa,
- (2) rincian penggunaan ragam bahasa dalam konteks sosial budaya, dan
- (3) struktur bahasa dalam perkembangannya dalam konteks sosial budaya.

Berdasarkan penjelasan mengenai topik-topik di atas, data penelitian sociolinguistik berasal dari penggunaan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat tutur yang berlangsung secara alami. Secara alami maksudnya bahwa penggunaan bahasa (peristiwa bahasa) yang berlangsung wajar di dalam masyarakat tutur dalam kegiatannya komunikasi kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis.

Metode Pengumpulan Data, Pengumpulan data dalam penelitian sociolinguistik dapat menggunakan metode simak dan metode cakap dengan teknik-teknik dasar dan teknik-teknik lanjutannya (Sudaryanto, 1984 : 1). Penerapan metode model Sudaryanto (1984) dapat disejajarkan dengan model-model yang lain, seperti model Vredembregt (1981) dan model Edi Subroto (1992). Metode pengumpulan data seperti yang dikemukakan tersebut telah diterapkan dalam disertasi Maryono Dwiraharjo (1997) dan dalam bukunya (2001).

Pemilihan suatu metode pengumpulan data disesuaikan dengan karakterisasi data yang diperlukan. Karakterisasi data tentunya berkaitan pula dengan sumber data yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pada prinsipnya data dalam penelitian sociolinguistik harus mencerminkan konteks sosial penggunaan bahasa di dalam masyarakatnya.

Metode Analisis Data, Penelitian bahasa secara sociolinguistik pada dasarnya adalah penelitian kontekstual. Penelitian kontekstual yaitu penelitian mengenai wujud tuturan (bahasa) dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terjadinya suatu tuturan. Oleh karena itu, di dalam penelitian bahasa secara sociolinguistik metode analisis datanya bersifat kontekstual. Metode analisis data semacam ini oleh Sudaryanto (1993) dinamakan metode padan.

Pelaksanaan metode kontekstual ini dapat menerapkan analisis komponen tutur seperti yang telah dijelaskan oleh Soepomo Poedjosoedarmo, Fishman (dalam Pride and Jannet Holmes, 1929:15), dan Dell Hymes. Selain itu juga dapat diterapkan model seperti PARLANT, Stubs, Brown and Jule, Halliday dan R. Hassan serta Douglas Biber dan Edward Finegan (dalam Maryono Dwiraharjo, 1997).

I. Rangkuman

Metode penelitian yang menggunakan perspektif sociolinguistik dapat dipilah menjadi beberapa bidang, seperti alih kode, campur kode, pelesetan, ragam bahasa formal dan ragam bahasa non formal. Penelitian bidang alih kode, biasanya terjadi pada masyarakat yang menggunakan bilingual atau lebih, atau pada masyarakat multi etnis, masyarakat heterogen, masyarakat perkotaan, masyarakat perbatasan. Begitu juga dengan campur kode, tidak jauh berbeda dengan alih kode dalam hal konteks atau masyarakat tuturnya, hanya saja pada campur kode dalam konteks percakapan atau proses kebahasaan terdapat kode-kode (dalam hal ini kosa kata) yang bercampur dengan bahasa penutur asli, baik kosa kata yang tersendiri, maupun kosa kata yang sudah membentuk suatu kalimat.

Sementara itu, untuk pelesetan, fenomena kebahasaan yang terjadi disebabkan kosa kata yang masuk dalam proses komunikasi berasal dari kosa kata bahasa asing, atau bukan bahasa yang sedang digunakan dalam konteks percakapan tersebut, dengan syarat semua peserta tutur yang ada dalam masyarakat tutur mengerti dengan kosa kata tersebut. Selanjutnya ragam bahasa formal dan ragam bahasa non formal biasanya terjadi proses kebahasaan pada lingkup formal seperti lembaga-lembaga, instansi pemerintahan sangat didominasi oleh ragam bahasa formal, dan ragam bahasa non formal hanya sedikit saja tampak dalam lingkup tersebut.

J. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian alih kode dan berikan contoh penelitian yang menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan teori alih kode!
2. Jelaskan pengertian alih kode dan berikan contoh penelitian yang menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan teori campur kode!
3. Jelaskan pengertian alih kode dan berikan contoh penelitian yang menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan teori pelesetan!
4. Jelaskan pengertian alih kode dan berikan contoh penelitian yang menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan teori ragam bahasa formal!
5. Jelaskan pengertian alih kode dan berikan contoh penelitian yang menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan teori ragam bahasa non formal!

Sebutkan beberapa contoh metode yang dapat diterapkan dalam penelitian anda!

Paket 6

METODE PENELITIAN DENGAN PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

A. Pendahuluan

Dalam paket 6, dijelaskan tentang cara meneliti dengan menggunakan perspektif psikolinguistik, oleh karena itu terlebih dahulu harus dipahami istilah psikolinguistik secara etimologi yang terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai obyek formalnya. Hanya obyek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa.

Robert Lado seorang ahli dalam bidang pembelajaran bahasa mengatakan bahwa psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Emmon Bach dengan singkat dan tegas mengutarakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara atau pemakai suatu bahasa membentuk atau membangun atau mengerti kalimat bahasa tertentu tersebut. Paul Fraisse menyatakan bahwa :” Psycholinguistics is the study of relations between our needs for expression and communication and the means offered to us by a language learned in one’s childhood and later”. Psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarkannya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Maka secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakekat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain psikolinguistik mencoba menerangkan hakekat struktur bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur dan pada waktu memahami kalimat-kalimat penuturan itu.

B. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami cara meneliti dengan perspektif psikolinguistik

2. Indikator

Mahasiswa mampu menjelaskan :

- Fonetik dan fonologi mempelajari bunyi ucapan. Di dalam psikolinguistik, penelitian terfokus pada bagaimana otak memproses dan memahami bunyi-bunyi ini.
- Morfologi mempelajari struktur kalimat, terutama hubungan antara kata yang berhubungan dan pembentukan kata-kata berdasarkan pada aturan-aturan.
- Sintaks mempelajari pola-pola yang menentukan bagaimana kata-kata dikombinasikan bersama membentuk kalimat
- Semantik berhubungan dengan makna dari kata atau kalimat. Bila sintaks berhubungan dengan struktur formal dari kalimat, semantik berhubungan dengan makna aktual dari kalimat.
- Pragmatik berhubungan dengan peran konteks dalam penginterpretasian makna.
- Studi tentang cara mengenali dan membaca kata meneliti proses yang tercakup dalam perolehan informasi ortografik, morfologis, fonologis, dan semantik dari pola-pola dalam tulisan.

3. Waktu

2x50 menit

4. Materi Pokok

Jenis-jenis penelitian berdasarkan perspektif psikolinguistik

C. Langkah-langkah Perkuliahan

a. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini
4. Brainstorming dengan mencermati tayangan gambar tentang jenis-jenis penelitian

b. Kegiatan Inti (70 menit)

Mahasiswa dibagi dalam 5 kelompok

Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

- Kelompok 1: Fonetik dan fonologi mempelajari bunyi ucapan. Di dalam psikolinguistik, penelitian terfokus pada bagaimana otak memproses dan memahami bunyi-bunyi ini.
- Kelompok 2: Morfologi mempelajari struktur kalimat, terutama hubungan antara kata yang berhubungan dan pembentukan kata-kata berdasarkan pada aturan-aturan.
- Kelompok 3: Sintaks mempelajari pola-pola yang menentukan bagaimana kata-kata dikombinasikan bersama membentuk kalimat
- Kelompok 4: Semantik berhubungan dengan makna dari kata atau kalimat. Bila sintaks berhubungan dengan struktur formal dari kalimat, semantik berhubungan dengan makna aktual dari kalimat.
- Kelompok 5: Pragmatik berhubungan dengan peran konteks dalam penginterpretasian makna.
- Kelompok 6: Studi tentang cara mengenali dan membaca kata meneliti proses yang tercakup dalam perolehan informasi ortografik, morfologis, fonologis, dan semantik dari pola-pola dalam tulisan.

Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen
Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

d. Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

D. Lembar Kegiatan

Mendiskusikan tentang jenis-jenis penelitian

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami jenis-jenis penelitian

E. Bahan dan alat

lembar penilaian, kartu nilai, dan solatip.

F. Langkah-langkah kegiatan

- Masing-masing kelompok mendiskusikan Fonetik dan fonologi mempelajari bunyi ucapan. Di dalam psikolinguistik, penelitian terfokus pada bagaimana otak memproses dan memahami bunyi-bunyi ini.
- Masing-masing kelompok mendiskusikan Morfologi mempelajari struktur kalimat, terutama hubungan antara kata yang berhubungan dan pembentukan kata-kata berdasarkan pada aturan-aturan.
- Masing-masing kelompok mendiskusikan Sintaks mempelajari pola-pola yang menentukan bagaimana kata-kata dikombinasikan bersama membentuk kalimat
- Masing-masing kelompok mendiskusikan Semantik berhubungan dengan makna dari kata atau kalimat. Bila sintaks berhubungan dengan struktur formal dari kalimat, semantik berhubungan dengan makna aktual dari kalimat.
- Masing-masing kelompok mendiskusikan Pragmatik berhubungan dengan peran konteks dalam penginterpretasian makna.
- Masing-masing kelompok mendiskusikan Studi tentang cara mengenali dan membaca kata meneliti proses yang tercakup dalam perolehan informasi ortografik, morfologis, fonologis, dan semantik dari pola-pola dalam tulisan.

Tabel 5.1: Daftar Nilai Praktik Komunikasi Efektif

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					
IV					
V					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup 60 = kurang

G. Uraian Materi

Psikologi berasal dari bahasa Inggris psychology. Kata psychology berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata psyche yang berarti jiwa, ruh, sukma dan logos yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca. Berdasarkan pengertian psikologi dan linguistik pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang

mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Berikut ini beberapa definisi psikolinguistik menurut para ahli. Harley (Dardjowidjojo, 2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Levelt (Marat, 1983: 1) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia. Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk/ membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Slobin (Chaer, 2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia. Secara lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik yaitu gambaran mengenai studi ilmu interdisipliner dalam kajian linguistik yang mempelajari penggunaan dan proses terjadinya bahasa oleh manusia yang diperoleh dari proses memproduksi dan memahami ujaran antara pikiran dan tubuh manusia. Ciri-ciri psikolinguistik sebagai disiplin ilmu interdisipliner yaitu mempelajari psikologi dan linguistik. Sehingga tidak murni ilmu linguistik saja tetapi juga mengenai psikologi yang berhubungan dengan jiwa manusia. Dari berbagai teori oleh para ahli dapat dipahami bahwa psikolinguistik membahas tentang bagaimana orang mempergunakan bahasa sebagai sebuah sistem dan bagaimana orang dapat memperoleh bahasa tersebut sehingga dapat digunakan untuk komunikasi. Psikolinguistik juga membahas bagaimana bahasa itu diterima dan diproduksi oleh pemakai bahasa, bagaimana kerja otak manusia yang berkaitan dengan bahasa, teori pemerolehan bahasa oleh anak, Perbedaan antara pemerolehan bahasa oleh anak dan pembelajaran bahasa, dan interferensi sistem bahasa ibu ke bahasa yang sedang dipelajari

Psikolinguistik bersifat interdisipliner dan dipelajari oleh ahli dalam berbagai bidang, seperti psikologi, ilmu kognitif, dan linguistik. Psikolinguistik adalah perilaku berbahasa yang disebabkan oleh interaksinya dengan cara berpikir manusia. Ilmu ini meneliti tentang perolehan, produksi dan pemahaman terhadap bahasa. Ada beberapa subdivisi dalam psikolinguistik yang didasarkan pada komponen-komponen yang membentuk bahasa pada manusia.

- Fonetik dan fonologi mempelajari bunyi ucapan. Di dalam psikolinguistik, penelitian terfokus pada bagaimana otak memproses dan memahami bunyi-bunyi ini.
- Morfologi mempelajari struktur kalimat, terutama hubungan antara kata yang berhubungan dan pembentukan kata-kata berdasarkan pada aturan-aturan.
- Sintaks mempelajari pola-pola yang menentukan bagaimana kata-kata dikombinasikan bersama membentuk kalimat
- Semantik berhubungan dengan makna dari kata atau kalimat. Bila sintaks berhubungan dengan struktur formal dari kalimat, semantik berhubungan dengan makna aktual dari kalimat.
- Pragmatik berhubungan dengan peran konteks dalam penginterpretasian makna.
- Studi tentang cara mengenali dan membaca kata meneliti proses yang tercakup dalam perolehan informasi ortografik, morfologis, fonologis, dan semantik dari pola-pola dalam tulisan.

Terdapat beberapa teori mengenai perolehan bahasa pada bayi dan balita yang bersumber pada perkembangan psikologi yang bersifat natur dan nurtur. Natur adalah aliran yang meyakini bahwa kemampuan manusia adalah bawaan sejak lahir. Oleh karena itu manusia telah dilengkapi secara biologis oleh alam (natur) untuk memproduksi bahasa melalui alat-alat bicara (lidah, bibir, gigi, rongga tenggorokan, dibantu oleh alat pendengaran) maupun untuk memahami arti dari bahasa tersebut (melalui skema pada kognisi). Noam Chomsky adalah tokoh yang mempercayai peran natur secara radikal dalam perolehan bahasa. Pihak yang mempercayai kekuatan nurtur dalam perolehan bahasa berargumen bahwa bayi dan balita memperoleh bahasa karena terbiasa pada bahasa ibu. Hal ini terbukti pada pembentukan kemampuan fonem yang tergantung pada bahasa ibu. Misalkan pada bayi Jepang pada usia dibawah 6 bulan masih dapat membedakan fonem ra dan la dengan jelas, namun pada usia satu tahun mereka kesulitan untuk membedakan fonem ra dan la. Michael Tomasello mengkritik Chomsky bahwa bahasa tidak akan muncul begitu saja. Ia meyakini bahwa bahasa diperoleh karena bayi belajar menggunakan bahasa sebagai simbol terlebih dahulu dengan kemampuan bayi untuk melakukan atensi bersama (*Join attention*) pada saat sebelum bayi mampu memproduksi bahasa. Pada dasarnya natur dan nurtur memiliki kontribusi terhadap perolehan bahasa pada bayi.

- Imitasi

Imitasi dalam perolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosa kata dari orang-orang yang signifikan bagi mereka, biasanya orang tua atau pengasuh. Imitasi yang dilakukan oleh anak, tidak hanya menirukan secara persis

(mimikri) hal yang dilakukan orang lain, namun anak memilih hal-hal yang dianggap oleh anak menarik untuk ditirukan.

- Pengkondisian

Mekanisme perolehan bahasa melalui pengkondisian diajukan oleh B.F Skinner. Mekanisme pengkondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu kosa kata awal yang dimiliki oleh anak adalah kata benda.

- Kognisi sosial

Anak memperoleh pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme atensi bersama. Adapun produksi bahasa diperolehnya melalui mekanisme imitasi.

H. Rangkuman

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi di dalamnya. Contoh perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan contoh perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulisnya atau ketika dia memahami bahasa. Peran Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik seorang guru memahami proses yang terjadi dalam diri siswa ketika siswa menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasa bermasalah, guru dapat melihat dari sudut pandang psikologi sebagai alternative solusinya.

Sementara itu, psikolinguistik juga adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam rangka berbahasa. Psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu : (a) komprehensi, (b) produksi, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa.

Psikolinguistik bermula dari adanya pakar linguistik yang berminat pada psikologi, dan adanya pakar psikologi yang berkecimpung dalam linguistik. Dilanjutkan dengan adanya kerja sama antara pakar linguistik dan pakar psikologi, dan kemudian muncullah pakar-pakar psikolinguistik sebagai disiplin ilmu.

Perkembangan ilmu psikolinguistik dibagi menjadi empat tahap : (1) tahap formatif, (2) tahap linguistik, (3) tahap kognitif, dan (4) tahap teori psikolinguistik, realita psikologis, dan ilmu kognitif.

Kajian-kajian yang menjiwai lingkupan psikolinguistik adalah :

1. Proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran
2. Akuisisi bahasa (Pemerolehan Bahasa)
3. Pola tingkah laku berbahasa
4. Asosiasi verbal dan persoalan makna
5. Proses bahasa pada orang yang abnormal
6. Persepsi, ujaran dan kognisi

Subdisiplin psikolinguistik adalah sebagai berikut :

- a. Psikolinguistik Teoritis
- b. Psikolinguistik Perkembangan
- c. Psikolinguistik Sosial
- d. Psikolinguistik Pendidikan
- e. Psikolinguistik *Neurology* (*neuropsikolinguistik*)
- f. Psikolinguistik Eksperimen
- g. Psikolinguistik Terapan

I. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian Psikolinguistik Teoritis
2. Jelaskan Psikolinguistik Perkembangan
3. Jelaskan Psikolinguistik Sosial
4. Jelaskan Psikolinguistik Pendidikan
5. Jelaskan Psikolinguistik Neurology (neuropsikolinguistik)
6. Jelaskan Psikolinguistik Eksperimen
7. Jelaskan Psikolinguistik Terapan Bagaimana cara agar sebuah metode dapat digunakan secara efektif dalam sebuah penelitian?

Paket 7

METODE PENELITIAN DENGAN PERSPEKTIF SEMIOTIK

A. Pendahuluan

Dalam paket 7, dijelaskan mengenai penelitian dengan perspektif semiotika yang awal mulanya dimunculkan oleh Barthes seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiolog Prancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisa kebudayaan.

Barthes menerbitkan tiga buku, *S/Z*, *Mythologies*, dan *The Fashion System*, sebagai tiga dokumen yang menunjukkan usaha pengembangannya.

Dalam *S/Z*, dia membagi-bagi novel Balzac, *Sarrasine*, menjadi 561 *lexia* (satuan bacaan). Pembongkaran itu dilakukan untuk kemudian direkonstruksi kembali.

Di mata Barthes, suatu teks merupakan sebetulnya konstruksi belaka. Bila hendak menemukan maknanya, maka perlu dilakukan rekonstruksi dari teks itu sendiri.

Sementara, dalam *The Fashion System*, Barthes mengkaji *fashion* sebagai sebuah sistem tanda seperti model linguistik Saussure. *Mythologies* merupakan kumpulan esainya mengenai berbagai aspek kebudayaan Prancis, dari balap sepeda *Tour de France*, tarian telanjang, mainan anak-anak, *wrestling*, dan sebagainya. Semiotik, secara etimologis istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h. 95)

B. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan jenis-jenis penelitian

2. Indikator

Mahasiswa mampu menjelaskan metode penelitian semiotika dengan menitikberatkan pada :

- a. Representamen.
- b. Interpretant.
- c. Objek.
- d. Tanda.
- e. Kode atau sistem dimana tanda tersebut dibentuk
- f. Budaya dimana kode dan tanda tersebut digunakan.

3. Waktu

2x50 menit

4. Materi Pokok

Jenis-jenis penelitian berdasarkan berbagai macam sudut pandang

C. Langkah-langkah Perkuliahan

a. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini
4. Brainstorming dengan mencermati tayangan gambar tentang jenis-jenis penelitian

b. Kegiatan Inti (70 menit)

Mahasiswa dibagi dalam 5 kelompok

Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

- a. Kelompok 1: Representamen, adalah bentuk yang diambil sebagai tanda (tidak senantiasa bersifat material).
- b. Kelompok 2: Interpretant, cenderung bermakna gagasan yang dimunculkan oleh tanda.
- c. Kelompok 3: Objek, adalah hal kemana tanda terkait mengacu
- d. Kelompok 4: Tanda itu sendiri
- e. Kelompok 5: Kode atau sistem dimana tanda tersebut dibentuk
- f. Kelompok 6: Budaya dimana kode dan tanda tersebut digunakan.

1. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen

Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

d. Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

D. Lembar Kegiatan

Mendiskusikan tentang jenis-jenis penelitian

E. Tujuan

Mahasiswa dapat memahami jenis-jenis penelitian

F. Bahan dan alat

lembar penilaian, kartu nilai, dan solatip.

G. Langkah-langkah kegiatan

- a. Masing-masing kelompok mendiskusikan Representamen, adalah bentuk yang diambil sebagai tanda (tidak senantiasa bersifat material).
- b. Masing-masing kelompok mendiskusikan Interpretant, cenderung bermakna gagasan yang dimunculkan oleh tanda.
- c. Masing-masing kelompok mendiskusikan Objek, adalah hal kemana tanda terkait mengacu
- d. Masing-masing kelompok mendiskusikan Tanda itu sendiri
- e. Masing-masing kelompok mendiskusikan Kode atau sistem dimana tanda tersebut dibentuk
- f. Masing-masing kelompok mendiskusikan Budaya dimana kode dan tanda tersebut digunakan.

2.

Tabel 5.1: Daftar Nilai Praktik Komunikasi Efektif

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					
IV					
V					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup 60 = kurang

H. Uraian Materi

Sebagaimana telah kita ketahui, istilah semiotik atau semiology berasal dari kata *semeion* dalam bahasa Yunani yang berarti tanda. Umumnya istilah semiotik dimaknai secara sederhana sebagai ilmu mengenai tanda. Istilah ini diberikan oleh linguis besar asal Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) ketika ia memberikan kuliah „course in generallinguistics“ di universitas Jenewa. Model tanda yang dikemukakan oleh Saussure adalah model tanda dua bagian, atau disebut pula dengan istilah „dyadic“. Saussure menegaskan bahwa tanda dibentuk dari dua hal, yaitu „signifier“ (significant) dan „signified“ (signifié). Signifier dimaknai sebagai sebuah pola bunyi, yaitu impresi psikologis pendengar akan sebuah bunyi. Pola bunyi (sound pattern) pada akhirnya membedakan makna yang dikandungnya dengan bunyi. Signified sendiri tidak mengacu kepada objek atau benda, tapi cenderung mengacu kepada konsep. Dengan demikian, Saussure menekankan bahwa tanda linguistik bukan merupakan hubungan antara sebuah hal dengan sebuah nama, tapi merupakan hubungan antara sebuah konsep dengan pola bunyi (sound pattern). Sebagai pembandingan terhadap model dyadic Saussure yang bisa digunakan untuk menganalisa bahasa dari sisi tanda, ada baiknya kita cermati model semisial yang dikembangkan oleh seorang tokoh besar dalam perkembangan semiotik yang berasal dari Amerika. Linguis besar ini bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang mengemukakan mode semiotik berbeda dalam waktu yang relatif bersamaan dengan Saussure. Berbeda dengan model „dyadic“ yang diungkapkan oleh Saussure, Peirce mengemukakan model triadic tanda, yang terdiri atas elemen-elemen sebagai berikut.

- a. Representamen, adalah bentuk yang diambil sebagai tanda (tidak senantiasa bersifat material).
- b. Interpretant, cenderung bermakna gagasan yang dimunculkan oleh tanda.
- c. Objek, adalah hal kemana tanda terkait mengacu.

Hubungan antara ketiga elemen tersebut disebut „semiosis“. Untuk lebih memahaminya, kita bisa ilustrasikan dengan lampu lalu lintas. Dalam model tanda yang dikemukakan oleh Peirce, lampu tanda berhenti akan diwakili oleh lampu merah yang ada di persimpangan jalan (sebagai representamen), kendaraan berhenti (sebagai objek) dan gagasan bahwa lampu merah mengindikasikan kendaraan harus berhenti (sebagai interpretant). Dalam model yang dikemukakan oleh Saussure, sebuah tanda hanya akan bermakna ketika dikaitkan dengan tanda lainnya. Dalam diskusi semiotik, terdapat tiga hal utama yang bisa dianalisis, antara lain:

- a. Tanda itu sendiri
- b. Kode atau sistem dimana tanda tersebut dibentuk

- c. Budaya dimana kode dan tanda tersebut digunakan.

Pembedaan ini semakin menguatkan pendapat bahwa tanda tidak bisa terlepas dari konteksnya. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Chandler yang menyatakan bahwa tanda bukanlah makna, makna baru muncul melalui penafsiran dan konteksnya. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa semiotik merupakan sebuah hubungan sosial antara pembuat makna dan tanda yang bisa ditafsirkan secara beragam. Saussure membedakan struktur paradigmatis dan sintagmatis dari tanda. Istilah paradigma dalam semiotik mengacu kepada kombinasi tanda yang membentuk kelompok kategori makna yang relevan, sedangkan sintagma mengacu kepada kombinasi beraturan dari tanda-tanda yang saling berkaitan sehingga membentuk makna keseluruhan. Klasifikasi ini berimbas kepada adanya dua cara yang bisa digunakan untuk menganalisa tanda dalam sistem bahasa. Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Manusia melalui kemampuan akalinya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan. Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan kita, kurang lebih secara tepat. Supaya komunikasi dapat terlaksana, maka kita harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa, kata). Pesan-pesan yang kita buat, mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat dalam pesan kita. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama, makin banyak kita menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekatlah “makna” kita dengan orang tersebut atas pesan yang datang pada masing-masing kita dengan orang lain tersebut.

1. SEMIOTIKA SOSIAL

Semiotika sosial, adalah sebuah konsep yang bisa kita gunakan untuk menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang yang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kata dalam kalimat (Alex Sobur, 2001). Selengkapnya sebagai berikut; Dalam menggunakan semiotika sosial untuk menganalisis teks media, ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual. Diantaranya, pertama, medan wacana (*field of discourse*): menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai yang terjadi dilapangan peristiwa. Kedua, pelibat wacana (*tenor of discourse*) menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks

(berita) : sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya. Ketiga, sarana wacana (mode of discourse) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip) ; apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufimistik atau vulgar.

2. POKOK DAN TOKOH SEMIOTIKA

a. Pragmatism Charles Sanders Peirce

Peirce terkenal karena teori tandanya. Didalam lingkup semiotika, peirce seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda. Contoh, tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirnya yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda tidak pernah berubah suatu entitas yang sendirian, tetapi memiliki ketiga aspek tersebut.

Bagi peirce, tanda adalah “*something wich stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis :

- Qualisign, yaitu kualitas terjauh yang dimiliki tanda
- Iconic sinsign, yaitu tanda yang memperlihatkan kemiripan
- Rhematic indexical sinsign, yaitu tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya
- Dicent sinsign, yaitu tanda memberikan informasi tentang sesuatu
- Iconic legisign, yaitu tanda yang menginformasikan norma atau hukum
- Rhematic indexical legisign, yaitu tanda yang mengacu kepada objek tertentu
- Dicent indexial legisign, yaitu tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi
- Rhematic symbol atau symbolic, yaitu tanda yang dihubungkan dengan objek melalui asosiasi ide umum
- Dicent symbol atau symbolic, yaitu tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak
- Argument, yaitu tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu

b. Teori Tanda Ferdinand De Saussure

Pokok dari teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu

signifier dan signified. Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign).

Saussure menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal (language). Ia mengusulkan teori bahasa yang disebut “strukturalisme”. Sedikitnya ada lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang :

- Signifier (penanda) dan signified (petanda)
Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, ‘petanda’ adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi ‘penanda’ adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
- Form (bentuk) dan content (isi)
Istilah form (bentuk) dan content (isi) ini diistilahkan dengan expression dan content, sesuatu yang berwujud bunyi dan yang lain berwujud ide.
- Language (bahasa) dan parole (tuturan, ujaran)
Dalam pengertian umum, “*langue*” adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan “*parole*” merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu.
- Synchronic (sinkronik) dan diachronic (diakronik)
Kedua istilah ini berasal dari bahasa Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”.
Dan yang dimaksud sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang “keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu masa). Jadi, sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Sedangkan yang dimaksud diakronis adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu).
- Syntagmatic dan associative
Hubungan keduanya dapat dinyatakan terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.

c. Linguistic Structural Roman Jacobs

Berbicara mengenai pandangan Jakobson, dapat dikemukakan bahwa bagi dia, bahasa itu memiliki enam macam fungsi (Sudaryanto, 1990:12), yaitu :

1. Fungsi referensial [pengacu pesan]
2. Fungsi emotif [pengungkap keadaan pembicara]
3. Fungsi konotatif [pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak]

4. Fungsi metalingual [penerangan terhadap sandi atau kode yang digunakan]
5. Fungsi fatis [pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak]
6. Fungsi puitis [penyandi pesan]

Jacobson yakin bahwa fungsi utama dari suara dalam bahasa adalah untuk memungkinkan manusia membedakan unit-unit sistematis, unit-unit yang bermakna, dan ini yang dilakukan dengan mengetahui ciri-ciri pembeda (*distinctive feature*) dari suatu suara yang memisahkan ciri-ciri suara yang lain. Fungsi bahasa yang berbeda tersebut, merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal. Addresser (pengirim) mengirimkan suatu message (pesan) kepada seorang addressee (yang dikirim). Agar operative, pesan tersebut memerlukan context (konteks) sehingga mudah dipahami oleh yang dikirimkan dan dapat diverbalisasikan.

3. APLIKASI SEMIOTIKA

Adapun beberapa contoh aplikasi semiotika di antara sekian banyak pilihan kajian semiotika dalam domain komunikasi antara lain :

a. MEDIA

Mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimanakah ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri.

Dalam konteks media massa, khususnya media cetak kajian semiotika adalah mengusut ideologi yang melatari pemberitaan.

Untuk teknik – teknik analisisnya sendiri, secara garis besar yang diterapkan adalah :

1. Teknik kuantitatif

Teknik ini adalah teknik yang paling dapat mengatasi kekurangan dalam objektivitas, namun hasilnya sering kurang mantap. Ciri – ciri yang dapat diukur dinyatakan sebagai tanda merupakan titik tolak penelitian ini.

Menurut Van Zoest, (1993:146-147), hasil analisis kuantitatif selalu lebih spektakuler namun sekaligus selalu mengorbankan ketahanan uji metode – metode yang digunakan.

2. Teknik kualitatif

Pada analisis kualitatif, data-data yang diteliti tidak dapat diukur secara matematis. Analisis ini sering menyerang masalah yang berkaitan dengan arti atau arti tambahan dari istilah yang digunakan.

Tiga pendekatan untuk menjelaskan media (McNair, 1994, dalam Sudibyo, 2001:2-4), yaitu :

a. Pendekatan Politik-Ekonomi

Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media.

b. **Pendekatan Organisasi**

Bertolak belakang dengan pendekatan politik-ekonomi, pendekatan ini menekankan bahwa isi media diasumsikan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan eksternal pengelola media.

c. **Pendekatan Kulturalis**

Merupakan pendekatan politik-ekonomi dan pendekatan organisasi. Proses produksi berita dilihat sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor internal media. Media pada dasarnya memang mempunyai mekanisme untuk menentukan pola dan aturan organisasi, tapi berbagai pola yang dipakai untuk memaknai peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan – kekuatan politik-ekonomi di luar media.

Secara teoritis, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien. Namun, pada praktiknya apa yang disebut sebagai kebenaran ini sangat ditentukan oleh jalinan banyak kepentingan.

Terdapat pemilahan atas fakta atau informasi yang dianggap penting dan yang dianggap tidak penting, serta yang dianggap penting namun demi kepentingan survival menjadi tidak perlu disebar luaskan. Media menyunting bahkan menggunting realitas dan kemudian memolesnya menjadi suatu kemasan yang layak disebar luaskan.

Tiga zona dalam teori media menurut *Berger dan Luckman* :

1. Orders and practices of signification = Tatanan dan praktik – praktik signifikasi.
2. Orders and practises of power = Tatanan dan praktik – praktik kekuasaan.
3. Orders and practises of production = Tatanan dan praktik – praktik produksi.

Praktik – praktik kekuasaan media memiliki banyak bentuk (John B. Thomson, 1994) antara lain:

- Kekuasaan Ekonomi ——— dilembagakan dalam industri dan perdagangan.
- Kekuasaan Politik ——— dilembagakan dalam aparaturnegara
- Kekuasaan Koersif ——— dilembagakan dalam organisasi militer dan paramiliter.

b. **PERIKLANAN**

Dalam perspektif semiotika iklan dikaji lewat sistem tanda dalam iklan, yang terdiri atas 2 lambang yakni lambang verbal (bahasa) dan lambang non verbal (bentuk dan warna yang disajikan dalam iklan).

Dalam menganalisis iklan, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain (Berger) :

- Penanda dan petanda
- Gambar, indeks, simbol
- Fenomena sosiologi
- Sifat daya tarik yang dibuat untuk menjual produk
- Desain dari iklan
- Publikasi yang ditemukan dalam iklan dan khayalan yang diharapkan oleh publikasi tersebut.

Lain halnya dengan model Roland Barthes, iklan dianalisis berdasarkan pesan yang dikandungnya yaitu :

- Pesan Linguistik ————— Semua kata dan kalimat dalam iklan
- Pesan yang terkodekan ————— Konotasi yang muncul dalam foto iklan
- Pesan ikonik yang tak terkodekan — Denotasi dalam foto iklan

4. TANDA NONVERBAL

Komunikasi nonverbal adalah semua tanda yang bukan kata – kata dan bahasa.

Tanda – tanda digolongkan dalam berbagai cara :

- Tanda yang ditimbulkan oleh alam yang kemudian diketahui manusia melalui pengalamannya.
- Tanda yang ditimbulkan oleh binatang
- Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, bersifat verbal dan nonverbal.

Namun tidak keseluruhan tanda – tanda nonverbal memiliki makna yang universal. Hal ini dikarenakan tanda – tanda nonverbal memiliki arti yang berbeda bagi setiap budaya yang lain.

Dalam hal pengaplikasian semiotika pada tanda nonverbal, yang penting untuk diperhatikan adalah pemahaman tentang bidang nonverbal yang berkaitan dengan benda konkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia.

Pada dasarnya, aplikasi atau penerapan semiotika pada tanda nonverbal bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda – benda atau sesuatu yang bersifat nonverbal. Dalam pencarian makna tersebut, menurut Budianto, ada beberapa hal atau beberapa langkah yang perlu diperhatikan peneliti, antara lain :

- Langkah Pertama ——— Melakukan survei lapangan untuk mencari dan menemukan objek penelitian yang sesuai dengan keinginan si peneliti.
- Langkah Kedua ——— Melakukan pertimbangan terminologis terhadap konsep –konsep pada tanda nonverbal.
- Langkah Ketiga ——— Memperhatikan perilaku nonverbal, tanda dan komunikasi terhadap objek yang ditelitinya.
- Langkah Keempat — Merupakan langkah terpenting — menentukan model semiotika yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Tujuan digunakannya model tertentu adalah membenaran secara metodologis agar keabsahan atau objektivitas penelitian tersebut dapat terjaga.

5. FILM

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika.

Van Zoest— film dibangun dengan tanda semata – mata. Pada film digunakan tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Sardar & Loon — Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk – bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan.

Figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang adalah Christian Metz dari Ecole des Hautes Etudes et Sciences Sociales (EHESS) Paris. Menurutnya, penanda (signifiant) sinematografis memiliki hubungan motivasi atau beralasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda sinematografis selalu kurang lebih beralasan dan tidak pernah semena.

6. KOMIK-KARTUN-KARIKATUR

Sebelum memasuki pembahasan, terlebih dahulu kita ketahui apa yang dimaksud dengan komik, kartun, serta karikatur.

Komik adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku yang pada umumnya mudah dicerna dan lucu. Komik sendiri dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu, comic strips dan comic book. Komik bertujuan utama menghibur pembaca dengan bacaan ringan, cerita rekaan yang dilukiskan relatif

panjang dan tidak selamanya mengangkat masalah hangat meskipun menyampaikan moral tertentu. Bahasa komik adalah bahasa gambar dan bahasa teks.

Kartun adalah sebuah gambar lelucon yang muncul di media massa, yang hanya berisikan humor semata, tanpa membawa beban kritik sosial apapun. Pada dasarnya, kartun mengungkapkan masalah sesaat secara ringkas namun tajam dan humoristis sehingga tidak jarang membuat pembaca senyum sendirian.

Karikatur adalah deformasi berlebihan atas wajah seseorang, biasanya orang terkenal, dengan mempercantiknya dengan penggambaran ciri khas lahiriyahnya untuk tujuan mengejek (Sudarta,1987). Empat teknis yang harus diingat sebagai karikatur adalah, harus informatif dan komunikatif, harus situasional dengan pengungkapan yang hangat, cukup memuat kandungan humor, harus mempunyai gambar yang baik. Semula karikatur hanya merupakan selingan atau ilustrasi belaka. Namun pada perkembangannya, karikatur dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik yang sehat karena penyampaianya dilakukan dengan gambar – gambar lucu dan menarik bahkan tidak jarang membuat orang yang dikritik justru tersenyum.

Tommy Christomy ——— Secara formal proses semiosis yang paling dominan dalam kartun adalah gabungan atau proposisi (visual dan verbal) yang dibentuk oleh kombinasi tanda argumen indexical legisign.

Untuk menganalisis kartun atau komik-kartun, seyogianya kita menempatkan diri sebagai kritikus agar secara leluasa dapat melakukan penilaian dan memberi tafsiran terhadap komik-kartun tersebut.

Setiawan ——— Komik-kartun penuh dengan perlambangan – perlambangan yang kaya akan makna. Selain dikaji sebagai teks, secara kontekstual juga dilakukan yakni dengan menghubungkan karya seni tersebut dengan situasi yang sedang menonjol di masyarakat. Dalam pandangan Setiawan hal ini di maksudkan untuk menjaga signifikansi permasalahan dan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran.

7. SASTRA

Santosa ——— Dalam lapangan sastra, karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tulis akan memiliki sifat kerungan. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda-menanda yang menyiratkan makna semiotika.

Aminudin ——— Wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi :

- Karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca.

- Karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (system of signs) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu.
- Karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada wujud konkret wacananya, melainkan pada metadiscourse atau bentuk dan ciri kewacanaan yang tidak teramati secara konkret

Junus — Pradopo — Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotika karena karya sastra merupakan struktur tanda – tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra atau karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal.

Dalam penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan semiotika, tanda yang berupa indeksial yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda – tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Preminger — Studi semiotika sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda – tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi – konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

8. MUSIK

Sistem tanda musik adalah oditif. Bagi semiotikus musik, adanya tanda – tanda perantara, yakni, musik yang dicatat dalam partitur orkestra, merupakan jalan keluar. Hal ini sangat memudahkan dalam menganalisis karya musik sebagai teks. Itulah sebabnya mengapa penelitian musik semula terutama terarah pada sintaksis. Meski demikian, semiotika tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan sintaksis karena tidak ada semiotika tanpa semantik juga tidak ada semiotika musik tanpa semantik musik.

Aart van Zoest — Tiga kemungkinan dalam mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan :

- Untuk menganggap unsur – unsur struktur musik sebagai ikonis bagi gejala – gejala neurofisiologis pendengar
- Untuk menganggap gejala – gejala struktural dalam musik sebagai ikonis bagi gejala – gejala struktural dunia penghayatan yang dikenal
- Untuk mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan yang dimunculkan musik lewat indeksial

Untuk menganalisis musik tentu juga diperlukan disiplin lain, misalnya ethnomusicology dan antropologi. Dalam ethnomusicology, musik dipelajari

melalui aturan tertentu yang dihubungkan dengan bentuk kesenian lainnya termasuk bahasa, agama, dan falsafah.

I. Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Kuantitatif:
 - Didasari pada filsafat positivisme
 - Menekankan fenomena objektif
 - Mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti
 - Dikaji secara kuantitatif
- kualitatif
 - Kehidupan itu berkembang
 - Kebenaran itu kontekstual / subjektif
 - Kebenaran itu kompleks / multidimensional
- Induktif
- Deduktif
- Penelitian Pustaka
- Penelitian Lapangan

J. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

Jelaskan pengertian Representamen.

Jelaskan pengertian Interpretant.

Jelaskan pengertian Objek.

Jelaskan pengertian Tanda.

Jelaskan pengertian Kode atau sistem dimana tanda tersebut dibentuk

Jelaskan pengertian Budaya dimana kode dan tanda tersebut digunakan

Paket 8

METODE PENELITIAN DENGAN PERSPEKTIF ANALISIS WACANA

A. Pendahuluan

Dalam paket 8, dijelaskan tentang Analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti. Jika pada analisis kuantitatif, pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab “apa” (what) dari pesan atau teks komunikasi, pada analisis wacana lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (how), yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan.

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. *Stubbs* menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Senada dengan itu, cocok dalam hal ini menyatakan bahwa analisis wacana itu merupakan kajian yang membahas tentang wacana, sedangkan wacana itu adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Menurut *Stubbs* (Arifin,2000:8).

Analisis wacana dalam Sobur (2006:48) adalah studi tentang struktur pesan pada dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, telaah mengenai aneka fungsi (praktik) bahasa. Kajian tentang pembahasaan realitas dalam sebuah pesan tidak hanya apa yang tampak dalam teks atau tuklisan, situasi dan kondisi (konteks) seperti apa bahasa tersebut diujarkan akan membedakan makna subyektif atau makna dalam perspektif mereka.

B. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan metode analisis wacana

2. Indikator

Mahasiswa mampu menjelaskan :

1. Masalah-masalah sosial;
2. Kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana;
3. Wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya;
4. Wacana berperan dalam membangun ideologi;
5. Wacana bersifat historis;
6. Hubungan antara teks dan masyarakat sosial ;
7. Wacana bersifat interpretatif dan eksplanatif;
8. Wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

3. Waktu

2x50 menit

4. Materi Pokok

Jenis-jenis penelitian berdasarkan berbagai macam sudut pandang

C. Langkah-langkah Perkuliahan

a. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini
4. Brainstorming dengan mencermati tayangan gambar tentang jenis-jenis penelitian

b. Kegiatan Inti (70 menit)

Mahasiswa dibagi dalam 5 kelompok

Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

1. Kelompok 1: Masalah-masalah sosial;
2. Kelompok 2. Kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana;
3. Kelompok 3. Wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya;
4. Kelompok 4. Wacana berperan dalam membangun ideologi;
5. Kelompok 5. Wacana bersifat historis;
6. Kelompok 6. Hubungan antara teks dan masyarakat sosial ;
7. Kelompok 7. Wacana bersifat interpretatif dan eksplanatif;
8. Kelompok 8. Wwacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen

Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

d. Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

3. Lembar Kegiatan

Mendiskusikan tentang jenis-jenis penelitian

4. Tujuan

Mahasiswa dapat memahami jenis-jenis penelitian

5. Bahan dan alat

lembar penilaian, kartu nilai, dan solatip.

D. Langkah-langkah kegiatan

1. Masing-masing kelompok mendiskusikan Masalah-masalah sosial;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan Kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana;
3. Masing-masing kelompok mendiskusikan Wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya;
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan Wacana berperan dalam membangun ideologi;
5. Masing-masing kelompok mendiskusikan Wacana bersifat historis;
6. Masing-masing kelompok mendiskusikan Hubungan antara teks dan masyarakat sosial ;
7. Masing-masing kelompok mendiskusikan Wacana bersifat interpretatif dan eksplanatif;
8. Masing-masing kelompok mendiskusikan Wwacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

Tabel 5.1: Daftar Nilai Praktik Komunikasi Efektif

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					
IV					
V					

Keterangan Nilai:

90 sangat baik 80 = baik 70 = cukup 60 = kurang

E. Uraian Materi

1. Pengertian Wacana

Istilah wacana (E= discourse, L= discursus = running to and from atau I = diskursus) memiliki pengertian yang beragam tergantung pada konteks apa yang tengah digunakan untuk memperbincangkannya. Wacana juga mengandung pengertian yang berbeda-beda dalam bidang ilmu yang berbeda. Stef Slembrouck secara rinci mengkategorisasikan paling tidak 8 pendekatan yang digunakan dalam membangun teori atau metode analisis wacana yang berkembang dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini. Pendekatan-pendekatan tersebut di antaranya adalah pendekatan filosofis, linguistik, linguistik antropologi, cultural studies, postrukturalis, teori sosial, sosiologi. Jika masing-masing pendekatan melahirkan lebih dari dua teori atau metode analisis, maka dapat dibayangkan betapa kompleksnya.

2. Pengertian Wacana dan Analisis Wacana.

Secara umum wacana dimengerti sebagai pernyataan-pernyataan. Wikipedia mendefinisikan wacana sebagai perdebatan atau komunikasi tertulis maupun lisan Masyarakat umum memahami wacana sebagai perbincangan yang terjadi dalam masyarakat ihwal topik tertentu. Dalam ranah yang lebih ilmiah Michael Stubbs dalam Slemborouck menyatakan bahwa wacana memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut, (a) memberi perhatian terhadap penggunaan bahasa (language use, bukan language system) yang lebih besar daripada kalimat atau ujaran, (b) memberi perhatian pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat dan (c) memberi perhatian terhadap perangkat interaktif dialogis dari komunikasi sehari-hari. Slembrouck juga menekankan bahwa analisis terhadap wacana tidak memandang secara bias antara bahasa lisan atau tertulis, jadi keduanya dapat dijadikan

3. Objek Pemeriksaan Analisis Wacana.

Dalam ranah linguistik, wacana dipahami sebagai unit kebahasaan yang lebih besar daripada kata atau kalimat, yang dapat melibatkan satu atau lebih orang. Jadi sebuah pidato, dialog, polemik, perdebatan, percakapan atau perbincangan dapat dikategorisasikan sebagai sebuah wacana. Crystal dan Cook dalam Nunan mendefinisikan wacana sebagai unit bahasa lebih besar daripada kalimat, sering berupa satuan yang runtut/koheren dan memiliki tujuan dan konteks tertentu, seperti ceramah agama, argumen, lelucon atau cerita. Nunan melihat unsur-unsur keruntutan dan koherensi sebagai hal yang penting untuk menilai sebuah wacana. Sementara Lubis mendefinisikan wacana sebagai 'kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis atau diucapkan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda. Berkembangnya studi wacana atau analisis wacana dalam ranah linguistik ini merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap mazhab linguistik formal struktural yang

cenderung lebih terpaku pada sistem kebahasaan terhadap unit mikro seperti imbuhan, kata, frasa, klausa dan kalimat, dan kurang peduli terhadap penggunaan bahasa (language use). Padahal makna sering tidak bisa dipahami secara komprehensif dalam kata, klausa atau kalimat yang terpilah dari konteksnya. Makna sering harus dilihat dalam unit yang lebih besar dan luas seperti percakapan, dan harus mempertimbangkan konteks. Analisis Wacana (Discourse Analysis) jenis ini dikembangkan oleh John Sinclair, Martin Montgomery, Michael Hoey. Sinclair, misalnya tertarik untuk meneliti struktur wacana dalam kelas, pada khususnya level dari fungsi ujaran dalam situasi sosial tertentu. Ia menemukan bahwa interaksi antara gurumurid di dalam kelas bisa berupa transaksi-transaksi, inisiasi, respon, konfirmasi dsb. Menurut Nunan analisis wacana adalah studi mengenai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan dan menginterpretasikan adanya hubungan antara tatanan atau pola-pola dengan tujuan yang diekspresikan melalui unit kebahasaan tersebut. Analisis wacana model Nunan ini dilakukan melalui pembedahan dan pencermatan secara mendetil elemen-elemen linguistik seperti kohesi, elipsis, konjungsi, struktur informasi, dan tema untuk menunjukkan makna yang tidak tertampak pada permukaan sebuah wacana. Misalnya sebuah percakapan yang secara fisik tidak memiliki cohesive links sama sekali dapat menjadi wacana yang runtut dalam konteks tertentu, sementara suatu kelompok kalimat yang memiliki cohesive links justru tidak atau belum tentu menjadi wacana yang runtut, hingga dapat disimpulkan bahwa eksistensi cohesive link tidak menjamin keruntutan suatu wacana. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan mengenai fungsi setiap ujaran yang ada untuk memahami sebuah wacana. Istilah wacana yang digunakan dalam Critical Discourse Analysis (CDA) yang dikembangkan para ahli linguistik sosial seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, Ruth Wodak memiliki pemahaman yang berbeda dari pemahaman di atas. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan melainkan juga menkonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial. Pemahaman wacana dalam CDA ini telah mendapat pengaruh dari teori wacana Foucault sehingga CDA juga berkembang sebagai suatu analisis yang melihat hal-hal yang meretas batas hal-hal yang tidak dilihat oleh analisis wacana biasa. Dalam wilayah ilmu sosial kemasyarakatan atau cultural studies, pemahaman tentang wacana mendapat pengaruh sangat kuat dari Foucault. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai berikut, Wacana (discourse) adalah kumpulan ujaran atau tulisan dilihat dari segi kepercayaan dan nilai yang dikandungnya. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membangun suatu cara pandang terhadap dunia, pengelolaan atau representasi pengalaman-pengalaman yang kemudian sering disebut sebagai ideologi. Tata wacana yang berbeda akan menghasilkan representasi pengalaman yang berbeda pula. Menurut Foucault wacana merupakan segenap pemikiran ataupun tulisan yang

menggunakan bahasa yang sama untuk membicarakan suatu topik tertentu. Wacana mencakup konsep yang digunakan untuk memahaminya dan metode yang digunakan untuk memeriksanya. Wacana dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari tatkala sekelompok masyarakat berbicara tentang topik tersebut, misalnya dalam percakapan, wawancara, komentar, pidato, tulisan-tulisan, artikel, pengumuman, bagian dari buku dsb. Tetapi wacana bukanlah sekadar koleksi pernyataan-pernyataan yang tidak dikemukakan secara terbuka, melainkan sekumpulan ujaran-ujaran, kalimat atau pernyataan yang ada atau terjadi dan ditentukan oleh konteks sosial sebagai hal yang memberi sumbangan bagi keberlangsungan konteks sosial tersebut. Dengan demikian lembaga dan konteks sosial Diambil dari Roger Fowler dalam Sara Mills. *Discourse*. (London: Routledge, 2004). memainkan peran yang penting sekaligus menentukan dalam perkembangan, pemeliharaan serta sirkulasi wacana. Studi wacana Foucault memeriksa pernyataan-pernyataan yang membangun pengetahuan tentang sesuatu hal (misalnya kegilaan), tatanan yang menentukan apa yang bisa dikatakan atau dipikirkan tentang hal-hal tertentu, subjek yang biasa digunakan sebagai contoh dalam wacana tersebut, proses yang dilalui untuk mendapatkan otoritas/kebenaran tentang hal tersebut, praktik-praktik/kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tentang hal tersebut.

4. Wacana vs Ideologi

Beberapa pakar seperti Foucault sendiri tidak membedakan antara ideologi dengan wacana. Namun beberapa yang lain menyatakan bahwa keduanya memiliki perbedaan. Terry Eagleton dan John Stephens, misalnya, menyatakan bahwa wacana lebih luas daripada ideologi. Menurut Eagleton dalam suatu wacana bisa terdapat lebih dari satu ideologi Sementara menurut Stephens, ideologi terletak dalam suatu wacana. Dalam studi ideologi dan relasi kekuasaan kita sering harus mempersoalkan wacana yang berkembang agar dapat memahami ideologi tersebut secara maksimal. Menurut Van Dijk ideologi membawa pengaruh terhadap wacana, dan wacana berperan penting dalam pembentukan ideologi, seperti digambarkan oleh anak panah pada ilustrasi di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wacana merupakan pra ideologi. Pemahaman terhadap ideologi dengan demikian harus disertai dengan pemahaman terhadap wacana seperti apa yang telah berperan dalam membangun ideologi tersebut.

5. DA vs CDA

Teun Van Dijk memberi definisi CDA sebagai berikut, Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context. With such dissident research, critical discourse analysts take explicit position, and thus want to understand, expose, and ultimately resist social inequality

Dari paparan di atas tampak bahwa agenda utama CDA adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian CDA mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Fairclough dan Wodak mengidentifikasi karakteristik CDA sebagai berikut,

1. Memberi perhatian pada masalah-masalah sosial;
2. Percaya bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana;
3. Percaya bahwa wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya;
4. Percaya bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi;
5. Percaya bahwa wacana bersifat historis;
6. Memediasikan hubungan antara teks dan masyarakat sosial ;
7. Bersifat interpretatif dan eksplanatif;
8. Percaya bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

Sekalipun berangkat dari basis yang sama, yakni linguistik, tetapi karena mendapat pengaruh dan paradigma yang berbeda, Analisis Wacana Kritis memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan Analisis Wacana (AW/DA). Pengaruh yang kuat dari Foucault menjadikan AWK/CDA tertarik untuk melihat fenomena sosial, politik dan kultural yang mengejawahtah dalam bahasa. Jørgensen and Phillips, menyebut bahwa CDA adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial .Itulah mengapa CDA bersifat inter/multidisiplin, dan persentuhannya dengan ilmu sosial, politik dan budaya tidak terelakkan. Dengan demikian peneliti CDA dituntut untuk membuka diri terhadap prinsip-prinsip yang dikukuhkan oleh disiplin ilmu yang lain. Dalam banyak literatur, CDA bahkan sering disebut sebagai metode analisa yang mempertemukan ilmu bahasa (linguistik dan susastra), sosial, politik dan budaya.

6. Tujuan Analisis Wacana Kritis

CDA memiliki agenda untuk mengungkap politik yang tersembunyi dalam atau di balik wacana/diskursus yang secara sosial dominan dalam masyarakat, misalnya dalam sistem kepercayaan, agama, peraturan-peraturan adat dan interpretasi atau cara pandang masyarakat tentang dunia. Melalui CDA, peneliti berusaha mengungkap motivasi dan politik yang berada di balik argumen-argumen yang membela atau menentang suatu metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tertentu. Melalui upaya-upaya itu CDA berkeinginan untuk membangun informasi dan kesadaran yang lebih baik akan kualitas atau keterbatasan dari masing-masing metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tersebut. Percaturan atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan hasil pengungkapan tersebut diharapkan menjadi lebih bermut karena lepas dari kekaburan atau pengelabuan. CDA juga memiliki agenda untuk mengoreksi bias-bias yang terjadi akibat politisasi dan mengikutsertakan minoritas yang biasanya tersingkirkan atau bahkan disingkirkan dari wacana. CDA tidak berkehendak untuk melahirkan jawaban yang penuh kepastian. Melalui terbangunnya kesadaran akan kelemahan serta motivasi-motivasi terselubung yang diungkap, CDA lebih tertarik untuk memperluas cakrawala pandang masyarakat yang selama itu menentukan, meninabobokkan atau bahkan membodohi mereka. *Discourse Analysis will, thus, not provide absolute answers to a specific problem, but enable us to understand the conditions behind a specific "problem" and make us realize that the essence of that "problem", and its resolution, lie in its assumptions; the very assumptions that enable the existence of that "problem". By enabling us to make these assumption explicit, Discourse Analysis aims at allowing us to view the "problem" from a higher stance and to gain a comprehensive view of the "problem" and ourselves in relation to that "problem". Discourse Analysis is meant to provide a higher awareness of the hidden motivations in others and ourselves and, therefore, enable us to solve concrete problems not by*

Jorgensen dan Phillips dalam Sanna Lehtonen “Feminist Critical Discourse Analysis and Children’s Fantasy Fiction”. (Findland 2007) 1-3 providing unequivocal answers, but by making us ask ontological and epistemological questions. Melalui CDA peneliti dapat mengajak masyarakat untuk melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ontologis dan epistemologis tentang hal-hal yang diproblematisasikan.

7. Pengertian Kritis

Kata kritis (*critical*) dalam CDA membawa konsekuensi yang tidak ringan. Pengertian kritis di sini bukan untuk diartikan secara negatif sebagai menentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan dari subjek yang diperiksa semata. Kata kritis menurut Wodak hendaknya dimaknai sebagai sikap tidak menggeneralisir persoalan melainkan memperlihatkan kompleksitasnya; menentang penciutan, penyempitan atau penyederhanaan, dogmatisme dan dikotomi. Kata kritis juga mengandung makna refleksi diri melalui proses, dan membuat struktur relasi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang. Kritis juga bermakna skeptis dan terbuka pada pikiran-pikiran alternatif. Kritis dalam CDA mencakup 3 dimensi yakni dimensi teks, dimensi sosiodiagnostik dan dimensi prospektif/retrospektif yang mengandung konsekuensi adanya integrasi dari banyak lapisan konteks dalam analisa mendalam (*indepth*) yang dilakukan. Sikap kritis ini mesti digunakan dalam setiap langkah penelitian mulai dari penentuan objek yang akan diinvestigasi, pemilihan metode analisis dan kategorisasi, penentuan sampel, penggunaan *theoretical framework*, interpretasi terhadap data dan pengajuan rekomendasi. Sikap kritis harus berjalan tatkala menentukan tim, melakukan sesi-sesi refleksi. Penggunaan ahli dari luar tim dalam melakukan refleksi kritis sangat dianjurkan.

8. Metode

Analisis wacana merupakan teori atau metode analisis yang banyak menggunakan teknik interpretasi. Pada tingkat lanjut interpretasi yang dilakukan mengacu pada model dekonstruksi yang dikembangkan Derrida, yakni model pembacaan yang dilakukan guna menunjukkan apa yang terkubur atau tersembunyi di balik ujaran. Karena bersifat interpretatif maka reliabilitas dan validitas analisis sering dipertanyakan. Tetapi reliabilitas dan validitas ini bisa dipertanggungjawabkan melalui logika dan rasional dari argumen-argumen yang dihasilkan. Dengan kata lain validitas penelitian tergantung pada kualitas logika analisis serta kualitas retorik dari argumen yang digunakan peneliti dalam membahas data. CDA juga bersifat eksplanatif atau menjelaskan bukan sekadar deskriptif, sehingga peneliti tidak boleh terjebak dalam analisis yang bersifat *superficial* atau kulitan. Antaki et al memerinci beberapa kelemahan metodologis CDA yang sering ditemukannya dalam laporan hasil penelitian atau tulisan dalam jurnal ilmiah. Di antara kelemahan-kelemahan metodologis tersebut adalah perancuan antara analisis wacana dengan peringkasan atau deskripsi wacana, minimnya penjelasan terhadap kutipan wawancara, dan keberpihakan dalam melakukan analisis.

Wodak menyatakan bahwa CDA tidak sekadar metode atau metodologi melainkan juga teori produksi dan resepsi teks. CDA menekankan pada detil, sistematisasi dan transparansi. Pembaca dapat melacak detil dari analisis tekstual yang mendalam seperti banyak diterapkan pada penelitian sosial. Analisis Wacana Feminis/Feminist Discourse Analysis (FDA) Analisis Wacana Feminis berpijak pada teori wacana Foucault dan banyak mendapat pengaruh dari CDA yang dikembangkan Fairclough dan Wodak. Pengusungan prinsip-prinsip Foucault dalam FDA sesungguhnya dianggap ironis mengingat Foucault hampir tidak pernah secara khusus memperbincangkan persoalan gender dalam tulisan-tulisannya. Namun pandangan Foucault tentang relasi kekuasaan memberi banyak inspirasi bagi kaum feminis yang kemudian meminjamnya dalam memformulasikan FDA. FDA dapat dikatakan sebagai pertemuan antara feminisme (poststrukturalis), Foucault dan CDA. Tentu, perbedaan antara CDA dan FDA adalah pada fokus perhatiannya, sementara metode yang digunakan tidak terlampau berbeda. Fokus FDA ditujukan pada pemberdayaan perempuan dan keadilan gender, dan oleh karenanya ia banyak menggunakan teori gender dan feminisme (poststrukturalis) dalam mengungkapkan manifes relasi kekuasaan dan ideologi dalam wacana. Pijakan teoretis FDA di antaranya adalah kepercayaan bahwa bahasa mengkonstruksi identitas termasuk gender. Dengan demikian, gender bersifat diskursif, artinya, gender dikonstruksi baik secara sosial maupun individual dalam wacana (Sunderland and Litosseliti 2002:6; Weedon 1997:25). Dalam pengertian ini relasi gender individu atau kelompok masyarakat dapat dilihat melalui pembacaan kritis terhadap wacana yang berkembang. Dalam pengertian ini FDA tidak hanya percaya bahwa wacana selalu bersifat opresif melainkan dapat bersifat empowering atau memberdayakan. Pengaruh feminisme poststrukturalis dalam FDA terletak pada perhatiannya yang besar terhadap isu-isu yang bersifat personal dan individual, tapi sekaligus majemuk, yang kurang mendapat perhatian pada gerakan feminisme mazhab sebelumnya. Seperti diketahui feminis poststrukturalis atau yang dalam tataran praksis sering pula disebut sebagai feminisme gelombang ketiga di antaranya memiliki slogan bahwa ‘personal is political’, yang memberi perhatian pada isu-isu yang tadinya dianggap kurang penting seperti pengasuhan anak, ketenagakerjaan domestik, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, hak-hak reproduksi perempuan. Slogan personal is political yang kemudian memberi roh feminisme poststrukturalis ini sesungguhnya berlandaskan pada pendapat Foucault yang menyatakan bahwa segala sesuatunya bersifat politis = ‘everything is political’. Pandangan ini sangat berguna karena memberi ruang sekaligus harapan bagi kaum perempuan untuk melakukan penolakan dan resistansi politis terhadap tekanan-tekanan yang mereka hadapi melalui kegiatan sehari-hari serta suara-suara personal mereka. Mereka juga melihat bahwa percakapan sehari-hari kaum perempuan, suara-suara dan bahkan kediandirian yang selama ini mereka pendam karena merasa tidak berguna dapat menjadi alat dan sarana

yang kuat untuk memperjuangkan hak-hak politik mereka feminist CDA stresses that people can use discourses as resources with which they can create something new: the participants of discourse can rework and contest the assumptions embedded in discourses (Jørgensen and Phillips 2004:16; Lazar 2005:7; Sunderland and Litosseliti 2002:18)

Percakapan yang di antaranya mencakup pengakuan-pengakuan (konfesi) merupakan sumber daya atau sarana bagi perjuangan penegakan keadilan bagi kaum perempuan. Inilah yang kemudian memberi banyak inspirasi dan menjadi alasan yang kuat bagi Feminist Discourse Analysis atau Analisis Wacana Feminis. CDA tertarik untuk memeriksa percakapan-percakapan atau konfesi-konfesi perempuan yang pada mazhab sebelumnya dianggap tidak penting, seperti pengakuan PRT, kaum lesbian, waria, korban KDRT, TKW dan para perempuan minoritas untuk mengartikulasikan perasaan, kesulitan/problem yang dihadapi dan pendapat mereka. Pendapat dan pengakuan-pengakuan tersebut dapat diperoleh melalui percakapan/wawancara maupun tulisan-tulisan seperti buku harian atau surat.

F. Rangkuman

Analisis Data dalam Analisa Korelasional

Dalam melakukan analisis data yang perlu diperhatikan adalah :

Masalah dan Tujuan penelitian;

Hubungan antar variabel (hipotesis penelitian) yang dalam analisa statistik sebagai hipotesis statistik (H_0 dan H_1);

Jenis informasi dan jenis data; apakah data yang kita peroleh sebagai data nominal, ordinal, interval atau rasio;

Kesesuaian antara jenis data dengan jenis analisa statistik yang digunakan;

Taraf signifikansi (α) atau tingkat kepercayaan ($1 - \alpha$);

Berbagai variasi analisis data berdasarkan kebutuhan dsb. Alat analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel. Korelasi antar dua variabel disebut korelasi sederhana, dan korelasi lebih dari dua variabel disebut korelasi berganda (multiple Correlation). Sehingga alat analisa ada rumus untuk menghitung korelasi sederhana dan berganda.

Berbagai variasi alat analisa korelasi tergantung dari hubungan antar variabel dan jenis data, apakah nominal, ordinal atau interval dan tujuan penelitian kita.

G. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian . Masalah-masalah sosial;
2. Jelaskan pengertian Kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana;
3. Jelaskan pengertian Wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya;

4. Jelaskan pengertian Wacana berperan dalam membangun ideologi;
5. Jelaskan pengertian Wacana bersifat historis;
6. Jelaskan pengertian Hubungan antara teks dan masyarakat siosial ;
7. Jelaskan pengertian Wacana bersifat interpretatif dan eksplanatif;
8. Jelaskan pengertian Wwacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.



Paket 9

MERENCANAKAN DAN MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bagian ini pada dasarnya berisi alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian dengan topik sebagaimana tersurat dalam judul. Untuk itu perlu dikemukakan beberapa hal sebagai berikut: a) mengapa peneliti memilih topik tersebut untuk diteliti b) apa pentingnya masalah tersebut diteliti c) apa yang akan terjadi apabila penelitian tersebut tidak dilakukan d) sudah adakah penelitian serupa yang dilakukan e) apabila sudah, apa perbedaan penelitian yang telah ada tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam komponen ini perlu dikemukakan perumusan masalah secara jelas. Segi keaslian penelitian perlu juga ditampilkan, demikian pula segi kemenarikan dan pentingnya masalah itu untuk diteliti. Disamping itu, perlu juga dijelaskan kedudukannya masalah tersebut dalam lingkungan yang lebih luas.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah penelitian harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga merangsang untuk berpikir dan mendorong terjadinya usaha pemahaman yang lebih mendalam dan lebih fundamental. Pemilihan masalah penelitian sangat menentukan bagaimana proses penelitian itu berlangsung. Kesalahan yang terjadi dalam pemilihan masalah dapat berbuntut panjang; penelitian bisa menemukan kegagalan setelah menelan biaya yang besar dan memakan waktu yang banya dalam memilih dan menetapkan masalah atau objek penelitian perlu diajukan pertanyaan kepada diri sendiri.

- 1) Apakah masalah yang saya temukan ini penting?
- 2) Apakah kepentingannya untuk diri saya sendiri, atau bagi masyarakat pembaca sastra, bagi para penulis, atau bagi pengembangan ilmu dan teori sastra?
- 3) Apakah masalah itu dapat dan mungkin diteliti?

Untuk menjawab pertanyaan terakhir perlu diajukan beberapa pertanyaan berikut:

- a) Mengapa masalah ini dianggap menarik?
- b) Berapa banyak pengetahuan saya tentang masalah ini?
- c) Apakah saya mampu melakukan penelitian tentang topik ini?
- d) Apakah tersedia bahan penunjang di perpustakaan?
- e) Apakah masalah ini sesuai dengan disiplin ilmu yang saya tekuni?
- f) Apakah masalah yang saya pilih sesuai dengan kemampuan dan latar belakang keilmuan saya dan sesuai pula dengan dana dan waktu yang tersedia?

Ada beberapa pertimbangan keilmuan yang harus diberikan terhadap suatu masalah atau objek penelitian, khususnya penelitian sastra.

- a) Masalah hendaknya menyangkut konsep-konsep dasar kesastraan atau laporan konsep-konsep dasar.
- b) Masalah hendaknya dapat diteliti dengan memanfaatkan teori yang telah ada, dengan maksud memperluas teori atau mengetes ketepatan teori tersebut, atau sama sekali dilakukan dengan menggunakan teori baru.
- c) Masalah itu memberikan sumbangan, betapapun kecilnya, terhadap pengembangan teori dan ilmu kesastraan.
- d) Masalah itu hendaknya mungkin untuk dijabarkan dalam suatu desain yang jelas, walaupun desain itu akan mengalami penyuntingan dalam proses penelitian.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dirumuskan secara spesifik berdasarkan rumusan masalahnya. Dalam beberapa hal, tujuan penelitian merupakan parafrase dari rumusan masalah, tetapi dalam bentuk kalimat pernyataan. Namun, rumusan lain dapat digunakan sepanjang relevan dengan masalahnya. Hendaknya dihindari rumusan tujuan penelitian yang terlalu umum dan bombastis.

Selain itu tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai, oleh karena itu harus diperjelas agar penelitian dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Deskripsi tujuan tergantung kepada kepentingan peneliti masing-masing.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam bagian ini dikemukakan manfaat yang dapat dipetik apabila penelitian telah terlaksana. Manfaat tersebut dapat berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Uraian tentang manfaat tersebut hendaknya bersifat spesifik, yang terkait langsung dengan topik penelitian. Hendaknya dihindarkan uraian tentang manfaat yang terlalu umum, karena penelitian dikerjakan tentu akan membawa suatu manfaat. Manfaat penelitian dapat bersifat keilmuan dan kepraktisan. Artinya, hasil penelitian mungkin bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. METODE

Dalam bagian ini peneliti menyebutkan secara eksplisit nama metode penelitian yang digunakan (misalnya metode eksperimen), menjelaskan konsep metode tersebut, menjelaskan variabel penelitian, dan menggambarkan rancangan penelitian yang pada dasarnya memuat hubungan antar variabel. Dalam kaitannya dengan variabel penelitian, peneliti perlu menjelaskan jenis variabel dan definisi operasional variabel.

Komponen ini mencakup beberapa hal:

- a. Data dan variabelnya. Data harus dijelaskan jenisnya. Data yang diperlukan dapat berwujud data pustaka ataupun data lapangan.

- b. Populasi, artinya keseluruhan objek yang dijadikan bahan penelitian.
- c. Sampel, artinya keseluruhan objek yang memiliki ciri-ciri yang terkandung pada keseluruhan.
- d. Teknik pengumpulan data, seyogyanya peneliti menjelaskan jenis data dan ukuran-ukuran yang digunakan. Selanjutnya, penjelasan teknik/instrumen pengambilan data hendaknya bersifat rinci/spesifik. Apabila teknik pengambilan data berupa tes, jenis tes, cakupan tes, jumlah butir tes, dan bobot masing-masing butir tes. Ada baiknya apabila peneliti juga menjelaskan rancangan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen meskipun hanya sekilas.

F. DATA DAN SUMBER DATA

Dalam bagian ini dikemukakan jenis data yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber tempat diambilnya data itu. Sumber data dalam penelitian kualitatif biasanya ada empat: peristiwa (termasuk di dalamnya 'peristiwa tutur'), tempat, informan dan responden, dan teks (lisan atau tulis) dan artefak. Peneliti perlu menjelaskan sumber-sumber data tersebut, meskipun belum terlalu rinci. Peristiwa mengacu pada serangkaian aktivitas yang berlangsung di dalam *setting*; tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa; informan dan responden; dan artefak mengacu pada benda-benda yang dibuat dan digunakan dalam peristiwa yang terkait dengan masalah yang sedang dikaji. Informan adalah pemberi bahan (dalam penelitian bahasa biasanya penutur asli) yang memberi bahan sesuai dengan eksplorasi peneliti, sedangkan responden adalah pemberi bahan sesuai dengan pertanyaan peneliti.

G. KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Kajian pustaka menerangkan penelitian sejenis yang pernah ada, sedangkan kajian teori mengungkap aspek-aspek teori yang relevan dan mutakhir. Uraian tersebut bukan dimaksudkan sebagai landasan untuk menyusun hipotesis, melainkan sebagai pemahaman konsep yang menjadi acuan pelaksanaan penelitian. Konsep-konsep penting yang digunakan dalam penelitian dijelaskan dalam bab ini. Dengan penjelasan konsep tersebut arah penelitian menjadi jelas. Hal ini pada gilirannya dapat membantu peneliti memperoleh data yang diperlukan. Langkah-langkah pelaksanaan kajian teori dalam penelitian kualitatif sama dengan dalam penelitian kuantitatif.

H. KERANGKA BERPIKIR

Tujuan bagian kerangka berpikir adalah menggambarkan secara jelas bagaimana pola pikir digunakan oleh peneliti untuk memahami dan mengkaji permasalahan yang dikaji, yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan. Oleh karena itu peneliti perlu menjelaskan faktor-faktor yang diteliti serta hubungan antar faktor

tersebut sehingga konstelasi permasalahan dan usaha pemecahannya menjadi jelas. Uraian kerangka berpikir hendaknya diakhiri dengan *chart* atau bagan yang mengabstraksikan uraian tersebut.

I. HIPOTESIS

Hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban teoritis atas masalah yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis diajukan berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat. Ketepatan hipotesis bergantung pada ketajaman kerangka berpikirnya, dan ketajaman kerangka berpikir sebagian ditentukan oleh kedalaman dan keluasan kajian teorinya.

J. TEKNIK ANALISIS

Dalam komponen ini harus dijelaskan teknik analisis yang dipergunakan untuk menganalisis data. Mungkin dipergunakan teknik kualitatif, tetapi mungkin pula teknik kuantitatif. Teknik yang dipilih bergantung kepada kondisi data dan kepentingan penelitian. Bogdan, R.C. dan S.K. Bilken (1982) memberikan lima ciri utama penelitian kualitatif, sebagai berikut:

- (a) Latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci.
- (b) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
- (c) Lebih mengutamakan proses, bukan hasil.
- (d) Analisis data cenderung secara induktif.
- (e) "makna" merupakan sesuatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif.

K. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Dalam bagian ini dijelaskan tempat dan waktu penelitian. Ketika menjelaskan tempat penelitian, peneliti belum menyinggung subjek penelitian. Yang dijelaskan hanya tempatnya berikut gambaran singkat tentang tempat tersebut, seperti alamat. Sementara itu, waktu penelitian mengacu pada rentang waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian, dari penulisan proposal hingga penulisan laporan akhir. Jadi, waktu penelitian tidak hanya mencakup waktu ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan. Ada baiknya peneliti mengemukakan jadwal penelitian.

L. SITEMATIKA PELAPORAN

Jika analisis data telah selesai, dilanjutkan dengan pelaporan. Pelaporan yang akan ditampilkan oleh peneliti, disistematisasikan dalam bab-bab tertentu misalnya pengantar, analisis, simpulan, daftar pustaka dan lampiran.

M. CATATAN PENYIMPUL

Penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan kegiatan dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembang ilmu memerlukan metode yang memadai, ialah metode yang ilmiah. Keilmiahan penelitian sastra ditentukan oleh karakteristik kesastraannya. Namun demikian, sebelum mengadakan penelitian, peneliti harus menyiapkan rancangan penelitian secara matang.

Pada hakekatnya "rancangan Penelitian" merupakan suatu model perencanaan penelitian yang bertujuan untuk memberi pertanggungjawaban terhadap semua langkah yang akan diambil dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, rancangan penelitian harus mencakup semua hal yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan pedoman serta dasar penilaian terhadap seluruh kegiatan penelitian.

Penelitian yang dilakukan terhadap karya sastra Arab selama ini mengalami perkembangan, yaitu perkembangan dalam arah menuju pada peningkatan, dengan mempertimbangkan ciptaan sastra dari segi kodratnya. Penelitian yang memperlihatkan perkembangan studi sastra tersebut sejalan dengan perkembangan ilmu sastra, khususnya yang menjangkau produk-produk sastra Arab.

N. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka sebaiknya dicantumkan karena bahan pustaka itu merupakan penunjang kegiatan penelitian tanpa bahan pustaka yang jelas dan sesuai dengan kepentingan penelitian, hasil penelitian sulit dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

O. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa saja yang harus ditulis dalam latar belakang masalah penelitian?
2. Bagaimana cara merumuskan suatu permasalahan?
3. Apa yang dimaksud dengan tujuan dalam sebuah penelitian?
4. Ada berapa manfaat penelitian, sebutkan dan jelaskan dengan contoh!
5. Bagaimana cara menyusun kerangka teori?
6. Bagaimana cara menentukan sebuah metode dalam penelitian?
7. Apa pentingnya sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian?

REFERENSI

Allott, Robin (1989). *The Motor Theory of Language Origin*. Sussex, England: Book Guild. ISBN 0-86332-359-6.

Amir Piliang, Yasraf, (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta,

Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Theory and Practice*. (London: Sage, 78-79

Barthes, Roland, (2004). *Mitologi*, (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah), Kreasi Wacana, Yogyakarta,

Berger, Arthur Asa, (1982). *Media Analysis Techniques*, Sage Publications, Beverly Hills, California,

Bignell, Jonathan, (1997). *Media Semiotics: An Introduction*, Manchester University Press, Manchester and New York.

Botha, R. and C. Knight (2009). *The Prehistory of Language*. Oxford: Oxford University Press. ISBN 978-0-19-954587-2.

Botha, R and C. Knight (2009). *The Cradle of Language*. Oxford: Oxford University Press. ISBN 978-0-19-954585-8.

Buchori, B. & I. Soenarto. 1996. Mengenal Dharma Wanita. Hal. 172-193. Mayling Oey-Gardiner dkk. (ed.), *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. Jakarta: PT Gramedia.

Cangelosi, A., A. Greco, and Harnad, S. (2002) "Symbol grounding and the symbolic theft hypothesis." *Simulating the Evolution of Language*, edited by A. Cangelosi and D. Parisi. London: Springer.

Christomy, T., & Untung Yuwono, (2004). *Semiotika Budaya*, Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI, Jakarta,

Crystal, David (1997). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press. ISBN 0-521-55967-7.

Dawkins, Richard. 2004. *The Ancestor's Tale: A Pilgrimage to the Dawn of Life*. London: Weidenfeld and Nicolson.

Deacon, Terrence William (1997). *The Symbolic Species: The Co-evolution of Language and the Brain*. New York: W.W. Norton. ISBN 0-393-03838-6.

Downing, John, Ali Mohammadi & Annabele Srebery-Mohammadi (Eds.), (1990) *Questioning The Media: A Critical Introduction*, Sage Publication, Newbury Park, California.

Dunbar, R.I.M. (1996). *Grooming, Gossip and the Evolution of Language*. London: Faber and Faber. ISBN 0-571-17396-9.

Fiske, John, (1990). *Introductions to Communication Studies*, Routledge, London,

Ginzburg, Carlo (1984). "Morelli, Freud, and Sherlock Holmes: Clues and Scientific Method". In Eco, Umberto; Sebeok, Thomas. *The Sign of Three: Dupin, Holmes, Peirce*. Bloomington, IN: History Workshop, Indiana University Press. hlm. 81–118. ISBN 978-0-253-35235-4. Ginzburg menyadari bahwa paradigma membaca kejadian di masa lalu lewat tanda-tandanya di masa sekarang bermula dari praktik primitif dari para pelacak.

Givón, T. (2002). "The evolution of language out of pre-language." *Typological studies in language* 53. Amsterdam: John Benjamins. ISBN 1-58811-237-3.

Hall, Stuart (Ed.), *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, Sage Publications, London, 1997.

Harnad, S.R., J. B. Lancaster, and H.D. Steklis (1976)(Eds). *Origins and Evolution of Language and Speech*. New York: New York Academy of Sciences. ISBN 0-89072-026-6.

Hauser, Marc D.; Chomsky, Noam; Fitch, W. Tecumseh (2002). "The faculty of language: What is it, who has it, and how did it evolve?". *Science* 298 (5598): 1569–1579. doi:10.1126/science.298.5598.1569. PMID 12446899.

Hurford, James R. (1990). "Nativist and functional explanations in language acquisition." *Logical Issues in Language Acquisition*, edited by I.M. Roca, 85–136. Dordrecht: Foris. ISBN 90-6765-506-6.

Hurford, J.R. 1984. *Semantics: a Coursebook*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.

Iskandar, T. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran.

Kendall, Gavin. "What is Critical Discourse Analysis". (FQS Volume 8, Mei 2007)

Kenneally, Christine (2007). *The First Word: The Search for the Origins of Language*. New York: Viking.

Knight, C., M. Studdert-Kennedy and J. R. Hurford (eds), 2000. *The Evolutionary Emergence of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Knight, C., and C. Power (2011). Social conditions for the evolutionary emergence of language. In M. Tallerman and K. Gibson (eds), *Handbook of Language Evolution*. Oxford: Oxford University Press, pp. 346-49.

Komarova, N.L. (2007). "Language and mathematics: An evolutionary model of grammatical communication." *History & Mathematics*, edited by Leonid Grinin, Victor C. de Munck, and Andrey Korotayev, 164–179. Moscow: KomKniga/URSS. ISBN 978-5-484-01001-1.

Kweldju, S. 1983. Penelitian seksisme bahasa dalam kerangka penelitian stereotipi seks. *Warta Studi Perempuan* 4(1), 7-18.

Laitman, J.T. and Reidenberg, J.S. (2009) The evolution of the human larynx: Nature's great experiment. In: Fried M.P., Ferlito, A. eds. *The Larynx*, 3rd ed., Plural, San Diego, 19-38.

Littlejohn, Stephen W., (1996) *Theories of Human Communication*, Wardsworth, Belmont, California.

Mardiarsito, L. 1986. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Cet. III. Ende: Nusa Indah.

Palmer, F.R. 1986. *Semantics*. Edisi II, Cet. V. Cambridge: Cambridge University Press.

Pinker, Steven (2000). *The Language Instinct: How the Mind Creates Language*. New York: Harper Perennial Modern Classics. ISBN 0-06-095833-2.

Perreault, C. and S. Mathew, 2012. Dating the origin of language using phonemic diversity. "PLoS ONE" 7(4) e35289. DOI:10.1371/journal.pone.0035289.

Pollick, Amy. S and Frans B.M. de Waal (2007). "Ape gestures and language evolution." [1] *Proceedings of the National Academy of Sciences* 104.19, 8184–8189. (Also: Popular summary by Liz Williams, "Human language born from ape gestures", *Cosmos*, May 1, 2007.)

Richards, J., J. Platt, dan H. Weber. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Cet. II. Harlow: Longman Group UK Limited.

Ritzer, George, (2003). *Teori Sosial Postmodern* (penerj. Muhammad Taufiq), Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Saussure, Ferdinand de (1986). *Course in General Linguistics*, translated by Roy Harris. Chicago: Open Court. (English translation of 1972 edition of *Cours de linguistique générale*, originally published in 1916.)

Slametmuljana. 1964. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Slembrouck, Stef. (2006) "What is Meant by Discourse Analysis". Belgium: Ghent University.

Stephens, John. (1992) *Language and Ideology in Children's Fiction*.

Storey, John (Ed.) (1994). *Cultural Theory and Cultural Culture: A Reader*, Harvester Wheatsheaf, New York.

Strinati, Dominic, (1995). *An Introduction to Theories of Popular Culture*, Routledge, New York.

Sujiman, Panuti, & Aart van Zoest (Ed.), (1991) *Serba-serbi Semiotika*, Gramedia, Jakarta,

Tolson, Andrew, (1996). *Mediations: Text and Discourse in Media Studies*, Arnold, London.

Vajda, Edward. "The origin of language."

van Dijk, Teun. (2000) "Discourse Ideology and Context". (London.)

Weiss, B. (1974) "Medieval Muslim discussions of the origin of language", *Zeitschrift der Deutschen Morgenlandischen Gesellschaft*, 124.1: 33-41.

Weiss, B. (1987) "'Ilm al-wad': an introductory account of a later Muslim philological science", *Arabica*, 34.1: 339-356.

Wojowasito, S. 1965. *Linguistik: Sedjarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa*. Djakarta: Gunung Agung.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese--English Dictionary*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.